

## RINGKASAN

**Program Studi Ilmu Lingkungan  
Program Pascasarjana Universitas Indonesia  
Tesis, Juli 2008**

- A. Nama: Yuli Prasetyo Nugroho  
B. Judul tesis: Makna Sungai dan Praktek Pengelolaan Lingkungan Melalui Pendekatan Budaya  
C. Jumlah Halaman: xiv + 106; Ilustrasi 28; Tabel 15, Lampiran 7

### Isi Ringkasan:

Sungai merupakan salah satu sumberdaya alam yang menopang fungsi kehidupan bagi semua makhluk hidup. Perkembangan manusia dan kebudayaan juga tidak bisa dilepaskan dari keberadaan sungai. Sungai memiliki fungsi kehidupan seperti ketersediaan air dan ketersediaan bahan makanan baik dari hewan dan tumbuhan yang ada di sungai dan sempadannya. Sungai juga memiliki fungsi-fungsi penting lain sebagai alat transportasi, tempat tinggal dan bahkan pusat perkembangan penduduk perkotaan dan pusat pemerintahan.

Interaksi antara manusia dan lingkungan mempengaruhi kualitas lingkungan sungai dan kualitas hidup manusia melalui makna yang timbul. Terganggunya keseimbangan antara manusia dengan lingkungan sungai akan memunculkan konflik. Masyarakat sempadan sungai mencoba mengatasi persoalan-persoalan yang muncul dengan membentuk lembaga untuk memanfaatkan air dan juga lembaga untuk mendorong pengelolaan lingkungan dan peningkatan kualitas hidup manusia di sempadan sungai.

Tujuan Penelitian adalah untuk: menganalisis makna sungai dan sempadannya oleh masyarakat; menganalisis praktek-praktek pengelolaan lingkungan yang dilakukan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari; menganalisis pendekatan gelar budaya "Merti Code" sebagai alat untuk mendorong kesadaran masyarakat di dalam pengelolaan lingkungan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode etnografi yang bersifat deskriptif mendalam dan sejarah perubahan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan metode deskripsi dan etnosains.

Praktek-praktek pengelolaan lingkungan dan perbaikan kawasan sempadan sungai tidak muncul begitu saja tetapi dari proses kesadaran bahwa sungai masih mampu menyediakan penopang kehidupan yang penting dan mampu memberikan keuntungan yang dapat dirasakan secara nyata. Kesadaran lingkungan juga menggerakkan mereka untuk menjaga sungai dari perusakan yang lebih parah. Pemeliharaan sungai atau *merti* sungai melalui pendekatan budaya merupakan salah satu cara untuk mempersatukan masyarakat dari berbagai latar belakang ekonomi dan budaya ke

dalam kegiatan bersama. Pendekatan budaya ini bisa melibatkan lebih banyak masyarakat sempadan sungai dalam berbagai kegiatan. Merti code merupakan kegiatan bersih sungai dan lingkungan pemukiman di sempadan sungai dan kegiatan seni dan budaya.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: (1). Perubahan lingkungan akan mempengaruhi hubungan manusia dengan sungai melalui makna yang terbentuk di masyarakat. Fungsi sungai yang masih bisa dirasakan masyarakat merupakan pembentuk makna sungai bagi masyarakat dan menjadi modal sosial masyarakat untuk dapat melakukan pemanfaatan sumberdaya air dan menjaga kelestarian sungai; (2). Pengelolaan sumberdaya air secara kolektif Tirta Kencana mampu membangun kesadaran masyarakat untuk melestarikan fungsi sungai terutama mata air sebagai sumber kehidupan mereka. Keberhasilan mengelola air ini telah pula mendorong terbentuknya Forum Masyarakat Code Utara (FMCU) yang menjadi lembaga yang berasal dari masyarakat dan dikelola oleh masyarakat untuk melakukan berbagai perbaikan lingkungan seperti pengelolaan sampah, penataan kawasan tepi sempadan sebagai jalan dan ruang *publik* sehingga mampu mencegah masyarakat untuk membuang sampah ke sungai; (3). *Merti Code* merupakan siasat budaya untuk membangun tentang Sungai Code yang telah banyak memberikan makna kehidupan bagi masyarakat yang tinggal di sempadannya. Merti Code bukan saja kegiatan budaya yang berada di tingkat ide dan konsep tetapi juga mengajak masyarakat untuk melakukan kegiatan perbaikan lingkungan di permukiman maupun di kawasan sungai. *Merti Code* tidak hanya kegiatan yang bersifat searah (monolog) yang menempatkan masyarakat sebagai obyek penyadaran tetapi juga sebagai subyek yang ikut berperan dalam ritual untuk dapat memaknai arti penting air dan sungai. Merti Code telah mengembangkan makna air tidak hanya dalam hitungan ekonomi tetapi memiliki kekuatan kehidupan bagi manusia setelah melalui proses sakralisasi.

Saran yang dapat dilakukan adalah: (1). Praktek-praktek pengelolaan lingkungan yang ada di masyarakat harus lebih dikaitkan lagi dengan keberadaan Merti Code. Pemaknaan air yang tinggi melalui proses-proses sosial bisa menjadi pola pengembangan partisipasi masyarakat untuk melakukan gerakan perbaikan lingkungan khususnya di kawasan sempadan sungai; (2). Pemberdayaan masyarakat sempadan sungai sebaiknya memperhatikan keterikatan masyarakat dengan sungai yang menjadi penopang kehidupan mereka. Pemerintah dan lembaga yang bergerak dalam pengelolaan lingkungan sosial masyarakat sempadan sungai perlu membangun keterikatan masyarakat dengan sungai; (3)Kegiatan budaya dalam pengelolaan lingkungan akan dapat berlangsung secara berkelanjutan apabila kegiatan ini menjadi kebutuhan dari masyarakat dan dilakukan karena keperluan untuk masyarakat itu sendiri. *Merti Code* sebagai ritual masyarakat akan semakin rentan apabila tujuan dari diselenggarakannya kegiatan ini hanya berupa kegiatan untuk menarik wisatawan. Hal ini disebabkan nilai partisipasi dan keikutsertaan masyarakat sangat tergantung pada wisatawan yang memberikan nilai keuntungan bagi masyarakat.

## SUMMARY

**Program Study of Environmental Science  
Post Graduate Programme University of Indonesia  
Thesis, June 2008**

- A. Name: Yuli Prasetyo Nugroho  
B. the thesis Title: River Meaning and Practice of Environmental Management Through Cultural Approach  
C. Number of Page: xiv + 106; Illustration 27; Table 15; Annex 7

### Summary:

River is one of many natural resources supporting the life of all living creatures. The development of human and their cultures is inseparable from rivers. They function as providers of water and food for both animals and plants living in and around them. Rivers also have other functions – they provide means of transportation, places to settle and even centers for urban people development and centers of administration.

Interactions between people and the environment have effects on the quality of the river ecosystems and the quality of human life. Affected human-river environment balance will lead to conflicts. People living on river banks try to cope with arising problems by establishing institutions through which they manage the use of water as well as institutions which improve environmental management and quality of life of the people living alongside these rivers.

This research aims at analyzing the values of rivers and riversides for people living alongside them; analyzing environmental management daily practiced by these people; analyzing how “Merti Code” cultural event can be used as an approach to improve people’s awareness of proper environmental management.

For the purpose of this research, a qualitative approach is used as well as detailed ethnographical method and history of changes. Data were collected from observations, interviews and documents, and analyzed using descriptive and etnoscientific methods.

People do not manage river environments because they simply want to but because they understand that rivers can provide vital life support and benefits that these people can actually enjoy. It is also awareness of the significance of the environment that moves them to keep rivers from further destruction. A cultural approach in preserving rivers is a way of gathering communities of different economic and cultural backgrounds to take part in a common environmental preservation activity. Involving a larger number of people living on river banks, Merti code is a combined environmental, art and cultural event where people work together to clean rivers and riverside settlements and take part in art and cultural festivities.

Results of the research point toward the following conclusions: (1) Environmental changes will affect the relations established between human and rivers through values which people observe and live on. Functions that these rivers play and which people benefit from make them a valuable social capital for the use of water resources and the preservation of rivers; (2) Tirta Kencana, a collective effort of managing water resources can improve people's awareness that preserving functions of a river, particularly that of providing water to support their life, is crucial. The successful effort to manager these water resources has led to the establishment of Forum Masyarakat Code Utara (FMCU) or North Code Community Forum – an institution established and organized by the people for environmental improvement programs: managing waste and upgrading river bank areas as paths and public open space to prevent people from throwing waste into the rivers; (3) Merti Code is a cultural strategy to develop the river of Code that has given numerous benefits to people living alongside it. Merti Code is more than a celebration of cultures that exists merely as an idea and a concept; rather, it is actually put into practice by encouraging people to take active part in improving the settlements and areas around the river. Merti Code is not a one-way (monolog) program that only positions communities as an object of the awareness-increasing effort; it sees people as the subject that plays active part in the ritual of understanding the significant importance of water and rivers. With Merti Code, water is not only perceived in economic terms but also seen, through sanctification, as the communities' life support.

The following are recommended: (1) Environmental management practiced by the people should be connected more closely to Merti Code. Giving water high values through social processes can serve as an approach to encourage people to take more active part in environmental improvement efforts, particularly in river bank areas; (2) Empowerment of people living on river banks should consider their close ties with the river which supports their life. The government and institutions engaged in the management of social environment of people living in river banks should be able to make these people connected to the place they live; (3) Cultural events relating to environmental management will sustain should it become something that people need and as it is performed because they can benefit from it. As a community ritual, Merti Code will be increasingly susceptible if it is only performed as a tourist attraction. If this is the case, participation and involvement of the people will greatly depend on tourists as provider of benefits.



UNIVERSITAS INDONESIA

# **MAKNA SUNGAI DAN PRAKTEK PENGELOLAAN LINGKUNGAN MELALUI PENDEKATAN BUDAYA**

(Studi Kasus Masyarakat Sempadan Sungai Code,  
Kotamadya Yogyakarta)

**With a Summary in English**

**River Meaning and Practice of  
Environmental Management Through Cultural Approach**

**TESIS**

**Yuli Prasetyo Nugroho  
NPM 7105040377**

**JENJANG PENDIDIKAN MAGISTER (S-2)  
PROGRAM STUDI ILMU LINGKUNGAN  
PROGRAM PASCASARJANA**

**JAKARTA, JULI 2008**



UNIVERSITAS INDONESIA

# **MAKNA SUNGAI DAN PRAKTEK PENGELOLAAN LINGKUNGAN MELALUI PENDEKATAN BUDAYA**

**(Studi Kasus Sempadan Sungai Code,  
Kotamadya Yogyakarta)**

**Tesis ini diajukan  
sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar**

**MAGISTER SAINS  
ILMU LINGKUNGAN**

**Yuli Prasetyo Nugroho  
NPM 7105040377**

**JENJANG PENDIDIKAN MAGISTER (S-2)  
PROGRAM STUDI ILMU LINGKUNGAN  
PROGRAM PASCASARJANA**

**Jakarta, Juli 2008**

## ABSTRAK

Masyarakat sempadan sungai merupakan masyarakat yang rentan dengan persoalan lingkungan. Permukiman di wilayah sempadan sungai diidentikkan dengan kekumuhan karena kepadatan dan ketidakteraturan serta terbatasnya jangkauan pelayanan publik. Kualitas lingkungan hidup di sungai dan sempadannya sangat berpengaruh terhadap kualitas hidup masyarakat yang bermukim di wilayah tersebut. Perubahan fisik sungai juga mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap sungai melalui makna sungai sebagai hasil interaksi mereka dengan lingkungan sungai.

Praktek-praktek pengelolaan lingkungan dan perbaikan kawasan sempadan sungai tidak muncul begitu saja tetapi melalui proses kesadaran. Sungai masih mampu menjadi penopang kehidupan yang penting dan memberikan keuntungan yang dapat dirasakan secara nyata. Kesadaran lingkungan ini yang kemudian menggerakkan mereka untuk mengelola lingkungan dan menjaga sungai dari kerusakan yang lebih parah. *Merti Code* yang berarti memelihara sungai merupakan salah satu proses pendekatan budaya untuk memberikan kesadaran pada masyarakat tentang arti sungai. *Merti Code* melalui budaya Jawa mencoba membangun cara pandang masyarakat tentang pentingnya menjaga kualitas lingkungan sungai dan mengelolanya secara berkelanjutan.

Perubahan lingkungan mempengaruhi hubungan lingkungan hidup dengan sungai melalui makna yang terbentuk di dalam masyarakat melalui fungsi-fungsi sungai yang dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran bersama masyarakat dibangun melalui lembaga pengelolaan sumber daya air Tirta Kencana dan Forum Masyarakat Code Utara (FMCU). Kedua lembaga ini merupakan pemecahan masalah oleh masyarakat dalam menghadapi perubahan lingkungan, politik, ekonomi dan budaya. *Merti Code* adalah siasat untuk mengatasi persoalan perubahan-perubahan yang begitu cepat di satu sisi tetapi menyisakan persoalan cara pandang dan pola perilaku setempat yang lebih lambat berubah. *Merti Code* telah mengembangkan makna sungai dan air tidak hanya sebagai wacana ekonomi tetapi dalam cara pandang dan filosofi yang lebih mendalam.

Kata kunci (key word): makna sungai, praktek pengelolaan lingkungan, pendekatan budaya

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis sampaikan kehadirat Allah SWT karena berkat rahmat dan karunia-NYA, penulis dapat menyelesaikan penyusunan proposal tesis dengan judul: Makna Sungai dan Praktek Pengelolaan Lingkungan Melalui Pendekatan Budaya (Studi Kasus Masyarakat Sempadan Sungai Code, Kotamadya Yogyakarta).

Proposal tesis ini merupakan salah satu syarat untuk dapat melakukan penyusunan tesis guna mendapatkan gelas Magister Ilmu Lingkungan pada Program Studi Ilmu Lingkungan, Program Pascasarjana, Universitas Indonesia.

Kegiatan penyusunan proposal tesis ini tidak akan dapat dilaksanakan dengan baik tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, atas segala bantuan tersebut penulis menyampaikan terima kasih. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada Dr. Ir Abimanyu T. Alamsyah MS dan Drs. Pande Made Kutanegara, Msi atas bimbingannya selama ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Dr. Ir. Setyo S. Moersidik, DEA, dan Dr. dr. Tri Edhi Budhi Soesilo, Msi atas dorongan dan bantuannya menyelesaikan tesis ini. Agus Indianto Msi, Dadang Rusbiantoro dan teman-teman PSIL angkatan 24 yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang selalu mengingatkan untuk menyelesaikan tesis ini. Tesis ini tidak akan pernah selesai tanpa dukungan Yun yang selalu membaca kembali dan memberikan kritikan dan masukan, juga kepada kedua anaku Ala dan Faya.

Harapan penulis semoga hasil penelitian ini akan bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya bagi pelestarian nilai-nilai kearifan lingkungan dalam pengelolaan sumber daya alam di Indonesia.

Jakarta,

Penulis



## DAFTAR ISI

	Halaman
Abstrak	i
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	iii
Daftar Tabel	v
Daftar Gambar	vi
Ringkasan	vii
Summary	ix
1. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Permasalahan	4
1.3. Tujuan Penelitian	4
1.4. Manfaat Penelitian	5
2. KAJIAN PUSTAKA	7
2.1. Kerangka Teori	7
2.1.1 Makna dan Praktek Pengelolaan Sungai	10
2.1.2. Sejarah Kawasan Pemukiman Perkotaan	13
2.1.3. Gerakan Permukiman Romo Mangun	21
2.1.4 Proses Kebudayaan	24
2.2. Kerangka Pikir	30
2.2. Kerangka Konsep	32
3. METODE PENELITIAN	
3.1. Pendekatan Penelitian	35
3.2. Tempat dan Waktu Penelitian	35
3.3. Sumber Data Penelitian	36
3.4. Design Penelitian	37
3.5. Analisis Data	37

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	41
4.1. Masyarakat Kawasan Code Utara	41
4.1.1 Letak Geografis dan Luas Wilayah Kawasan Code Utara	41
4.1.2. Penduduk Kawasan Code Utara	44
4.1.4. Fungsi dan Makna Sungai Bagi Masyarakat Kawasan Code Utara	50
4.2. Permasalahan Lingkungan	55
4.3. Praktek Pengelolaan Lingkungan	65
4.3.1. Program-Program Pembangunan di Sungai Code Utara	65
4.3.2. Pengelolaan Air Tirta Kencana	69
4.3.3. Forum Masyarakat Code Utara (FMCU)	74
4.4. Budaya Merti Code	81
5. Kesimpulan	101
5.1. Kesimpulan	101
5.2. Saran	102
6. Daftar Pustaka	103
7. Lampiran	109

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Hubungan Semantik	38
Tabel 2. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Code Utara	44
Tabel 3. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur di Code Utara	45
Tabel 4. Jumlah Penduduk Menurut Agama di Code Utara	45
Tabel 5. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Code Utara	46
Tabel 6. Jumlah Penduduk Menurut Kegiatan Utama di Code Utara	46
Tabel 7. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Pekerjaan di Code Utara	47
Tabel 8. Panjang Jalan di Kawasan Code Utara	49
Tabel 9. Sarana dan Prasarana Penerangan di Kawasan Code Utara	50
Tabel 10. Kualitas Rumah Berdasarkan Jumlah KK di Code Utara	56
Tabel 11. Rumah Berdasarkan Status Kepemilikan dan Luasnya di Kawasan Code Utara	58
Tabel 12. Panjang Jalan di Kawasan Code Utara	43
Tabel 13. Jumlah KK yang Menggunakan Sarana MCK Berdasarkan Kualitasnya di Kawasan Code Utara	61
Tabel 14. Jumlah Sarana Pembuangan Limbah di Kawasan Code Utara	65
Tabel 15. Air Bersih Berdasarkan Jumlah Kepala Keluarga	69

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Yogya tahun 1956	16
Gambar 2. Peta Yogya tahun 1824	17
Gambar 3 Kerangka Konsep Penelitian	33
Gambar 4. Peta Lokasi Penelitian di Kotamadya Yogyakarta	42
Gambar 5 Gambar Sungai Code dan pemukiman di sempadan Non Skala	43
Gambar 6. Transek Sungai Code dan sempadannya pada masa lalu	51
Gambar 7. Sungai dengan kondisi alam yang masih baik memungkinkan anak-anak untuk bermain dan mencari ikan di sungai.	52
Gambar 8. Sungai Sebagai tujuan wisata remaja tempo dulu	53
Gambar 9. Rumah berdinding bambu sebagai citra kekumuhan dan kemiskinan	54
Gambar 10. Code hari ini dengan talud dan lebar sungai yang makin sempit	56
Gambar 11. Jalan setapak menuju Sungai Code	57
Gambar 12. Talud yang rentan terhadap longsor	58
Gambar 13. Sungai ketika menjadi halaman belakang.	59
Gambar 14. MCK umum di atas bangunan IPAL komunal	64
Gambar 15. Pemanfaatan Langsung mata air Sungai Code	67
Gambar 16. Rumah Pompa Tirta Kencana	69
Gambar 17. Skema Pemanfaatan Sumber Mata Air Sungai Code	70
Gambar 18. Pengurus FMCU membahas persiapan Merti Code	72
Gambar 19. Penataan lingkungan oleh masyarakat	73
Gambar 20. Peraturan-peraturan lokal tentang pelarangan pembuangan sampah	74
Gambar 21. Usaha membersihkan sungai tahun 2008	76
Gambar 22. Perkembangan Forum Masyarakat Code Utara (FMCU)	77
Gambar 23.. Sakralisasi mata air dalam Proses “Merti Code”	81
Gambar 24. Ritual penghormatan mata air Sungai Code	83
Gambar 25. <i>Kirab Merti</i> Sungai Code	86
Gambar 26. Gotong Royong membersihkan Sungai Code	89
Gambar 27. Pendekatan Budaya Merti Code	90

## RINGKASAN

### Program Studi Ilmu Lingkungan Program Pascasarjana Universitas Indonesia Tesis, Juli 2008

- A. Nama: Yuli Prasetyo Nugroho  
B. Judul tesis: Makna Sungai dan Praktek Pengelolaan Lingkungan Melalui Pendekatan Budaya  
C. Jumlah Halaman: xiv + 106; Ilustrasi 28; Tabel 15, Lampiran 7

#### Isi Ringkasan:

Sungai merupakan salah satu sumberdaya alam yang menopang fungsi kehidupan bagi semua makhluk hidup. Perkembangan manusia dan kebudayaan juga tidak bisa dilepaskan dari keberadaan sungai. Sungai memiliki fungsi kehidupan seperti ketersediaan air dan ketersediaan bahan makanan baik dari hewan dan tumbuhan yang ada di sungai dan sempadannya. Sungai juga memiliki fungsi-fungsi penting lain sebagai alat transportasi, tempat tinggal dan bahkan pusat perkembangan penduduk perkotaan dan pusat pemerintahan.

Interaksi antara manusia dan lingkungan mempengaruhi kualitas lingkungan sungai dan kualitas hidup manusia melalui makna yang timbul. Terganggunya keseimbangan antara manusia dengan lingkungan sungai akan memunculkan konflik. Masyarakat sempadan sungai mencoba mengatasi persoalan-persoalan yang muncul dengan membentuk lembaga untuk memanfaatkan air dan juga lembaga untuk mendorong pengelolaan lingkungan dan peningkatan kualitas hidup manusia di sempadan sungai.

Tujuan Penelitian adalah untuk: menganalisis makna sungai dan sempadannya oleh masyarakat; menganalisis praktek-praktek pengelolaan lingkungan yang dilakukan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari; menganalisis pendekatan gelar budaya "Merti Code" sebagai alat untuk mendorong kesadaran masyarakat di dalam pengelolaan lingkungan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode etnografi yang bersifat deskriptif mendalam dan sejarah perubahan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan metode deskripsi dan etnosains.

Praktek-praktek pengelolaan lingkungan dan perbaikan kawasan sempadan sungai tidak muncul begitu saja tetapi dari proses kesadaran bahwa sungai masih mampu menyediakan penopang kehidupan yang penting dan mampu memberikan keuntungan yang dapat dirasakan secara nyata. Kesadaran lingkungan juga menggerakkan mereka untuk menjaga sungai dari perusakan yang lebih parah. Pemeliharaan sungai atau *merti* sungai melalui pendekatan budaya merupakan salah satu cara untuk mempersatukan masyarakat dari berbagai latar belakang ekonomi dan budaya ke

dalam kegiatan bersama. Pendekatan budaya ini bisa melibatkan lebih banyak masyarakat sempadan sungai dalam berbagai kegiatan. Merti code merupakan kegiatan bersih sungai dan lingkungan pemukiman di sempadan sungai dan kegiatan seni dan budaya.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: (1). Perubahan lingkungan akan mempengaruhi hubungan manusia dengan sungai melalui makna yang terbentuk di masyarakat. Fungsi sungai yang masih bisa dirasakan masyarakat merupakan pembentuk makna sungai bagi masyarakat dan menjadi modal sosial masyarakat untuk dapat melakukan pemanfaatan sumberdaya air dan menjaga kelestarian sungai; (2). Pengelolaan sumberdaya air secara kolektif Tirta Kencana mampu membangun kesadaran masyarakat untuk melestarikan fungsi sungai terutama mata air sebagai sumber kehidupan mereka. Keberhasilan mengelola air ini telah pula mendorong terbentuknya Forum Masyarakat Code Utara (FMCU) yang menjadi lembaga yang berasal dari masyarakat dan dikelola oleh masyarakat untuk melakukan berbagai perbaikan lingkungan seperti pengelolaan sampah, penataan kawasan tepi sempadan sebagai jalan dan ruang *publik* sehingga mampu mencegah masyarakat untuk membuang sampah ke sungai; (3). *Merti Code* merupakan siasat budaya untuk membangun tentang Sungai Code yang telah banyak memberikan makna kehidupan bagi masyarakat yang tinggal di sempadannya. Merti Code bukan saja kegiatan budaya yang berada di tingkat ide dan konsep tetapi juga mengajak masyarakat untuk melakukan kegiatan perbaikan lingkungan di permukiman maupun di kawasan sungai. *Merti Code* tidak hanya kegiatan yang bersifat searah (monolog) yang menempatkan masyarakat sebagai obyek penyadaran tetapi juga sebagai subyek yang ikut berperan dalam ritual untuk dapat memaknai arti penting air dan sungai. Merti Code telah mengembangkan makna air tidak hanya dalam hitungan ekonomi tetapi memiliki kekuatan kehidupan bagi manusia setelah melalui proses sakralisasi.

Saran yang dapat dilakukan adalah: (1). Praktek-praktek pengelolaan lingkungan yang ada di masyarakat harus lebih dikaitkan lagi dengan keberadaan Merti Code. Pemaknaan air yang tinggi melalui proses-proses sosial bisa menjadi pola pengembangan partisipasi masyarakat untuk melakukan gerakan perbaikan lingkungan khususnya di kawasan sempadan sungai; (2). Pemberdayaan masyarakat sempadan sungai sebaiknya memperhatikan keterikatan masyarakat dengan sungai yang menjadi penopang kehidupan mereka. Pemerintah dan lembaga yang bergerak dalam pengelolaan lingkungan sosial masyarakat sempadan sungai perlu membangun keterikatan masyarakat dengan sungai; (3)Kegiatan budaya dalam pengelolaan lingkungan akan dapat berlangsung secara berkelanjutan apabila kegiatan ini menjadi kebutuhan dari masyarakat dan dilakukan karena keperluan untuk masyarakat itu sendiri. *Merti Code* sebagai ritual masyarakat akan semakin rentan apabila tujuan dari diselenggarakannya kegiatan ini hanya berupa kegiatan untuk menarik wisatawan. Hal ini disebabkan nilai partisipasi dan keikutsertaan masyarakat sangat tergantung pada wisatawan yang memberikan nilai keuntungan bagi masyarakat.

## SUMMARY

**Program Study of Environmental Science  
Post Graduate Programme University of Indonesia  
Thesis, June 2008**

- A. Name: Yuli Prasetyo Nugroho  
B. the thesis Title: River Meaning and Practice of Environmental Management Through Cultural Approach  
C. Number of Page: xiv + 106; Illustration 27; Table 15; Annex 7

### Summary:

River is one of many natural resources supporting the life of all living creatures. The development of human and their cultures is inseparable from rivers. They function as providers of water and food for both animals and plants living in and around them. Rivers also have other functions – they provide means of transportation, places to settle and even centers for urban people development and centers of administration.

Interactions between people and the environment have effects on the quality of the river ecosystems and the quality of human life. Affected human-river environment balance will lead to conflicts. People living on river banks try to cope with arising problems by establishing institutions through which they manage the use of water as well as institutions which improve environmental management and quality of life of the people living alongside these rivers.

This research aims at analyzing the values of rivers and riversides for people living alongside them; analyzing environmental management daily practiced by these people; analyzing how “Merti Code” cultural event can be used as an approach to improve people’s awareness of proper environmental management.

For the purpose of this research, a qualitative approach is used as well as detailed ethnographical method and history of changes. Data were collected from observations, interviews and documents, and analyzed using descriptive and ethnoscientific methods.

People do not manage river environments because they simply want to but because they understand that rivers can provide vital life support and benefits that these people can actually enjoy. It is also awareness of the significance of the environment that moves them to keep rivers from further destruction. A cultural approach in preserving rivers is a way of gathering communities of different economic and cultural backgrounds to take part in a common environmental preservation activity. Involving a larger number of people living on river banks, Merti code is a combined environmental, art and cultural event where people work together to clean rivers and riverside settlements and take part in art and cultural festivities.

Results of the research point toward the following conclusions: (1) Environmental changes will affect the relations established between human and rivers through values which people observe and live on. Functions that these rivers play and which people benefit from make them a valuable social capital for the use of water resources and the preservation of rivers; (2) Tirta Kencana, a collective effort of managing water resources can improve people's awareness that preserving functions of a river, particularly that of providing water to support their life, is crucial. The successful effort to manager these water resources has led to the establishment of Forum Masyarakat Code Utara (FMCU) or North Code Community Forum – an institution established and organized by the people for environmental improvement programs: managing waste and upgrading river bank areas as paths and public open space to prevent people from throwing waste into the rivers; (3) Merti Code is a cultural strategy to develop the river of Code that has given numerous benefits to people living alongside it. Merti Code is more than a celebration of cultures that exists merely as an idea and a concept; rather, it is actually put into practice by encouraging people to take active part in improving the settlements and areas around the river. Merti Code is not a one-way (monolog) program that only positions communities as an object of the awareness-increasing effort; it sees people as the subject that plays active part in the ritual of understanding the significant importance of water and rivers. With Merti Code, water is not only perceived in economic terms but also seen, through sanctification, as the communities' life support.

The following are recommended: (1) Environmental management practiced by the people should be connected more closely to Merti Code. Giving water high values through social processes can serve as an approach to encourage people to take more active part in environmental improvement efforts, particularly in river bank areas; (2) Empowerment of people living on river banks should consider their close ties with the river which supports their life. The government and institutions engaged in the management of social environment of people living in river banks should be able to make these people connected to the place they live; (3) Cultural events relating to environmental management will sustain should it become something that people need and as it is performed because they can benefit from it. As a community ritual, Merti Code will be increasingly susceptible if it is only performed as a tourist attraction. If this is the case, participation and involvement of the people will greatly depend on tourists as provider of benefits.



# 1. PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang Masalah

Sungai merupakan salah satu sumberdaya alam yang bisa menopang fungsi kehidupan semua makhluk hidup. Salah satu hal penting adalah ketersediaan air yang mampu menarik semua organisme untuk hidup tidak jauh darinya. Perkembangan manusia dan kebudayaan juga tidak bisa dilepaskan dari keberadaan sungai. Sungai sangat berperan untuk transportasi, sumber bahan makanan baik dari hewan dan tumbuhan yang ada di sungai dan sempadannya, tempat tinggal, bahkan pusat perkembangan penduduk perkotaan dan pusat pemerintahan di Indonesia. Bukti keterikatan sungai dengan manusia dan kebudayaannya tergambar dalam beberapa catatan sejarah.

Kota Majapahit di Jawa Timur dikelilingi dan dipilah-pilah dengan sungai buatan serta sungai alam sebagai sarana transportasi di dalam kota. Sungai-sungai yang mengalir Lembah Mataram memberikan kesuburan. Sungai Progo, Elo, Bogowonto, Solo, termasuk Winongo dan Code merupakan sungai-sungai yang berperan besar bagi pertanian saat itu. Karena itu maka sumberdaya manusia di bumi Mataram cepat berkembang dan menjadi andalan untuk pembangunan candi-candi jaman Hindu-Budha maupun ekspansi jaman Islam (Widyosiswoyo 2000). Kota Jakarta ketika masih dikenal sebagai Kota Batavia juga merupakan kota air dimana kapal penumpang dan kapal barang dapat masuk kota sampai belakang Istana Merdeka. Tahun 1920, transportasi sungai di Indonesia masih dominan (Maryono, 2004).

Kota Yogyakarta terkenal dengan kota airnya yaitu Taman Sari yang memiliki Komplek *Pasarean Dalem Ledok Sari* dan Komplek Kolam *Garjitawati* serta Gedung Kenongo. Tentara Inggris ketika menguasai Keraton pada tahun 1812 membuat sketsa Gedung Kenongo sebagai tempat yang mengambang di atas air sehingga dikatakan sebagai istana air. Sultan bahkan dapat bersampan di kanal-kanal buatan dari lingkungan Keraton ke Taman Sari yang merupakan kebun istana. Pengembangan fasilitas bangunan di atas air ini tercipta karena adanya Sungai Code dan Sungai Winongo yang mengapit Istana Yogyakarta (Tjahjono, 2002). Masyarakat Bali

menggantungkan kegiatan pertaniannya pada pembagian air sungai melalui sistem subak. Ketergantungan masyarakat terhadap aliran air ini telah menciptakan kelembagaan masyarakat yang mengatur pembagian aliran air (Budhisantoso 1995 dalam Purba, 2002).

Kota Yogyakarta dilewati oleh tiga sungai besar yaitu sebelah timur Sungai Gadjah Wong, sebelah barat Sungai Winongo dan bagian tengah adalah Sungai Code. Kawasan sekitar sempadan sungai menjadi pilihan para pendatang sebagai lokasi permukiman karena keterbatasan lahan perkotaan. Pertumbuhan permukiman di sempadan sungai berlangsung cepat terutama setelah pemerintah mengizinkan warga negaranya menempati lahan-lahan kosong milik negara pada tahun 1954 (Patton dalam Maryono, 2004).

Pertumbuhan kota-kota di Indonesia yang semakin cepat memicu munculnya permasalahan lingkungan baik lingkungan alam, lingkungan buatan maupun lingkungan sosial. Kelompok permukiman pedesaan tumbuh dan berkembang menjadi kota sejalan dengan meningkatnya aktivitas ekonomi. Perkotaan di Yogyakarta juga berkembang dari kampung-kampung yang mendukung kegiatan pemerintahan yang berada di pusat kota. Kawasan yang padat penduduk di pusat kota muncul sebagai implikasi dari daya tarik ekonomi tersebut. Kota juga menyajikan daya tarik dan harapan yang luar biasa bagi penduduk di pedesaan untuk datang dan masuk dalam berbagai aktifitas ekonomi perkotaan. Kondisi ini menyebabkan Kota Yogyakarta mengalami kepadatan yang makin tinggi (Kantor Statistik Kodya Yogyakarta, 1999).

Pertumbuhan permukiman di sekitar sempadan sungai mengakibatkan kelestarian lingkungan hidup, termasuk sungai dan sempadannya menjadi terganggu. Pada tahun 2004 terjadi peristiwa longsornya sempadan Sungai Gadjah Wong yang mengakibatkan 7 rumah menggantung di atas sungai (Bernas, 2004). Pada awal tahun 2005, rumah, talud dan pelindung tebing di sempadan Sungai Code roboh (Bernas, 2005). Sungai Code mengalami banjir pada tahun 2005 akibat hujan lebat di kawasan Gunung Merapi. Akibatnya Sungai Code, Sungai Gajah Wong, dan Sungai Winongo yang

melintasi Kota Yogyakarta meluap hingga menggenangi ratusan rumah yang berada di sepanjang sungai tersebut (Suara Merdeka, 2005).

Pada tahun 1984 sebenarnya pemerintah kota telah merencanakan untuk membersihkan sempadan Sungai Code dari segala bangunan permukiman dan mengubahnya menjadi "sabuk hijau". Alasan utamanya adalah untuk menyelamatkan penduduk dari bahaya banjir serta memperindah kota dengan taman-taman rekreasi. Pada tahun 1986 pemerintah mengambil kebijakan untuk merelokasi penduduk di sempadan Sungai Code dengan maksud untuk menghindari bahaya banjir dan kawasan kumuh di sempadan sungai. Salah satu kebijakan yang dilakukan adalah relokasi penduduk di sempadan Sungai Code. Kebijakan penggusuran tidak jadi diterapkan karena ditentang oleh akademisi, tokoh agama dan masyarakat. Romo mangun adalah tokoh agama sekaligus akademisi yang melaukan gerakan perlawanan terhadap penggusuran permukiman *ledhok* Gondolayu. Hal ini disebabkan Sungai Code telah memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat yang tinggal di sempadan sungai (Khudori, 2002).

Setelah masyarakat Ledhok Gondolayu yang didukung oleh akademisi dan tokoh masyarakat lain, setelah itu muncul gerakan yang berasal dari masyarakat yang berusaha mengatasi berbagai persoalan lingkungan yang dihadapi. Masyarakat ini bermukim di sempadan Sungai Code di sebelah Utara yaitu Kampung Jetisharjo yang mampu mengelola air bersih secara bersama melalui lembaga Tirta Kencana. Usaha Air Bersih Tirta Kencana merupakan salah satu bentuk usaha pemanfaatan bersama sumber air bagi kebutuhan masyarakat sekitar Sungai Code. Kesadaran masyarakat terhadap fungsi penting sungai. Forum Masyarakat Code Utara (FMCU), sebagai lembaga kemasyarakatan juga berusaha membangun keterikatan antara masyarakat dengan sungai. Usaha FMCU dilakukan dengan pendekatan budaya melalui agenda Festival Merti Code. Pesta rakyat ini sangat potensial untuk membangkitkan kepedulian masyarakat terhadap keberadaan sungai, sehingga partisipasi masyarakat untuk pengelolaan lingkungan hidup semakin tinggi.

Kampung Jetisharjo bersama Kampung Terban membentuk Forum Masyarakat Code Utara (FMCU) dan mengembangkan berbagai kegiatan untuk membangun kesadaran untuk memelihara sungai melalui *Merti Code*. Kegiatan FMCU telah mengundang ketertarikan kelompok masyarakat lainnya. Kesadaran masyarakat sempadan sungai perkotaan yang tergerak untuk menjaga sungai masih merupakan sesuatu yang sulit ditemui di Indonesia (Departemen Pekerjaan Umum, 2005).

## **1.2. Permasalahan**

Masyarakat sempadan sungai merupakan masyarakat yang rentan dengan berbagai persoalan lingkungan yang disebabkan oleh faktor alam seperti longsor dan banjir. Kegiatan manusia seperti permukiman padat dan permasalahan pengelolaan lingkungan seperti sampah dan sanitasi akan memunculkan masalah hubungan manusia dengan lingkungan. Perubahan lingkungan sungai dan sempadannya mengakibatkan keterikatan antara masyarakat dengan sungai semakin berkurang. Persoalan ini ditanggapi dengan usaha untuk memaknai kembali sungai dengan berbagai cara seperti Usaha Air Tirta Kencana, pembentukan lembaga FMCU dan *Merti Code*.

Berdasarkan permasalahan itu dapat diajukan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa makna sungai bagi masyarakat sempadan Sungai Code?
2. Praktek lingkungan seperti apa yang bisa berkembang dengan pendekatan budaya melalui *Merti Code*
3. Bagaimana pendekatan budaya melalui *Merti Code* dapat dimanfaatkan untuk memberikan kesadaran dan pemahaman kepada masyarakat tentang pentingnya pengelolaan lingkungan?

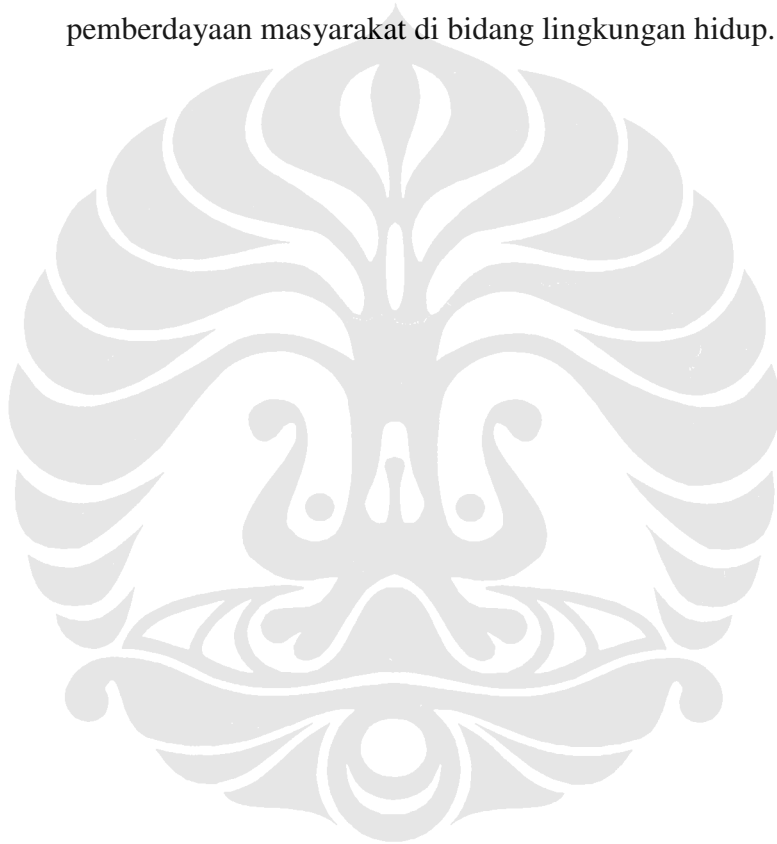
## **1.3. Tujuan Penelitian**

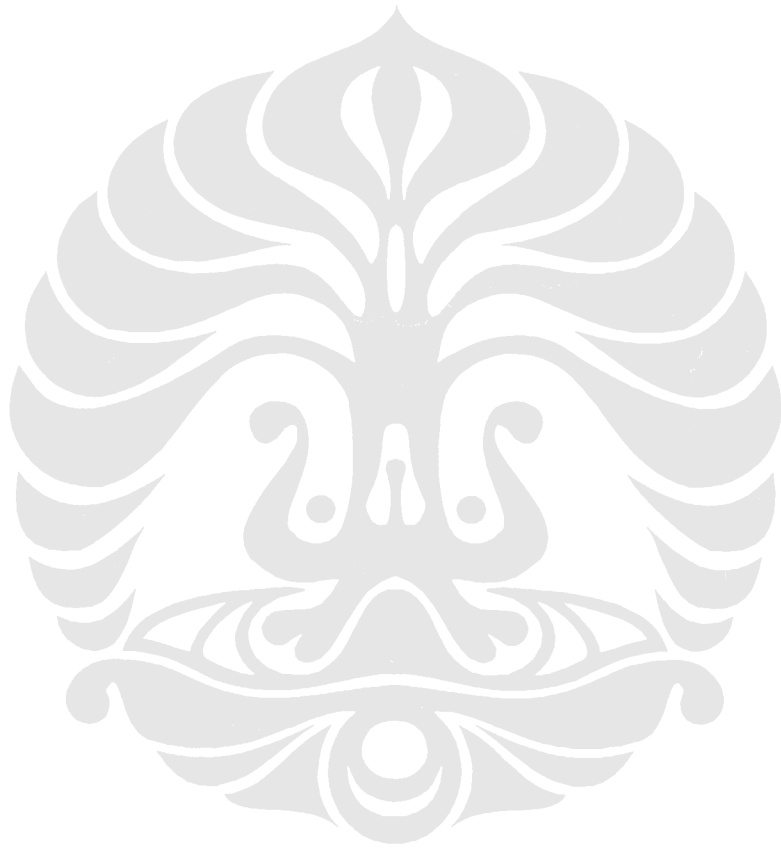
1. Menganalisis makna sungai dan sempadannya bagi masyarakat.
2. Menganalisis fungsi gelar budaya "*Merti Code*" di dalam masyarakat.

3. Menganalisis praktek-praktek pengelolaan lingkungan yang dilakukan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

1. Memahami pendekatan budaya dengan nilai-nilai yang hidup di masyarakat untuk melakukan pengelolaan lingkungan.
2. Memberikan masukan bagi ilmu pengetahuan lingkungan khususnya pemberdayaan masyarakat di bidang lingkungan hidup.





## 2. KAJIAN PUSTAKA

### 2.1. Kerangka Teori

Hubungan manusia dengan alam adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Sebagai satu kesatuan, semua hal tersebut saling berkaitan dan bersifat fungsional. Alam sebagai satu kesatuan sistem yang utuh merupakan kolektivitas dari serangkaian subsistem yang saling berhubungan, bergantung, dan fungsional satu sama lain. Ekosistem adalah suatu sistem ekologi yang terbentuk oleh hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya, dalam hal ini sungai dan bantarnya. Ekosistem terbentuk oleh komponen hidup dan tak hidup, yang berinteraksi membentuk suatu kesatuan yang teratur (Odum, 1971).

Manusia hidup dari unsur-unsur lingkungan hidupnya. Udara untuk pernafasan, air untuk minum, keperluan rumah tangga dan kebutuhan lain, tumbuhan dan hewan untuk makanan, tenaga dan kesenangan, serta lahan untuk tempat tinggal dan produksi pertanian. Manusia adalah bagian integral lingkungan hidupnya. Ia tak dapat dipisahkan dari padanya. Manusia tanpa lingkungan hidupnya adalah suatu abstraksi belaka. (Soemarwoto, 2001).

Aspek ekonomi, sosial budaya dan lingkungan hidup merupakan keterkaitan dan tidak boleh dipisahkan (dipertentangkan) satu sama lain. Dalam agenda utama pembangunan berkelanjutan, dengan menggeser titik berat pembangunan ekonomi juga mencakup pembangunan sosial budaya dan lingkungan hidup. Pengertian lainnya adalah sebuah integrasi pembangunan sosial budaya dan pembangunan lingkungan hidup ke dalam arus utama pembangunan nasional. Tujuannya adalah agar kedua aspek tersebut mendapat perhatian yang sama bobotnya dengan aspek ekonomi (Keraf, 2002).

Sungai sejak awal perkembangan manusia menjadi unsur alam yang sangat berperan di dalam membentuk corak kebudayaan suatu bangsa. Ketersediaan airnya, lembahnya yang subur, dan lain-lain potensinya menarik manusia untuk bermukim di sekitarnya.

Kehidupan sehari-hari mereka tidak akan lepas dari memanfaatkan sungai dengan konsekuensi manusia akan melakukan rekayasa terhadapnya yang perlu untuk lebih banyak dapat mengambil manfaat darinya. Manusia harus melakukannya secara bersahabat, agar tidak timbul dampak yang merugikan. Sebagai unsur-unsur alam, segala tindakan terhadapnya akan menimbulkan dampak perubahan sifat dan keadaannya sebagai penyesuaian terhadap perlakuan apa yang diterimanya (Mulyanto 2007). Sementara itu kualitas manusia dan kualitas lingkungan dapat mempengaruhi hubungan antara manusia dengan lingkungannya (Meadows dalam Soetaryono, 1998)

Selama ini sungai telah menjadi tempat yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Sungai-sungai di Indonesia 30 tahun terakhir ini mengalami peningkatan pembangunan fisik yang relatif cepat. Pembangunan fisik tersebut seperti pembuatan sudetan, pelurusan, pembuatan tanggul sisi, pembedakan tebing baik pada sungai besar maupun kecil (Maryono, 2004). Pembangunan fisik sungai tidak saja merubah badan sungai, namun juga kondisi sempadan sungai. Sempadan sungai sering juga disebut dengan bantaran sungai. Namun, sebenarnya ada sedikit perbedaan, karena bantaran sungai adalah daerah pinggir sungai yang tergenangi air saat banjir (*flood plain*). Bantaran sungai disebut juga bantaran banjir. Sempadan sungai adalah daerah bantaran banjir ditambah lebar longsor tebing sungai (*sliding*) yang mungkin terjadi, lebar bantaran ekologis, dan lebar keamanan yang diperlukan terkait dengan letak sungai (misal, areal permukiman dan non permukiman) (Maryono, 2004). Definisi lain menyebutkan bahwa daerah sempadan adalah kawasan sepanjang kiri kanan sungai termasuk sungai buatan yang mempunyai manfaat penting untuk mempertahankan kelestarian fungsi sungai (Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.63/PRT/1993).

Sempadan sungai (terutama di daerah bantaran banjir) adalah daerah ekologi sekaligus hidraulik sungai yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dengan badan sungai. Secara hidraulik dan ekologis, sempadan sungai merupakan satu kesatuan baik secara lateral maupun sepanjang alur sungai. Dilihat dari segi *hidraulik-morfologis*, sempadan sungai memiliki fungsi antara lain sebagai berikut (Maryono, 2004):



1. Memperbesar infiltrasi air limpasan
2. Dengan adanya sempadan, limpasan air hujan yang berasal dari daratan sebelum sampai ke sungai akan tertampung, kemudian diresapkan ke dalam tanah. Semakin banyak air yang terinfiltrasi maka kandungan air tanah (*ground water*) akan semakin besar.
3. Memelihara aliran dasar sungai
4. Sempadan sungai adalah daerah tata air sungai yang terdapat mekanisme *inflow* ke sungai dan *outflow* ke air tanah. Proses *inflow-outflow* tersebut merupakan proses konservasi hidrolis sungai dan air tanah pada umumnya.
5. Melindungi tebing sungai dari pengikisan dan erosi
6. Secara hidraulis sempadan sungai merupakan daerah bantaran banjir yang berfungsi memberikan kemungkinan luapan air banjir ke samping kanan kiri sungai sehingga kecepatan air ke hilir dapat dikurangi, energi air dapat diredam di sepanjang sungai, serta erosi tebing dan erosi dasar sungai dapat dikurangi secara simultan. Di samping itu, akar-akar pohon/vegetasi dapat mengkonsolidasi tanah bantaran banjir dan tebing sungai, sehingga mengurangi potensi erosi tebing.
7. Memberikan ruang bagi sungai untuk bergerak secara lateral
8. Tidak jarang alur sungai berpindah atau melebar seiring dengan berjalannya waktu, dengan demikian sempadan memberikan perlindungan baik untuk sungai itu sendiri maupun lahan di sekitarnya.
9. Memberikan perlindungan dari banjir
10. Pengendali banjir yang menelan biaya besar tidak diperlukan jika desain sempadan memperhitungkan banjir kala ulang 100 tahunan.
11. Memungkinkan untuk restorasi di masa yang akan datang.
12. Mempertahankan kualitas habitat ikan dan organisme akuatik lainnya dengan mekanisme sebagai berikut:
13. Memberikan naungan dan mempertahankan suhu air sungai pada suhu optimal.
14. Menyediakan variasi habitat.
15. Menyediakan tempat perlindungan

16. Sebagai sumber bahan organik (serasah daun, ranting, dan kayu mati)
17. Sebagai elemen estetika koridor sungai

### **2.1.1. Makna dan Praktek Pengelolaan Sungai**

Makna berarti arti, maksud, dan tujuan. Makna adalah pengertian dasar yang diberikan atau yang ada dalam suatu hal. Arti adalah apa yang terkandung dalam suatu atau guna dari sesuatu. Maksud adalah niat atau kehendak seseorang untuk mendasari perbuatannya. Tujuan adalah sesuatu yang dituju. Praktek adalah pelaksanaan dari teori atau makna secara nyata. (Salim, 1995). Makna sungai adalah arti sungai yang diberikan kepada masyarakat sempadan yang bermukim disekitarnya. Makna terhadap sungai ini yang mendasari perbuatan atau praktek terhadap pengelolaan dan pemanfaatan sungai.

Sungai memiliki makna yang sangat tinggi di dalam suatu masyarakat dengan nilai-nilai tertentu dan berfungsi sebagai sumberdaya. Kata nilai (*value*) diambil dari istilah latin *valere*, yang berarti menjadi kuat atau patut. Di dalam masyarakat yang mengkramatkan air, nilai air terletak pada peranan dan fungsinya sebagai kekuatan hidup bagi binatang, tanaman, dan ekosistem. Namun komodifikasi air telah menurunkan nilainya menjadi sekedar nilai komersial. Sumberdaya (*resource*) juga memiliki akar yang menarik. Istilah ini berasal dari kata surge yang berarti memiliki kapasitas untuk bangkit kembali. Istilah tersebut sekarang berarti sesuatu yang memperoleh nilainya sebagai bahan mentah untuk industri. Sumberdaya acapkali bisa bernilai tinggi tetapi tanpa memiliki harga. Situs-situs suci seperti hutan dan sungai yang dianggap suci, adalah contoh sumberdaya yang bernilai tinggi tapi tidak berharga secara ekonomi (Siva, 2002).

Pada kebudayaan Jawa terdapat makna tentang asal-usul serta hakekat dari alam semesta, manusia serta alam. Secara kosmologi di dunia merupakan bagian dari kesatuan keadaan yang meliputi segalanya. Dalam satuan itu, semua gejala mempunyai tempat dan berada dalam hubungan-hubungan yang saling melengkapi dan

terkoordinasi satu dengan yang lainnya. Menurut Kosmologi Jawa, alam semesta termasuk sungai di dalamnya dilihat sebagai bejana dengan batas dan ukuran yang tetap (Budhisantoso, 1995). Pusat dari alam semesta adalah Sang Hyang Tunggal atau mahluk yang paling berkuasa. Isi dari alam semesta selalu berpindah dari satu keteraturan ke keteraturan yang lain dan di antara keduanya ada kondisi ketidakteraturan (Suparlan, 1986)

Manusia mempunyai makna mengenai lingkungan hidupnya. Makna mengenai lingkungan hidupnya diperoleh dari hasil interaksi dengan lingkungannya secara terus-menerus. Makna tentang lingkungan ini merupakan gambaran struktur kehidupan, bagaimana lingkungan itu berfungsi dan berhubungan dengan tindakan manusia terhadap lingkungan hidupnya. Makna terhadap lingkungan memberi petunjuk apa yang dapat diperoleh manusia terhadap lingkungannya, termasuk juga hal-hal yang tidak boleh dilakukan. Masyarakat Jawa juga mempunyai makna-makna lingkungan yang terselubung oleh mistik seperti tempat tertentu yaitu, sumber air, hutan, pohon-pohon tertentu ada penunggunya dan dikeramatkan. Pengkramatan tersebut membawa implikasi positif untuk melindungi sumberdaya (Triharso, 1983). Pengetahuan yang telah hidup dan berkembang untuk mengelola lingkungan secara tradisional adalah pengetahuan lokal atau yang merupakan kemampuan dari komunitas tertentu dalam menciptakan aturan, nilai dan pranata sosialnya untuk menjaga keserasian atau kelestarian fungsi lingkungannya (Geertz, 1983).

Lingkungan hidup sudah sepatasnya mendapat perhatian penting, karena kualitas hidup setiap orang pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan hidup dimana individu tersebut berada. Masalah lingkungan tidak hanya berpengaruh terhadap mahluk hidup, kesehatan fisik atau kematian seseorang, tetapi juga terhadap kesehatan mental dan masalah-masalah emosional manusia. Lingkungan permukiman yang terlalu padat, jorok dan kumuh sangat berpengaruh terhadap kerawanan sosial, konflik antara individu dan tentu saja degradasi lingkungan itu sendiri (Kementerian Lingkungan Hidup, 2002).

Strategi pengelolaan sumberdaya air harus dilaksanakan dengan tetap memperhatikan fungsi dari air yaitu fungsi ekonomi, ekologi dan sosial. Pengelolaan sumberdaya air juga perlu difokuskan pada kualitas air yang layak untuk dimanfaatkan di berbagai keperluan, terutama dalam memenuhi air bersih bagi masyarakat. Bagi penduduk yang tinggal di perkotaan terutama golongan ekonomi lemah, masalah akses terhadap air yang aman dikonsumsi telah menjadi beban sehari-hari yang berkontribusi terhadap menurunnya kualitas hidup mereka (Kementerian Lingkungan Hidup, 1997).

Pertumbuhan jumlah penduduk di kawasan perkotaan, baik karena pertumbuhan alami maupun oleh migrasi, hampir identik dengan pertumbuhan permintaan terhadap pangan, air bersih, dan permukiman. Pada saat yang bersamaan penambahan penduduk tersebut juga memiliki implikasi terhadap kualitas udara, air, dan tanah. Pertumbuhan penduduk dalam hal ini merupakan faktor *esensial*, bahkan dominan, bagi terjadinya degradasi lingkungan (Bilsborrow, 1992).

Sumber air dan aliran sungai adalah sumberdaya yang terbentang dari hulu sampai ke hilir dan dimanfaatkan oleh masyarakat yang berada di sisi kanan dan kiri sungai. Sumber daya seperti ini dapat dibedakan ke dalam dua kategori yaitu: *open acces resource* dan *communally owned resource*. Kategori pertama mencakup sumberdaya yang dapat diakses oleh semua orang tanpa kecuali dan tanpa batasan, karena pada sumberdaya itu dipandang belum melekat suatu hak tertentu dari suatu komunitas atau pun negara. Kategori kedua adalah sumberdaya yang dimiliki bersama oleh suatu komunitas atau kelompok sosial tertentu. Dengan demikian cara-cara pemanfaatan sumberdaya tersebut telah diatur oleh lembaga yang dibangun dan dikukuhkan oleh komunitas atau kelompok sosial tadi. Kelompok-kelompok adat yang selama ini memiliki berbagai nilai dan norma sosial yang telah berjalan selama ratusan tahun masih ada yang mampu untuk mengelola sumberdaya bersama tanpa merusaknya. Mereka menjalankan semua aturan dan nilai-nilai budaya serta kearifan lokal di dalam anggota masyarakat adat yang mengelola sumber daya alam ini (Acheson, 1989).

Sumberdaya dengan kategori pertama mempunyai persoalan lingkungan seperti pencemaran sungai baik dari limbah padat maupun limbah cair. Posisi sungai yang terbagi ke dalam wilayah hulu yang berada di daerah pegunungan biasanya terdapat di daerah pedesaan. Sungai Code membelah kota Yogyakarta sehingga tingkat pencemarannya juga lebih tinggi. Bagian hulu adalah daerah pedesaan yang juga dimanfaatkan untuk pengairan baik sawah maupun kegiatan perikanan. Pengelolaan sungai antara bagian hulu, tengah dan hilir saling berhubungan terutama kegiatan yang dilakukan pada bagian hulu akan berpengaruh pada kualitas air di bagian tengah dan hilir. Sementara itu kategori kedua merupakan sumberdaya yang dimiliki bersama oleh suatu komunitas atau kelompok sosial tertentu. Dengan demikian cara memanfaatkan sumberdaya itu telah diatur oleh suatu lembaga pengelolaan yang dibangun dan dikukuhkan oleh komunitas atau kelompok sosial (Acheson, 1989).

### **2.1.2. Sejarah Kawasan Permukiman Perkotaan**

Komunitas masyarakat di sempadan Sungai Code tidak bisa dipisahkan dari berdirinya Kota Yogyakarta. Diawali dengan adanya Perjanjian Gianti pada tanggal 13 Februari 1755 yang ditandatangani oleh wakil dari Kompeni Belanda, yaitu Gubernur Nicholas Hartingh atas nama Gubernur Jendral Jacob Mossel. Isi Perjanjian Gianti menyebutkan, Negara Mataram dibagi menjadi dua. Setengah bagian menjadi hak Kerajaan Surakarta, sedangkan sisanya menjadi hak Pangeran Mangkubumi. Di dalam perjanjian, Pangeran Mangkubumi diakui sebagai raja dari setengah daerah pedalaman Kerajaan Jawa dengan Gelar Sultan Hamengku Buwono Senopati Ing Alega Abdul Rachman Sayidin Panatagama Khalifatullah. Setelah perjanjian pembagian daerah itu selesai, Pangeran Mangkubumi yang sering disebut sebagai Sultan Hamengku Buwono I segera menetapkan bahwa Daerah Mataram yang ada di dalam kekuasaannya diberi nama Ngayogyakarta Hadiningrat yang beribukota di Ngayogyakarta (Suryo, 2004).

Di wilayah Ibukota Ngayogyakarta terdapat dua sungai besar, yaitu Sungai Winongo dan Sungai Code. Ke dua sungai ini terdapat pada dua sisi keraton dan menembus ibu

kota dari arah utara ke selatan. Selain berfungsi sebagai tempat pembuangan air yang cukup besar dari seluruh kota, kedua sungai juga dimanfaatkan untuk menghindari wilayah ibu kota dari bencana banjir. Aspek strategis pembangunan keraton pada masa lalu menunjukkan bahwa Sungai Code dan Sungai Winongo merupakan lingkaran pertahanan tingkat kedua setelah setelah istana dan benteng sebagai pertahanan utama dan pertama (Panitia 200 tahun peringatan Kota Yogyakarta, 1956).

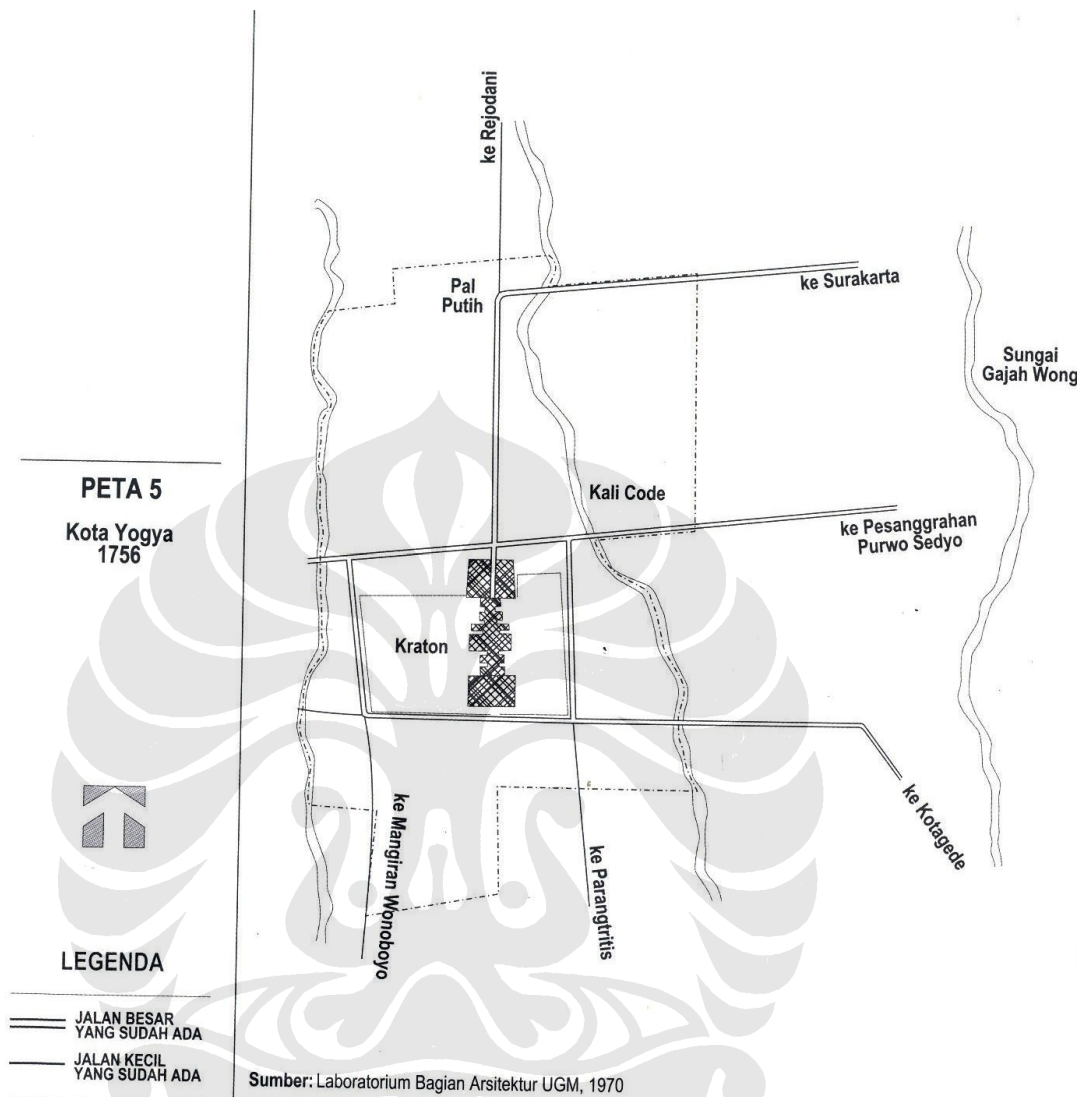
Pengaturan tata kota Yogyakarta ini tidak lepas dari rancangan Sri Sultan Hamengku Buwono I untuk membangun sumbu imajiner dengan membangun Istana dengan Alun-alun di bagian Utara dan Selatan. Bangunan Istana ini dibatasi oleh bangunan benteng yang mengelilingi istana. Dibangun juga tugu yang dikenal sebagai *palputih* atau *golong gilik* yang merupakan batas ibukota sebelah utara, serta panggung berburu di Desa Krapyak yang menghadap Parangkusuma di pesisir Laut Selatan. Garis lurus yang menghubungkan Panggung Krapyak, Istana dan Tugu merupakan awal arah pertumbuhan kota yang kemudian diikuti oleh arah timur barat ketika jaringan transportasi berkembang pada abad 19 (Soemarwoto, 2001).

Keraton, atau sebutan untuk istana di daerah itu, merupakan pusat kota yang dikelilingi oleh bangunan benteng yang sekarang dikenal dengan nama *Jeron Beteng*, yang artinya “di dalam benteng”. Daerah di dalam benteng mempunyai berbagai fasilitas istana seperti Alun-alun, Pagelaran, dan juga tempat tinggal raja. Sebagian kerabat raja juga tinggal di kawasan *Jeron Beteng*. Kerabat raja yang tinggal di kawasan *Jeron Beteng* ditempatkan di Kampung Suryodiningratan, Kampung Joyokusuman, dan Kampung Panembagan, dimana nama-nama kampung ini diambil dari nama pangeran yang berada di masing-masing wilayah tersebut (Surjomihardjo, 2000).

Selain kampung-kampung yang ditempati kerabat raja tersebut, di kawasan *Jeron Beteng* terdapat pula kampung-kampung lain dengan spesifikasi penghuni yang berbeda. Kampung Kemitbumen, yaitu tempat tinggal abdi dalem kemit bumi yang bertugas sebagai pembersih keraton; Kampung Siliran, yaitu tempat tinggal abdi dalem

silir, yang bertugas mengurus lampu penerangan keraton; Kampung Nagan, yaitu tempat tinggal abdi dalem yang bertugas mengurus kuda kraton, Kampung Pesidenan; yaitu tempat tinggal abdi dalem yang bertugas untuk menembangkan tembang-tembang Jawa dalam acara-acara dan upacara keraton; Kampung Patehan, yaitu tempat tinggal abdi dalem yang bertugas menyediakan minuman di kraton; Kampung Gamelan, yaitu tempat tinggal abdi dalem yang bertugas sebagai penabuh gamelan Jawa; Kampung Suranatan, yaitu tempat tinggal abdi dalem yang bertugas dalam bidang keagamaan sebagai ulama keraton (Suryo, 2004).

Kampung yang tumbuh di daerah luar benteng atau biasa disebut *Jaban Beteng* adalah tempat tinggal pekerja istana lainnya, termasuk kelompok-kelompok profesional yang bertugas di bidang administrasi pemerintahan, prajurit, tukang, serta pengrajin. Nama-nama kampung itu antara lain Kampung Pajeksan, yaitu tempat tinggal para jaksa; Kampung Gandekan, yaitu tempat tinggal para pesuruh; Kampung Dagen, yaitu tempat tinggal para tukang kayu; Kampung Jlagran, yaitu tempat tinggal para tukang batu. Walaupun berada di luar bangunan benteng mereka adalah penduduk Ibukota Yogyakarta yang pertama yang terkenal dengan *kuthanegara* yang berarti kota istana kerajaan (gambar 1). Kawasan yang berada di luar wilayah disebut sebagai wilayah di luar negara atau *mancanegara*. Sebelah selatan Krapyak dinamakan *kidul negara* sedangkan di sebelah utara bangunan Tugu disebut sebagai *Lor Negara* (Surjomihardjo, 2000).

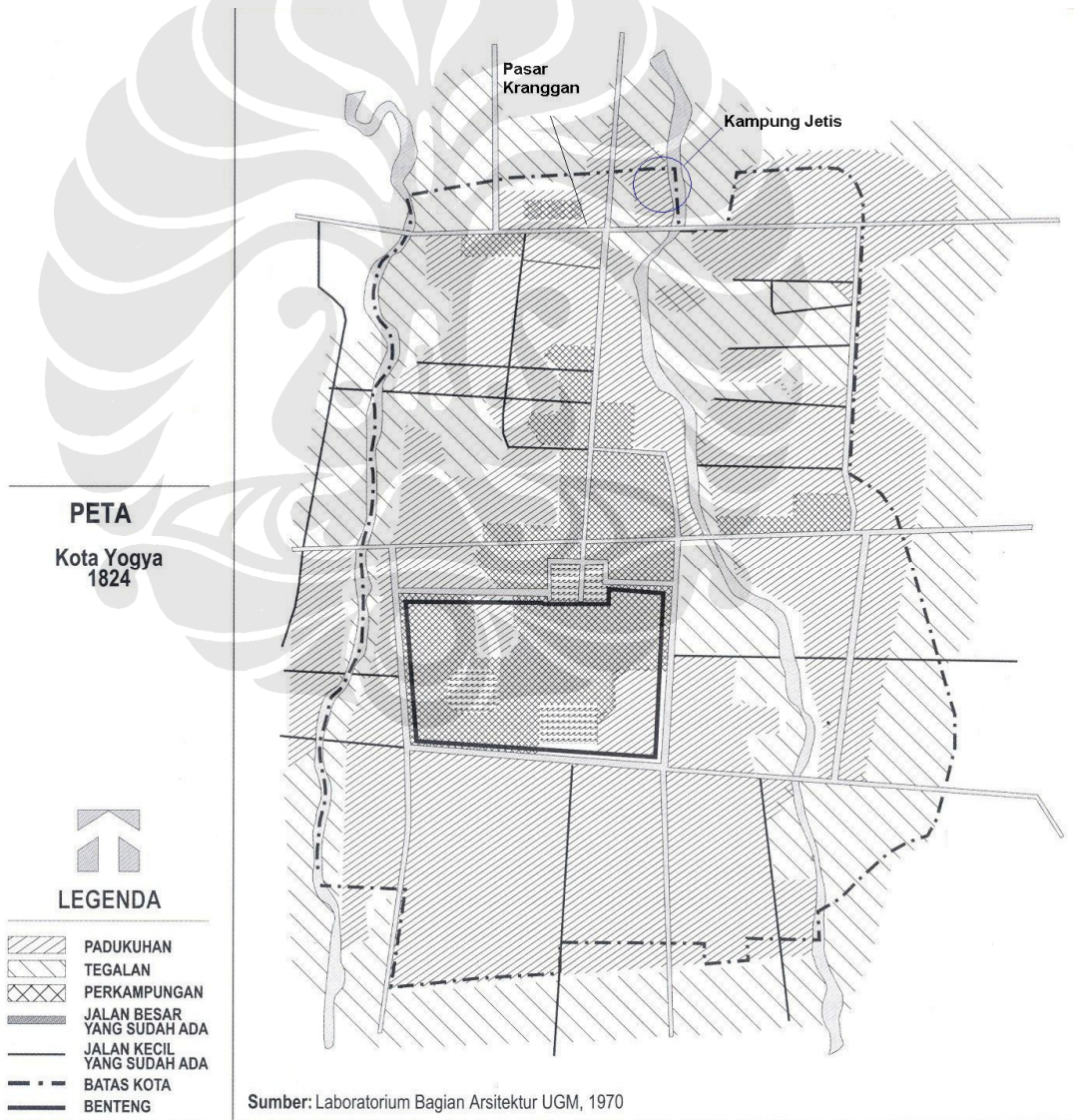


Gambar 1. Peta Yogya tahun 1756

Sejarah perkembangan Kota Yogyakarta menunjukkan bahwa bagian utara bangunan Tugu atau pal putih merupakan batas luar dari Ibukota Yogyakarta. Pengembangan kawasan tata kota lebih difokuskan di daerah yang berada di *Jeron Beteng* maupun *Jaban Beteng*. Kawasan Jetisharjo dan sekitarnya yang berada di wilayah *mancanegara* berada di luar perencanaan kota sehingga berkembang secara alami. Pertumbuhan ekonomi dan kesempatan yang muncul terjadi karena wilayah ini menjadi daerah penyangga Ibukota Yogyakarta (Soemardjan, 1981).



Pada tahun 1824 terdapat dua kelompok permukiman di sebelah barat Sungai Code. Kawasan ini sekarang merupakan pasar Kranggan yang menjadi pasar kedua terbesar setelah Pasar Induk Beringharjo di Jalan Malioboro (Gambar 2). Pasar ini merupakan penggerak perekonomian di permukiman baru di tepi Sungai Code. Pada masa itu Kampung Jetisharjo sudah menjadi kawasan dengan aktifitas utama pertanian. Lahan-lahan pertanian sebagai sumber mata pencaharian utama masyarakatnya berkembang pesat. Perkembangan kawasan ini makin pesat sejak dibangunnya prasarana transportasi baik rel kereta api maupun jalan yang menghubungkan Yogyakarta dengan Semarang dan Surakarta (Suryo, 2002).



Gambar 2. Peta Yogya tahun 1824

Perkembangan Kota Yogyakarta ini juga dipengaruhi oleh pembangunan rel kereta api pada tahun 1872 yang menghubungkan Yogyakarta, Surakarta dan Semarang. Perkembangan transportasi tersebut mendorong kegiatan perdagangan serta menciptakan daya tarik bagi masyarakat di pedesaan maupun kota lain untuk datang ke Kota Yogyakarta. Akibat banyaknya pendatang ini perkembangan penduduk Yogyakarta menjadi sangat beragam baik dari tingkat ekonomi maupun kebudayaannya (Suryantoro, 2002).

Pada tahun 1916 Keraton mengeluarkan aturan tentang penetapan untuk permukiman para pendatang. Kampung-kampung pendatang ditempatkan di daerah-daerah tertentu yang berada di lingkaran paling luar dari Keraton Yogyakarta yaitu *negaragung* dan *mancanegara*. Kampung-kampung ini antara lain adalah Kampung Gowongan, Kampung Gading, Kampung Wirobrajan, Kampung Pengok, Kampung Mergangsan dan Kampung Jetisharjo (Khairuddin, 1995).

Pertumbuhan permukiman yang ada di sepanjang pinggir Sungai Code ini secara umum dapat dibedakan atas dua periode pertumbuhan. Pertama adalah permukiman yang ada sejak berdirinya kota (1756-1792): jaman penjajahan 1793-1942 hingga penjajahan Jepang sampai awal masa kemerdekaan (1942-1965). Kedua adalah pemukiman yang baru tumbuh mulai awal tahun 1970-an baik yang tumbuh di lokasi tanah daratan kosong yang ada di bawah pengelolaan Pemerintah Daerah maupun yang tumbuh di lokasi tanah sempadan sungai yang rawan banjir (Setiawan 1998)

Kotamadya Yogyakarta mempunyai luas wilayah 32,50 km<sup>2</sup>. Terdiri dari 14 kecamatan dan terdiri atas 163 rukun kampung dimana salah satunya adalah Kampung Jetisharjo (Kantor Statistik Kodya Yogyakarta, 1999). Kampung Jetisharjo sebelumnya dikenal dengan nama Kampung Bangun Rejo, yang artinya membangun kemakmuran. Kampung Jetisharjo adalah daerah baru yang mulai didatangi oleh masyarakat untuk mencari kehidupan baru di perkotaan atau di pusat pemerintahan Keraton Yogyakarta.

Kampung Jetisharjo sebagai kampung pribumi yang ditetapkan pihak Keraton juga merupakan tempat tinggal orang "kulit putih", sebutan untuk orang Eropa khususnya bangsa Belanda, yang tidak dapat menempati daerah Kampung Loji Kecil dan Kampung Kota Baru yang sudah penuh. Bukti keberadaan mereka masih dapat dilihat dari peninggalan bangunan bergaya Eropa yang banyak ditemui di ruas Jalan A.M. Sangaji. Beberapa rumah masih terlihat seperti aslinya namun sudah berubah fungsi sebagai perkantoran (Surjomihardjo, 2000).

Proses pembangunan permukiman di sepanjang sempadan sungai berhubungan erat dengan inisiatif dari individu-individu penghuninya. Karakteristik penduduk yang heterogen karena mereka adalah para pendatang, sangat berpengaruh pada perkembangan tersebut. Tekanan untuk hidup di perkotaan dan toleransi antar sesama penghuni mendorong permukiman kota (kampung) tetap berkembang. Latar belakang keragaman akan menciptakan karakter fisik kampung yang lebih dinamis. Permukiman tersebut tergolong permukiman dengan tingkat kepadatan tinggi, kondisi rumah dan lingkungan yang tidak memenuhi syarat kesehatan, serta mempunyai pola yang tidak teratur karena tidak direncanakan terlebih dahulu (Sumarjan, 1986).

Pertumbuhan permukiman di Yogyakarta terus berkembang dengan berbagai daya tariknya. Salah satunya adalah sebagai kota pelajar. Berkembangnya Universitas Gadjah Mada banyak berpengaruh terhadap perkembangan permukiman ini. Akhirnya perkembangan permukiman mengarah kepada sempadan Sungai Code yang merupakan tanah-tanah kesultanan. Hal ini disebabkan oleh harga tanah di sempadan sungai yang murah karena tidak dilengkapi dengan surat-surat resmi dari pemerintah. Perpindahan kepemilikan ini tanpa sepengetahuan Keraton sebagai pemilik resmi dari tanah-tanah tersebut. Disisi lain daya tarik ekonomi berperan sebagai penggerak masyarakat pedesaan untuk bermukim di perkotaan. Salah satu daya tarik utama adalah posisi kota Yogyakarta sebagai kota pendidikan. Sudah sejak lama bahkan sebelum masa kemerdekaan keluarga-keluarga di Kota Yogyakarta menerima pelajar-pelajar dari

daerah lain atau pedesaan di sekitar Yogyakarta untuk belajar (Suryadi dalam Nugroho, 1997).

Pertumbuhan permukiman yang relatif cepat menjadikannya sebagai permukiman yang kumuh. Permukiman seperti ini merupakan permukiman kumuh yang tidak teratur dan tidak memenuhi syarat-syarat kesehatan. Permukiman kumuh atau yang dikenal juga sebagai *slum* adalah bangunan-bangunan pada suatu wilayah yang memiliki ciri sebagai berikut (Ken Ichi Tanabe, 1969 dalam Cahyono 2001.):

- Mempunyai kenampakan penduduk yang padat
- Standar tempat tinggal yang rendah; bangunan-bangunannya memiliki kondisi sebagai berikut: (1). lahan bangunan yang jelek; (2). mempunyai ventilasi yang sedikit; (3). mempunyai ruang yang sempit; (4). mempunyai jendela dan pintu yang kecil.

*Slum* terdiri atas rumah-rumah atau bangunan yang berderet tanpa fasilitas yang memadai dan merupakan gambaran dari kemiskinan. Ada *slum* yang belum terbentuk, tetapi ada juga yang tumbuh dari perkampungan yang ada. Tempat yang sebelumnya masih layak sebagai tempat tinggal lambat laun menjadi padat, sehingga mempunyai pengaruh yang kuat terhadap kehidupan sosial. Kategori-kategori yang memudahkan untuk mengenali sebuah permukiman itu kumuh atau tidak adalah sebagai berikut (Cahyono, 2001):

1. Langka prasarana/sarana dasar
2. Seringkali tidak terdapat jaringan jalan lokal (umumnya jarak kawasan permukiman ke jalan lingkungan lebih dari 100 meter.
3. Saluran pembuangan atau pemasukan yang ada tidak berfungsi, terjadi genangan air lebih dari 3 jam saat hujan.
4. Kualitas air bersih rendah dengan tingkat konsumsi air kurang dari 30 liter /orang /hari.
5. Sering terjadi pencemaran lingkungan dan wabah penyakit (endemi) karena sistem pembuangan air limbah dan sampah tidak berfungsi atau tidak tersedia.

6. Kepadatan nyata diatas 500 jiwa /ha untuk kota besar dan sedang dan diatas 750 jiwa/ha untuk kota metropolitan, kepadatan bangunan diatas 100 unit/Ha dan penggunaan lahan kurang dari 9m<sup>2</sup>/orang.

Pengertian tentang perkampungan kumuh ini tidak saja secara fisik tetapi merupakan suatu keterkaitan yang sangat luas baik dari sisi lingkungan alam, lingkungan binaan dan lingkungan sosial yang ada. Permukiman kumuh memiliki tiga ciri dominan penduduk permukiman kumuh, yakni “perilaku menyimpang”, “budaya permukiman kumuh” dan “apatisme dan keterasingan sosial”. Permukiman kumuh adalah gejala perpindahan penduduk dari desa ke kota yang secara sosial, ekonomi, budaya dan politik tidak berintegrasi dengan kehidupan masyarakat kota. Secara sosial mereka tetap memiliki organisasi dan kohesi kelompok hanya saja mereka tidak mau kembali ke desanya karena tidak ada harapan hidup lagi di sana. Mereka ingin ikut memanfaatkan prasarana pelayanan dan kelembagaan yang ada di kota (Clinard, 1970).

### **2. 1. 3. Gerakan Permukiman Romo Mangun**

Pemerintah Kota Yogyakarta pada tahun 1984 merencanakan program untuk membersihkan sempadan Sungai Code dari berbagai bangunan permukiman dan mengubahnya menjadi sabuk hijau dengan alasan utama menyelamatkan penduduk dari bahaya banjir dan memperindah kota dengan taman. Pada bulan April 1986 pemerintah melakukan penggusuran permukiman sepanjang Sungai Code. Romo Mangun sebagai seorang agamawan dan budayawan yang terkemuka di Yogyakarta melakukan perlawanan bersama dengan beberapa orang dengan menulis di berbagai media cetak. Romo Mangun sendiri bahkan melakukan aksi mogok makan sebagai upaya membela masyarakat *pinggir* Sungai Code. Selain itu usaha pendampingan juga dilakukan kepada masyarakat untuk memperbaiki lingkungan dan juga permukiman kumuh yang ada (Khudori, 2002).

Komunitas masyarakat yang dibela Romo Mangun adalah para pemulung, penarik becak dan pengamen. Mereka hidup dalam ketidakpastian dan tanpa sistem pengamanan

serta status kependudukan yang tidak jelas. Pemukiman Ledhok Gondolayu merupakan kampung kumuh yang ditandai dengan gubug-gubug dari karton dan barang bekas lainnya. Mereka mulai masuk ke kawasan ini pada tahun 1970-an yang selalu mengalami penggusuran dari pemerintah kota Yogyakarta karena dianggap sebagai penghuni liar.

Penanganan yang dilakukan oleh Romo Mangun dibagi menjadi dua yaitu aspek fisik dan aspek manusia. Aspek fisik yang dilakukan adalah menata kawasan yang semula kumuh dan tidak layak huni menjadi kawasan yang tertata, teratur dan layak huni. Rumah-rumah diatur sedemikian rupa dan secara arsitektural mempunyai nilai keindahan yang selama ini jauh dari citra yang ditampilkan masyarakat sempadan Sungai Code. Program yang dikembangkan adalah Tribina yaitu Bina Manusia; Bina Usaha dan Bina Lingkungan. Bina Manusia adalah peningkatan pengetahuan, pengertian, dan kesadaran berkeluarga dan bermasyarakat. Bina Usaha adalah peningkatan taraf hidup dan sarana ekonomi masyarakat. Bina Lingkungan untuk perbaikan lingkungan hidup khususnya di bidang perumahan dan fasilitas umum. (Wahyuni 1984).

Keberhasilan gerakan Romo Mangun adalah merubah citra permukiman kaum miskin dan yang terpinggirkan tidak selamanya kotor dan jelek tetapi juga bisa mempunyai citra bangunan yang bisa tampil indah, bersih dan mempunyai martabat apabila ditangani dengan kesungguhan. Kampung Ledok Gondolayu binaan Romo Mangun melakukan perbaikan lingkungan dan menjaga kebersihan permukiman. Selain itu ada satu perjuangan yang penting yaitu pengakuan masyarakat di sempadan ini sebagai penduduk yang ditandai dengan Kartu Tanda Penduduk (KTP) yang mereka peroleh dari Kelurahan Terban. Pada tanggal 7 Agustus 1983 Ledhok Gondolayu diakui secara syah oleh Walikota Yogyakarta sebagai bagian dari RT 127 Kelurahan Terban (Khudori 2002).

Gerakan ini dapat digolongkan sebagai gerakan kebudayaan karena melihat masalah Code sebagai masalah pandangan hidup dan sistem nilai masyarakat miskin. Hal ini menyebabkan gerakan perlawanan penindasan kaum elit terhadap kaum miskin. Akan tetapi gerakan romo Mangun sendiri seperti yang ditulis oleh Khudori menyatakan bahwa Gerakan romo Mangun adalah gerakan yang diprakarsai oleh golongan elit (rohaniwan, cendekiawan, dan mahasiswa) untuk memperjuangkan kepentingan rakyat banyak, khususnya kaum miskin kota. Kegiatan ini tidak bisa disebut sebagai gerakan rakyat karena gerakan ini memang tidak muncul dari rakyat banyak. Rakyat yang diperjuangkan tidak terlibat sepenuhnya dalam proses kegiatan (Khudori 2002).

Persoalan yang selama ini belum banyak disentuh oleh gerakan Romo Mangun adalah keterikatan masyarakat dengan Sungai Code. Program Bina Lingkungan yang ada lebih banyak melakukan perbaikan permukiman dan sarana dan prasarana fisik serta keindahan. Hal ini dikemukakan oleh Wardhani bahwa keberadaan permukiman masih bisa diterima tetapi masih harus ada keselarasan (Wardhani, 2001). Keselarasan dengan lingkungan ini yang tidak banyak dibahas dalam Romo Mangun untuk mampu menggerakkan masyarakat ikut menjaga kebersihan sungai. Masyarakat Ledhok Gondolayu adalah kumpulan orang yang tinggal dalam satu ruang yang sama tanpa ada aturan dan keterikatan antar anggota juga dengan Sungai Code dan sempadannya sebelum kedatangan Romo Mangun (Khudori 2002).

Gerakan ini merupakan gerakan yang positif sebagai keberpihakan kepada masyarakat miskin untuk mendapatkan kehidupan yang lebih layak baik dari sisi manusia, ekonomi dan lingkungan yang dalam hal ini adalah kebersihan dan keindahan. Gerakan oleh Romo Mangun sendiri ini, sesungguhnya hanya berjalan selama tiga tahun yaitu tahun 1983 sampai dengan 1986 dan diteruskan oleh ada penerusnya. Romo Mangun sadar bahwa rumah di sempadan ini tidaklah terlalu tepat apabila dilihat secara berkelanjutan sehingga dibuat peraturan bahwa rumah tidak menjadi milik pribadi serta tidak boleh diperjual-belikan (Khudori 2002). Sisi negatif dari gerakan ini adalah adanya

pemahaman masyarakat di sempadan Sungai Code lainnya yang mendapatkan sebuah pola untuk dapat lebih memanfaatkan sempadan sungai untuk permukiman.

#### **2.1.4. Proses Kebudayaan**

Kebudayaan dapat diartikan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Dalam pemikiran ini hanya sedikit tindakan manusia yang dilakukan tanpa belajar yaitu yang bersifat naluriah seperti gerakan reflek. Kegiatan manusia seperti makan dan minum adalah kebiasaan yang ditanamkan sejak kecil dengan cara belajar, begitu pula dengan cara manusia memperlakukan sisa dari proses produksi dan daur hidup mereka yaitu sampah (Koentjaraningrat, 1990).

Gagasan, konsepsi dan nilai-nilai memuat pengertian kebudayaan. Kebudayaan membentuk persespi. Kebudayaan menjadi pedoman tingkah laku serta kerangka penerjemahan atas tindakan tersebut. Kebudayaan membuat kita berpikir guna memahami hidup dan karena itu mampu menempatkan diri dalam struktur *logis* yang penuh makna. Berbudaya berarti meninggalkan kekacauan dan menciptakan keteraturan (Geertz, 1992).

Satuan kelompok orang yang memiliki gagasan, konsepsi dan nilai mempunyai keterikatan fungsional dan sekaligus keterikatan makna-logika. Keterikatan fungsional adalah keterikatan satu sama lain oleh fungsi-fungsi yang diatur dari satu kekuatan pusat yang mampu menggerakkan anggotanya. Makna dan logika adalah keterikatan alam pikiran yang sama atau kurang lebih sama karena berorientasi pada suatu makna yang sama. Kelompok ini secara sosial terus menyesuaikan dirinya dengan perubahan alam dan sosial yang terus berubah secara kompleks (Geertz, 1992).

Hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan sekitarnya dipengaruhi oleh budaya yang berkembang di masyarakat. Faktor budaya sangat penting bagi manusia untuk melakukan proses adaptasi dengan lingkungan. Manusia merupakan bagian dari



sistem sosial yang di dalamnya mencakup nilai, norma, ideologi, pengetahuan, teknologi, organisasi sosial, serta pola adaptasi dan eksploitasi sebagai hasil dari proses pemaknaan dengan lingkungan sekitarnya. Proses manusia memahami lingkungannya dan melakukan kegiatan sehari-hari melalui kebiasaan, pola-pola perilaku dan tata nilai tertentu inilah yang disebut kebudayaan (Ahimsa-Putra, 2003).

Setiap komunitas memiliki sumberdaya yang terbatas untuk menanggulangi tuntutan perubahan sosial dan lingkungan yang sifatnya bervariasi menurut waktu, kuantitas dan kualitasnya. Perubahan sistem pengelolaan sampah dan sempadan sungai memerlukan proses integrasi ke dalam sistem sosial masyarakat. Hubungan ini seringkali mengakibatkan tuntutan penyesuaian tersebut melebihi sumberdaya yang tersedia dalam sistem sosial.

Tidak adanya aturan yang jelas mengenai pengelolaan sungai memunculkan persoalan yang besar bagi warga yang tinggal di sempadan Sungai Code. Kondisi seperti itu memerlukan adaptasi dengan persoalan sungai yang beragam, dari banjir, kekeringan, sampai kualitas air. Dengan demikian proses adaptasi bukan hanya sekedar persoalan bagaimana mendapatkan makanan dari suatu kawasan tertentu tetapi juga mencakup persoalan transformasi sumber-sumber daya lokal dengan mengikuti model dan standar konsumsi manusia yang umum. Lebih lanjut lagi strategi beradaptasi diartikan sebagai pola-pola yang dibentuk oleh berbagai usaha yang direncanakan sehingga dapat memenuhi syarat minimal yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah yang langsung dihadapi (Ahimsa-Putra, 2003). Pola-pola tersebut dapat dibedakan menjadi 'pola bagi' (*pattern for*) dan 'pola dari' (*pattern of*). Pola dari dalam hal ini adalah uraian atau gambaran yang selalu berulang kembali dalam bentuk yang kurang lebih sama. Pola semacam ini mengenai kegiatan keagamaan, kegiatan ekonomi, kegiatan kekeluargaan (Ahimsa-Putra 2003), dan termasuk kegiatan "Merti Code". Kegiatan ini dilakukan dengan bimbingan atau petunjuk dari pandangan hidup, nilai-nilai, norma-norma serta berbagai aturan. Sistem petunjuk, sistem pembimbing inilah yang dikatakan sebagai

'pola bagi', yang seringkali juga disebut sebagai kebudayaan atau sistem budaya (Goodenough, 1964).

Perilaku adaptasi meliputi pemecahan masalah (*problem solving*) dan pengambilan keputusan (*decision making*) (Bennet, 1969). "Merti Code" adalah usaha masyarakat untuk menggali kembali nilai-nilai ideal hubungan antara manusia dengan sungai yang menempati pola bagi atau pola ideal. Sedangkan tindakan aktual yang dilakukan masyarakat adalah suatu proses pengambilan keputusan untuk melakukan suatu tindakan atau untuk tidak melakukannya. Dengan demikian yang penting dalam penelitian ini adalah proses-proses yang terjadi dalam masyarakat baik secara kelompok maupun individu yang memperlihatkan mereka berpartisipasi aktif atau tidak dalam upaya menjaga Sungai Code. Keputusan-keputusan ini berdasarkan pada berbagai pertimbangan, baik yang bersifat fisik maupun berupa nilai dan mekanisme sosial tertentu dan juga faktor-faktor ekonomi. Pola-pola yang tumbuh dan berkembang di masyarakat tersebut muncul dalam bentuk kegiatan budaya yang didalamnya terdapat upacara adat seperti *ruwatan* air, dan kirab.

Upacara adat di sini adalah upacara yang dilakukan secara berulang dengan nuansa religius. Istilah religius itu sendiri berasal dari bahasa latin yaitu *religio* yang berarti "kesalehan" dan *religare* yang berarti "mengikat kebersamaan". Artinya, isi atau muatan ajaran dan praktek ajaran tersebut bertujuan untuk menciptakan kesalehan hidup dan rasa keterikatan diantara pengikutnya dalam sebuah komunitas yang mempunyai kesamaan dalam pandangan hidup, cara berperilaku maupun faham yang dikembangkan dalam memahami sesuatu (Geertz, 1983).

Upacara adat disebut juga upacara turun temurun yang bernuansa religi, namun dalam upacara adat terdapat proses penyesuaian dengan budaya lain yang bersinggungan pada waktu. Proses asimilasi dan akulturasi antar budaya akan terjadi sehingga bentuknya berubah. Perkembangan kuatnya nilai-nilai yang disampaikan dan dimaknai oleh masyarakat dalam upacara adat banyak dipengaruhi pula oleh sikap yang diambil oleh

lembaga tetua adat. Lembaga tetua adat ini anggotanya terutama berasal dari keturunan cikal bakal komunitas setempat yang dapat dilihat dari makam yang dikeramatkan oleh penduduk tersebut. Untuk menetapkan keanggotaan tersebut ada yang dilacak lewat silsilah keluarga, namun ada juga berdasarkan pada legenda suatu daerah. Dalam perkembangan lembaga ini dibentuk secara khusus, seperti sebuah organisasi atau kepanitiaan. Lembaga tetua adat ini kemudian amat diperlukan dalam kaitannya dengan keberlangsungan upacara adat (Damami, 2002).

Proses saling mempengaruhi pasti akan terjadi dalam sebuah religi. Proses tersebut mengakibatkan ajaran religi yang lebih kuat dan akan berpengaruh lebih besar terhadap ajaran religi yang “lebih lemah”. Inilah sebabnya upacara adat yang religius senantiasa mengalami pergeseran secara terus-menerus sehingga sulit untuk menentukan upacara adat yang paling asli. Apalagi seringkali religi berakar pada cerita turun-temurun yang mengakibatkan tingkat pergeseran tersebut menjadi semakin melebar. Akibatnya versi religi setempat dan upacara adat yang dihasilkannya menjadi beragam sesuai dengan perkembangan masyarakatnya. Hal ini pula yang menyebabkan berbagai upacara adat punah atau tidak dipraktikkan lagi oleh masyarakat karena perubahan sosial dari masyarakat itu sendiri (Herusatoto, 1987).

Seiring dengan perkembangan sejarah, agama-agama besar seperti Hindu, Buddha, Islam, Kristen-Protestan, Kristen-Katolik, Konghucu pada akhirnya lebih mendominasi pemaknaan terhadap hubungan antara Tuhan dan alam dibandingkan dengan pengaruh religi dan upacara adat setempat. Agama besar dunia menguasai wilayah “pusat” (menjadi tradisi besar), sedangkan religi dan upacara adat setempat bergeser di daerah pinggiran (tradisi kecil). Makin membengkaknya pengaruh agama-agama besar sukar dibendung. Dalam posisi seperti itu religi dan upacara setempat akhirnya hanya menjadi “kekayaan budaya” saja (Damami, 2002).

Pemahaman makna religi dan upacara adat memerlukan pemahaman mengenai simbol. Simbol-simbol tertentu mempunyai makna yang ingin disampaikan kepada masyarakat.

Masyarakat purba dahulu ketika memahami gejala alam menyikapinya dengan rasa takut (misalnya terhadap peristiwa: letusan gunung berapi, banjir, badai, wabah penyakit, kekeringan, kelaparan, dan sebagainya). Berbagai perasaan takut, kagum dan heran tersebut dimunculkan dalam berbagai wujud simbolik seperti “pemujaan” dan juga “penghindaran” yang terekam dalam upacara adat (Geertz 1989).

Masyarakat Yogyakarta mempunyai dua kutub yang ditakuti yaitu Gunung Merapi dan Laut Selatan. Pemujaan dilakukan untuk menghindari semua bencana yang dapat ditimbulkan oleh kedua unsur alam tersebut. Upacara adat yang ada dalam perkembangannya mengalami berbagai pergeseran karena berbagai pengaruh, tetapi acuannya sering berupa cerita turun-temurun, maka tidak ada bentuk bakunya untuk memahami makna simbolik yang termuat dalam religi atau upacara adat tersebut. Hal ini sangat mungkin terjadi karena upacara adat ini masih banyak yang berbentuk budaya lisan dan bukan budaya tertulis yang ada di Keraton Yogyakarta. Karena itu menjadi terbuka lebar bagi orang untuk memahami makna simbolik yang ada di dalamnya (Khairuddin, 1989).

Dalam agama-agama besar dunia dalam memahami apa yang disebut “Tuhan”: juga memunculkan sikap kagum dan memuja. Namun arah kekaguman dan kecenderungan memuja tersebut ditampilkan dalam wujud sikap rasa syukur (sikap berterimakasih). Apalagi dalam agama-agama besar dunia tersebut memang ditekankan faktor pemahaman berdasar penalaran sejauh kemampuan akal manusia. Dengan demikian para penganut agama besar dunia dalam bersikap kagum dan memuja berdasarkan pada kesadaran “tahu”, berdasarkan pengetahuan, bukan serba misteri. Konsep “rasa syukur” inilah yang berdialog dengan konsep “rasa takut” yang muncul dalam upacara adat (Geertz 1989).

Sempadan sungai dan manusia yang bermukim dia atasnya merupakan bagian dari ekosistem sungai. Komponen membentuk suatu hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi antara keduanya. Pola perilaku dan cara memandang dunia juga

dipengaruhi oleh keberadaan sungai dalam kehidupan sehari-harinya. Sungai sebagai bagian sehari-hari akan dimaknai sesuai dengan fungsi dan apa saja yang tertangkap oleh logika manusia untuk menggambarkan makna sungai. Makna tentang sungai ini yang akan menentukan bagaimana manusia mengelola lingkungan dan memanfaatkan sungainya (Triharso 1983).

Permukiman di sempadan Sungai Code bukan merupakan pengelompokan yang berlandaskan kekerabatan, marga, suku atau klan tetapi karena mobilitas yang tinggi dari para pendatang sehingga kesatuan sosial yang terbentuk adalah yang dilandasi oleh persamaan wilayah permukiman. Lingkungan Permukiman inilah yang membentuk kesatuan-kesatuan sosial. Di sisi lain kesatuan geografik, kebudayaan, politik maupun kekerabatan bukan merupakan suatu batas lagi.

Terbentuknya kesatuan-kesatuan sosial berdasar persamaan lokasi permukiman dapat dimengerti karena fungsi-fungsi sosial yang hampir sama seperti tempat berlindung, sumber mata pencaharian dan khususnya sungai sebagai penyedia air bagi permukiman di sempadan sungai. Pengelolaan lingkungan muncul karena banyak perubahan-perubahan yang terjadi pada lingkungan fisik sungai. Perubahan-perubahan ini menyebabkan masyarakat tidak dapat lagi menjalankan pola hidup lama karena daya dukung lingkungan sungai sudah berubah dan tidak memungkinkan lagi sampah tidak dikelola karena tidak ada lahan lagi untuk menimbunnya. Perubahan-perubahan ini merupakan komponen-komponen lingkungan hidup yang saling berkaitan.

Secara Skematis komponen yang saling berkaitan tersebut terdiri dari tiga aspek yaitu aspek alam, aspek sosial dan aspek lingkungan binaan. Ketiga kategori ini tidak dapat dipisahkan tetapi merupakan suatu kesatuan, karena ketiganya merupakan kesatuan integral yang disebut ekosistem (Soetaryono, 2000). Konsep ekosistem inilah yang dipakai peneliti untuk melihat persoalan lingkungan di kawasan permukiman Sungai Code Utara. Permasalahan-permasalahan lingkungan tidak bisa dipisahkan dengan

persoalan-persoalan sosial yang ada dan juga wilayah permukiman yang merupakan menjadi lingkungan buatan manusia.

Kesinambungan kehidupan tercipta karena keberhasilan interaksi manusia dengan lingkungan alami seperti memanfaatkan sumberdaya air untuk kehidupan, merubah lingkungan alam untuk memudahkan manusia membangun sistem pertanian dan kemudahan lainnya. Persoalan yang muncul adalah bagaimana hubungan antara lingkungan permukiman (buatan manusia) dengan lingkungan alam yang berubah karena adanya tekanan dari manusia. Hal ini tidak bisa dilepaskan hubungan antar manusia di dalamnya dengan membentuk lembaga dan pranata sosial. Kemampuan masyarakat untuk memulihkan dirinya setelah mengalami berbagai persoalan lingkungan merupakan kajian penting yang dilakukan oleh peneliti.

Pola-pola pemanfaatan dan pengaturan dalam masyarakat diatur oleh nilai-nilai dan norma tertentu yang selalu dikaitkan dengan konsep manusia tentang alam atau hubungannya dengan alam. Kegiatan manusia sehari-hari tidak sekedar diarahkan oleh nilai-nilai yang diciptakan untuk keteraturan itu tetapi manusia juga mengembangkan pola-pola ideal melalui berbagai media yang sering disebut dengan reproduksi kebudayaan. Proses ini berupa pola-pola ideal yang merupakan pemaknaan manusia terhadap lingkungan sungai melalui simbol-simbol tertentu. Simbol-simbol ini dikomunikasikan kepada masyarakat melalui upacara dan ritual-ritual ada yang difahami oleh masyarakat dari kebudayaan besar yang ada di lingkungan sekitarnya.

## **2.2. Kerangka Pikir**

Sungai dan lingkungan alam sekitarnya telah menjadi tempat yang sangat mendukung fungsi kehidupan. Pertumbuhan manusia dan kebudayaan juga ditentukan salah satunya oleh ketersediaan air yaitu sungai yang juga berfungsi sebagai penopang kehidupan. Sempadan sungai yang subur dan ketersediaan air yang cukup telah menarik manusia untuk bermukim dan mengembangkan keterampilan dan mata pencaharian. Daya

dukung lingkungan yang tinggi menyebabkan wilayah sekitar sungai dapat berkembang pesat dan menarik banyak manusia untuk tinggal tidak jauh dari sungai.

Fungsi sungai sebagai penopang kehidupan manusia juga membentuk pemahaman manusia tentang makna sungai dilekatkan pada simbol-simbol tertentu yang menandakan situasi di sungai atau fenomena-fenomena alam yang terjadi di sungai. Makna ini mempengaruhi kegiatan dan perilaku yang dihasilkan manusia sehari-hari terutama yang berkenaan dengan pemanfaatan sungai dan pengelolaannya. Perubahan lingkungan dan sosial serta fungsi sungai karena kepadatan penduduk dan berbagai pembangunan juga merubah fungsi sungai. Perubahan ini mempunyai pengaruh terhadap makna hubungan manusia dengan lingkungan sungai. Kehilangan sebagian fungsi dari sungai terhadap kehidupan manusia yang bermukim di sempadan menyebabkan keterasingan masyarakat terhadap sungai.

Perubahan ini membuat masyarakat memiliki pilihan yaitu untuk tidak memikirkan bagaimana keadaan sungainya yang semakin kotor atau kemudian mau memikirkannya dan mencoba untuk melakukan pengelolaan lingkungan. Praktek-praktek perbaikan lingkungan dan perbaikan kawasan bantaran sungai tidak muncul begitu saja tetapi melalui proses kesadaran bahwa sungai masih mampu menjadi penopang kehidupan. Kesadaran lingkungan juga menggerakkan mereka untuk mencoba mengelola dan menjaga sungai dari perusakan yang lebih parah.

Merti Code sebagai kegiatan budaya adalah sebuah upaya untuk mengkomunikasikan nilai-nilai yang sudah mulai dilupakan. Merti Code merupakan sebuah siasat budaya mengingatkan kembali makna sungai yang pudar karena perubahan fungsi yang terjadi. Perubahan fisik dan fungsi sungai tidak serta merta menghilangkan budaya dan pola yang sudah tercipta sebelumnya. Ingatan-ingatan budaya dan fungsi budaya sebagai media komunikasi ke dalam maupun keluar dari komunitas adalah salah satu unsur

penggerak bagi masyarakat untuk berpartisipasi dan memaknai kembali makna sungai dan praktek-praktek pengelolaan lingkungan yang harus dijalankan.

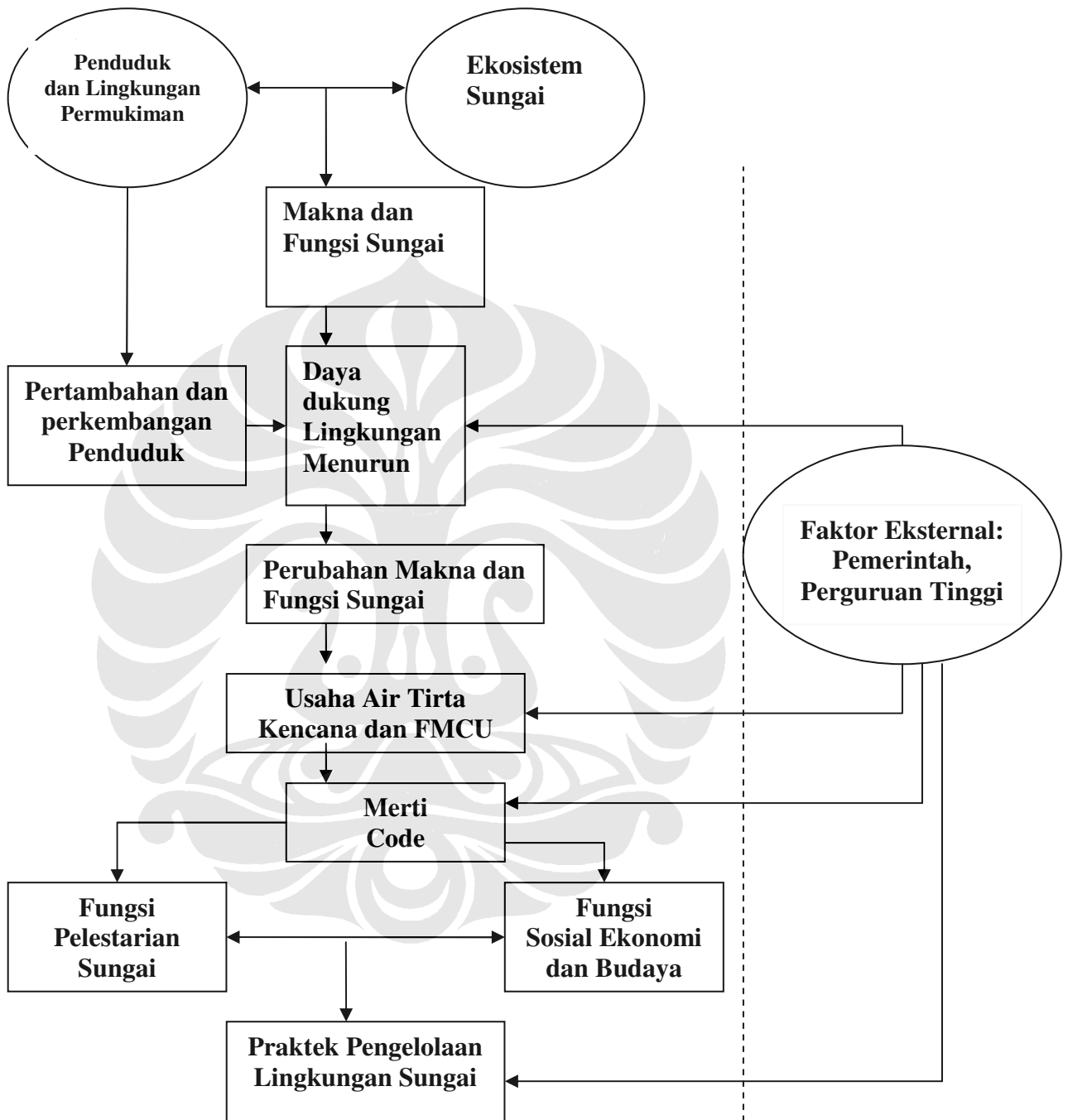
### **2.3. Kerangka Konsep**

Penduduk dan lingkungan permukiman mempunyai hubungan timbal balik dengan ekosistem sungai. Hubungan timbal balik ini memunculkan makna dan fungsi sungai bagi masyarakat. Penduduk dan lingkungan permukiman mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan dan perkembangan ini menyebabkan daya dukung lingkungan menurun. Penurunan daya dukung lingkungan juga mempengaruhi perubahan makna dan fungsi sungai terhadap penduduk.

Pemerintah, Perguruan Tinggi dan LSM menyusun program-program untuk memperbaiki kualitas lingkungan di Sungai Code yang mulai menurun. Kegiatan yang juga dikenal dengan Tribina dilakukan oleh pemerintah yang tidak saja menyentuh perbaikan fisik sungai tetapi juga melakukan pemberdayaan masyarakat yang lebih banyak dilakukan oleh Perguruan tinggi dan LSM. Program-program ini yang berpengaruh mendorong munculnya berbagai kegiatan di Kawasan Code Utara seperti perbaikan lingkungan fisik sampai kepada penguatan kelembagaan.

Masyarakat membentuk Usaha Air Tirta Kencana untuk mengatasi perubahan fungsi sungai. Program Tirta Kencana ini mendapat pengaruh dan dukungan dari berbagai pihak. Pengembangan Tirta Kencana secara bersamaan juga mendorong masyarakat untuk membentuk lembaga masyarakat yang bernama Forum Masyarakat Code Utara (FMCU). Lembaga inilah mengembangkan *Merti Code*. *Merti Code* adalah kegiatan budaya masyarakat untuk mendorong fungsi pelestarian lingkungan dan fungsi sosial ekonomi. Kedua fungsi ini menjadi pendorong praktek pengelolaan lingkungan dengan partisipasi aktif dari masyarakat.





Gambar 3. Kerangka Konsep Penelitian



### **3. Metodologi Penelitian**

#### **3.1. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik kemudian berusaha menjelaskan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong 2006).

Penelitian kualitatif dimanfaatkan untuk keperluan : (1) upaya pemahaman penelitian; (2) meneliti latar belakang; (3) digunakan oleh peneliti yang bermaksud meneliti sesuatu secara mendalam; (4) dimanfaatkan oleh peneliti yang berminat untuk menelaah suatu latar belakang misal tentang motivasi, peranan, nilai, sikap dan persepsi; (5) dimanfaatkan oleh peneliti yang ingin meneliti sesuatu dari segi prosesnya (Moleong, 2006). Dengan demikian, pendekatan penelitian kualitatif lebih cocok digunakan dalam penelitian tentang makna sungai dan praktek pengelolaan lingkungan melalui pendekatan budaya.

#### **3.2. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilakukan pada komunitas masyarakat di kawasan Code Utara, tepatnya Kampung Jetisharjo dan Kampung Terban. Penelitian dilakukan dalam dua tahap. Pembagian penelitian menjadi dua tahap ini dilakukan karena terdapat dua aktivitas yang berbeda. Penelitian pertama dilakukan untuk mengetahui kegiatan sehari-hari masyarakat di kawasan Sungai Code dengan beberapa kali pengamatan lapangan dan wawancara mendalam antara tahun 2006 sampai dengan 2007 . Penelitian kedua dilakukan pada bulan Juli tahun 2006 dan bulan Agustus 2007 untuk mengetahui aktivitas Merti Code dari persiapan sampai dengan prosesinya.

### 3.3. Sumber Data Penelitian

Sumber data yang digunakan dalam penelitian berupa catatan pengamatan, wawancara, dokumen, foto. Pengamatan dilakukan untuk melihat dunia sebagaimana dilihat oleh subyek peneliti yang dihadapi pada saat itu, menangkap arti fenomena dari segi pengertian subyek, menangkap kehidupan budaya dari sisi pandang para subyek pada keadaan waktu itu (Moleong, 2006). Pengamatan ini mendapatkan pengalaman secara langsung sehingga memungkinkan untuk melihat, memperhatikan serta mencatat semua perilaku-perilaku kejadian yang sebenarnya. Teknis pengamatan ini membantu memudahkan mendapatkan informan.

Informan adalah orang-orang yang dianggap mempunyai pengalaman dan pengetahuan yang lebih banyak serta mempunyai kemampuan untuk mengungkapkan dan menjelaskan jawaban yang diperlukan melalui wawancara (Koentjaraningrat, 1973). Proses pengambilan informan dilakukan dengan cara purposif (sengaja) yang dipilih dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan. Informan yang diwawancarai adalah kelompok masyarakat yang terdiri dari pegawai negeri dan juga para pengurus Rukun Warga dan Rukun Tetangga; pengurus Forum masyarakat Code Utara (FMCU), Pengelola Usaha Air Tirta Kencana, pengelola lingkungan seperti tukang sampa dan pembersih sungai; serta masyarakat yang terlibat pengelolaan lingkungan dan kegiatan *Merti Code*.

Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam (indepth interview). Dalam wawancara ini berusaha diungkapkan berbagai aspek kehidupan informan, pengetahuan informan baik yang berupa *memory* atau *knowledge* tentang berbagai hal yang menyangkut kehidupannya sebagai bagian dari komunitas sosialnya (Sairin, 2006). Pada saat pelaksanaan wawancara dilakukan pencatatan dan perekaman untuk mempermudah memperoleh jawaban yang tepat sampai ke detail-detail yang kecil (Koentjaraningrat, 1973). Dokumen yang digunakan sebagai data dalam penelitian ini adalah bahan-bahan tertulis. Dokumen yang dilakukan dalam penelitian ini berasal dari

lembaga FMCU yang berupa kumpulan data survei di kawasan Code Utara pada tahun 2005.

Foto digunakan sebagai salah satu data karena media fotografi adalah alat untuk mencari mana atas peristiwa keseharian yang terjadi di sekitarnya. Foto tidak saja merupakan replika tiruan yang secara langsung melukiskan apa yang digambarkan. Foto juga merupakan representasi dari waktu yang lampau. Foto memberikan informasi tentang orang, barang, tempat ataupun kejadian dari sebuah peristiwa (Barthes, 1981).

### **3.4. Design Penelitian**

Tahap pertama yang dilakukan sebelum penulisan adalah pengamatan pada masyarakat di Kampung Jetisharjo dan Kampung Terban. Pengamatan terhadap kegiatan sehari-hari dapat memberikan suatu gambaran tentang interaksi antar masyarakat, interaksi masyarakat dengan sungai dan interaksi masyarakat dengan lembaga-lembaga lingkungan yang ada. Proses pengamatan ini juga sekaligus dilakukan untuk memilih informan yang sesuai dan memiliki pengetahuan terhadap sungai Code dan sempadannya.

Tahap kedua adalah proses wawancara dengan para informan. Wawancara mendalam dilakukan untuk penelurusan sejarah berbagai pola perilaku dan makna yang kemudian dilakukan penyusunan berdasar waktu dan keterangan yang dapat dikumpulkan dari informan langsung maupun data pendukung berupa monografi, foto dan dokumen lainnya.

### **3.5. Analisis Data**

Penelitian dengan pendekatan kualitatif ini menggunakan analisis data secara induktif. Analisis Induktif ini digunakan karena beberapa alasan. Pertama, proses induktif lebih dapat menemukan kenyataan-kenyataan ganda sebagai yang terdapat dalam data. Kedua, analisis induktif lebih dapat membuat hubungan-hubungan penelitian-informan lebih *eksplisit*, dapat dikenal, dan akuntabel. Ketiga, Analisis induktif lebih dapat menguraikan jawaban permasalahan secara penuh dan dapat membuat keputusan-

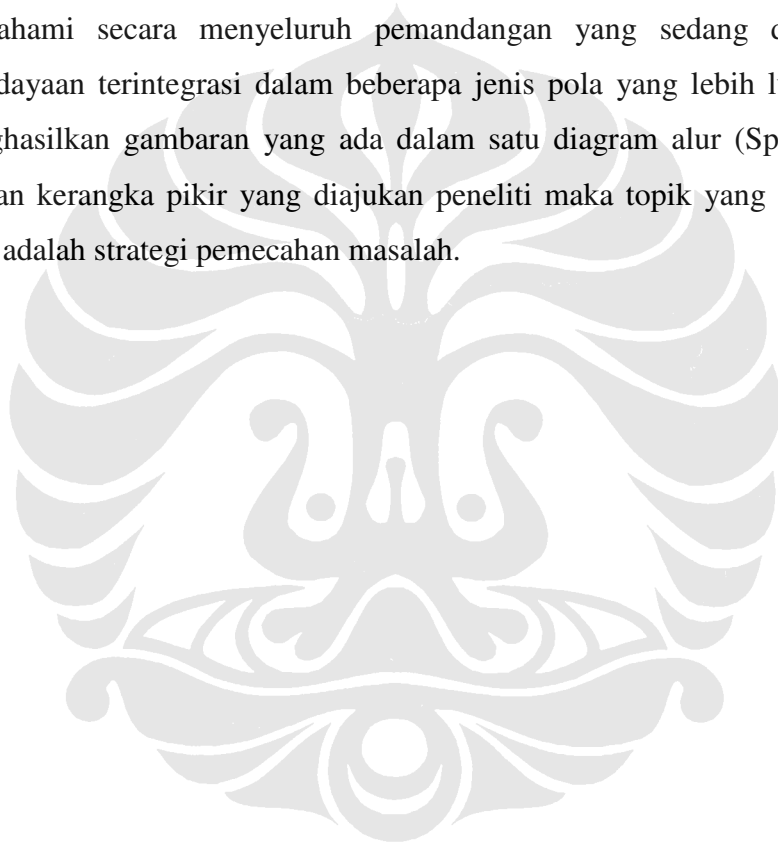
keputusan tentang dapat tidaknya pengalihan suatu latar lainnya. Keempat, analisis induktif lebih dapat menemukan pengaruh bersama yang mempertajam hubungan-hubungan. Kelima, analisis ini dapat memperhitungkan nilai-nilai secara *eksplisit* sebagai bagian dari struktur analitik (Moleong, 2006).

Analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data dari semua sumber yaitu, wawancara, catatan pengamatan lapangan, dokumen, gambar dan foto. Selanjutnya dilakukan analisis hubungan semantik. Hubungan semantik ini dikaitkan dengan masalah penelitian. Sewaktu mengadakan pengamatan deskriptif seluruh hubungan biasanya teridentifikasi (Spradley 1979).

**Tabel 1. Hubungan Semantik**

<b>Hubungan</b>	<b>Bentuk</b>	<b>Hasil</b>
1. Termasuk	X adalah termasuk Y	Sempadan adalah termasuk bagian sungai
2. Spasial	X tempat dari Y	Sungai terdapat mata air
3. Sebab Akibat	X adalah hasil Y	Mata air dimanfaatkan
4. Rasional	X adalah alasan untuk melakukan Y	Manfaat adalah alasan untuk merawat mata air
5. Lokasi _____ Tempat _____ bertindak	X adalah tempat melakukan Y	Mata air ada tempat Tirta Kencana memanfaatkan air bersih
6. Alat – tujuan	X adalah langkah melakukan Y	Tirta Kencana adalah langkah untuk membentuk lembaga masyarakat
7. Fungsi	X digunakan untuk Y	Lembaga digunakan untuk mengelola lingkungan
8. Urutan	X adalah langkah-langkah melakukan Y	Untuk mengelola lingkungan dibentuk FMCU yang kemudian mengembangkan <i>Merti Code</i>
9. Memberi atribut	X adalah pemberian atribut	Merti Code adalah pendekatan budaya

Salah satu tahap penting adalah memilih hubungan semantik untuk memulai dari hubungan semantik yang tersedia. Analisis yang dipilih adalah hubungan menurut urutan atau langkah-langkah melakukan suatu kegiatan. Analisis ini bersifat kronologis kejadian, peristiwa dan waktu (Spradley 1979). Analisis Taksonomi dari catatan lapangan, wawancara dan dokumen lain untuk dapat membangun taksonomi berdasar pengelompokan yang sudah dilakukan sebelumnya untuk menemukan tema-tema penting dari penelitian. Analisis tema yang dilakukan merupakan prosedur untuk memahami secara menyeluruh pemandangan yang sedang diteliti. Sebab setiap kebudayaan terintegrasi dalam beberapa jenis pola yang lebih luas. Analisa tema ini menghasilkan gambaran yang ada dalam satu diagram alur (Spradley, 1979). Sesuai dengan kerangka pikir yang diajukan peneliti maka topik yang dipilih dalam analisis tema adalah strategi pemecahan masalah.







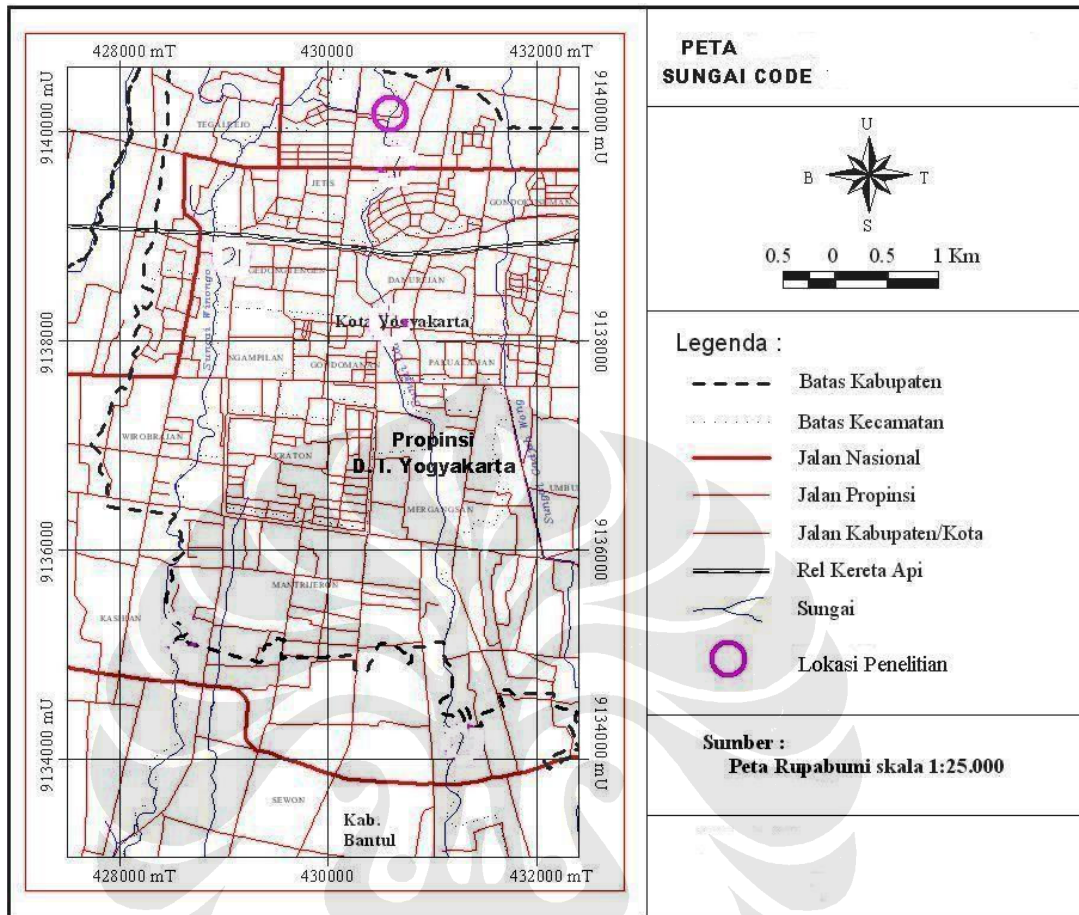
## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1. Masyarakat Kawasan Code Utara

#### 4.1.1. Letak Geografis dan Luas Wilayah Kawasan Code Utara

Sungai Code adalah salah satu wilayah penting bagi perkembangan Kota Yogyakarta. Sungai yang membelah Kota Yogyakarta ini juga menjadi salah satu tujuan masyarakat pendatang untuk mendirikan permukiman baru. Kawasan Code Utara termasuk salah satu kawasan permukiman yang padat karena letak geografisnya berada di Kotamadya Yogyakarta dan berada tidak jauh dari pusat keramaian kota. Perkembangan penduduk akan selalu mengikuti kondisi sosial politik yang ada. Perkembangan Kawasan Code Utara sebagai permukiman bisa dilihat ketika Keraton menetapkan Kampung Jetisharjo sebagai wilayah permukiman pada tahun 1916 (Suryo, 2004). Penetapan ini sangat berpengaruh bagi masyarakat di wilayah Kampung Jetisharjo yang telah berkembang menjadi salah satu penyedia sayuran di Pasar Kranggan. Kampung Jetisharjo saat itu dikenal dengan nama *Jetis Ledhok* Sayuran sementara Kampung Terban belum berpenghuni karena merupakan kawasan pemakaman Cina yang dikenal dengan “bong” (Surjomihardjo, 2000).

Perkembangan kota ke arah utara semakin cepat sejak berdirinya gedung Balairung UGM pada tanggal 19 Desember 1959. Kemudian terjadi pemindahan fakultas-fakultas dari lokasi di sekitar Keraton ke kawasan UGM yang baru di utara Yogyakarta. Kawasan UGM baru ini berhimpit dengan sisi timur sungai Code bahkan perumahan dosen berada di Kampung Sendowo merupakan daerah sempadan sungai Code. Kampung di sekitar Sungai Code mulai ramai setelah jembatan Sardjito dibangun pada tahun 1984.



Gambar 4. Peta Lokasi Penelitian di Kotamadya Yogyakarta

Lokasi Penelitian berada di batas utara kota Yogyakarta yaitu Kampung Jetisharjo dan Kampung Terban (Gambar 4). Kampung Jetisharjo termasuk dalam Kawasan Code Utara. Kawasan ini sebelah barat dibatasi oleh jalan A.M Sangaji dan sebelah timur dibatasi oleh Jalan Prof Dr. Sardjito. Sebelah utara berbatasan langsung dengan Kabupaten Sleman. Luas wilayah Kampung Jetisharjo sebesar 5,04 ha dengan batas utara adalah Kecamatan Mlati (termasuk dalam Kabupaten Sleman), batas sebelah timur adalah Sungai Code, batas sebelah selatan adalah Kampung Jetis Pasiraman, dan batas sebelah utara adalah Kampung Blunyah (termasuk dalam Kelurahan Cokrodiningratan). Sementara itu luas wilayah Kampung Terban adalah 0,27 ha dengan batas utaranya adalah Kampung Sendowo (termasuk dalam Kabupaten Sleman), sebelah timur adalah Kelurahan Klitren, sebelah selatan adalah Kelurahan Kota Baru

serta sebelah barat adalah Sungai Code. Kampung Terban mempunyai wilayah yang sempit karena kawasan ini berada di sisi timur Sungai Code yang berbatasan langsung dengan kawasan Universitas Gadjah Mada yang berada di wilayah Kabupaten Sleman (gambar 5).



- = Lingkaran Biru kawasan permukiman kampung Jetisharjo
- = Lingkaran Merah kawasan permukiman kampung Terban
- = Kawasan UGM
- = Pemukiman Dosen UGM

Gambar 5. Sungai Code dan permukiman di sempadan Sungai Code Non Skala

#### 4.1.2. Penduduk di Kawasan Code Utara

Kedua kampung ini memiliki tingkat kepadatan penduduk yang tinggi, yang diukur dengan rasio antara jumlah penduduk dengan luas wilayah. Berdasarkan survei kampung pada tahun 2006, tingkat kepadatan Kawasan Code Utara cukup tinggi. Wilayah seluas 5,31 Ha ini didiami oleh 3.229 orang penduduk. Jumlah penduduk di Kampung Jetisharjo berjumlah 2.965 sedangkan di Kampung Terban hanya 264 orang. Jumlah penduduk laki-laki dan perempuan cukup seimbang. Kepadatan penduduk disebabkan oleh banyaknya rumah yang dihuni lebih dari satu keluarga. Banyak warga yang setelah menikah tidak tinggal terpisah namun tetap hidup bersama dengan orang tuanya. Perbandingan penduduk laki-laki dan perempuan cukup berimbang (Tabel 2). Beberapa rumah menyewakan kamar atau sebagian ruangnya. Kamar-kamar ini disewakan tidak hanya pada orang yang masih lajang namun juga pada keluarga.

**Tabel 2. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Code Utara**

Jenis Kelamin	Jumlah Penduduk (orang)	Persentase
Laki-laki	1621	51%
Perempuan	1608	49%
Jumlah	3229	100.00

Sumber : Data FMCU, Survei Kampung Tahun 2006

Dari segi struktur umur penduduk, terlihat bahwa sebagian besar penduduk (70,52 %) yang tinggal di Kawasan Code Utara adalah penduduk usia produktif (tabel 3). Sedangkan persentase penduduk usia balita 4,27 %, usia sekolah 13,19 %, dan lanjut usia 12,02 %. Kelompok usia produktif cukup dominan di wilayah ini. Kondisi ini menyebabkan munculnya kerawanan sosial khususnya di kalangan usia muda yang sering mengisi waktu luang dengan berkumpul di ruang publik yang tersisa atau di beberapa rumah. Perjudian, minuman keras sampai narkoba dan perkelahian antar kelompok pemuda sering terjadi.

**Tabel 3. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur di Code Utara**

<b>Kelompok Umur (tahun)</b>	<b>Jumah Penduduk (orang)</b>	<b>Persentase</b>
0 – 4	138	4.27
5 – 14	426	13.19
15 – 59	2277	70.52
60+	388	12.02
Jumlah	3229	100.00

Sumber : Data FMCU, Survei Kampung Tahun 2006

Kelompok umur dewasa mempunyai beberapa kegiatan yang sering dilakukan bersama, seperti karawitan dan macapatan. Ada juga yang mengisi waktu luang dengan membuat kelompok-kelompok musik dan berlatih di salah satu beranda rumah warga. Kegiatan berdasar kelompok umur ini juga terbagi di tempat peribadatan seperti remaja masjid atau muda-mudi Katholik (Mudika) dengan berbagai kegiatan keagamaan dan sosial.

Berdasarkan kelompok agama yang dianut, sebagian besar penduduk menganut agama Islam yaitu sebesar 84,42 % (tabel 4). Kelompok ini cukup aktif dalam kelompok-kelompok pengajian dan kegiatan-kegiatan keagamaan. Beberapa musholla dan masjid di tengah permukiman penduduk cukup aktif mengadakan Taman Pendidikan Al Qur'an untuk anak-anak di sore hari serta pengajian rutin untuk orang dewasa.

**Tabel 4. Jumlah Penduduk Menurut Agama di Code Utara**

<b>Agama</b>	<b>Jumah Penduduk</b>	<b>Persentase</b>
Islam	2726	84.42
Kristen	231	7.15
Katolik	264	8.18
Hindu	8	0.25
Budha	0	0.00
Aliran Kepercayaan	0	0.00
Jumlah	3229	100.00

Sumber :Data FMCU, Survei Kampung Tahun 2006

Tingkat pendidikan adalah salah satu indikator untuk mengetahui kualitas penduduk. Berdasarkan tingkat pendidikan, sebagian besar penduduk Kawasan Code Utara berpendidikan SLTP yaitu sebesar 29,61 %, sedangkan yang menyelesaikan SLTA hanya 3,59%. Sementara itu sebagian besar penduduk di kawasan ini berpendidikan SLTP atau bahkan tidak mengenyam pendidikan formal sama sekali (tabel 5).

**Tabel 5. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Code Utara**

Tingkat Pendidikan	Jumah Penduduk (orang)	Persentase
Belum Sekolah	221	6.84
Tidak Sekolah	287	8.89
Tidak Tamat SD	595	18.43
Tamat SD	767	23.75
Tamat SLTP	956	29.61
Tamat SLTA	116	3.59
Akademi/Universitas	287	8.89
Jumlah	3229	100.00

Sumber : DataFMCU, Survei Kampung Tahun 2006

Komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan menunjukkan bahwa tingkat pendidikan masih sangat rendah. Hal ini menyebabkan banyak permasalahan sosial yang dihadapi oleh masyarakat karena susah mendapatkan pekerjaan dan mengisi waktu sehari-hari. Banyaknya waktu luang ini sering menimbulkan perkelahian antar pemuda karena persoalan-persoalan kecil saja.

**Tabel 6. Jumlah Penduduk Menurut Kegiatan Utama di Code Utara**

Kegiatan Utama	Jumlah Penduduk (orang)	Persentase
Bekerja	1178	45.48
Mengurus RT	402	15.52
Pensiun	165	6.37
Lansia	302	11.66
Mencari Pekerjaan/Menganggur	543	20.97
Jumlah	2590	100.00

Sumber : Data FMCU, Survei Kampung Tahun 2006

Penduduk Kawasan Code Utara sebagian besar mengaku bekerja (tabel 6), sementara sisanya mengurus rumah tangga (15,52 %), pensiunan (6,37 %), lansia (11,66 %) dan

menganggur (20,97 %). Sebagian besar penduduk bekerja di sektor informal, yang bersifat sangat dinamis. Orang dapat bekerja dan berhenti bekerja kapan saja. Pembagian kegiatan penduduk dalam kelompok bekerja atau tidak bekerja ini tidak mudah karena banyak pekerjaan sektor informal yang dikerjakan di rumah. Akibatnya banyak warga Kawasan Code Utara bisa ditemui di rumahnya sehari-hari. Angka pengangguran atau sedang mencari pekerjaan menduduki urutan kedua dari tabel pengelompokan penduduk berdasarkan kegiatan utama, yaitu mencapai 20,97 %. Tingginya angka pengangguran ini meningkatkan potensi terjadinya perselisihan antar warga.

Penduduk yang bekerja sebagai pegawai swasta seperti petugas kebersihan, pelayan toko, serta usaha-usaha lain yang banyak terdapat di pusat perekonomian di Jalan Malioboro dan Jalan Solo sebanyak 54,22 %. Sisanya bekerja sebagai tukang bangunan, buruh, tukang becak, pedagang, penjahit, penjual koran, tukang potong rambut, yang mencapai 23,9 % (tabel 7).

**Tabel 7. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Pekerjaan di Code Utara**

Jenis Pekerjaan	Jumah Penduduk (orang)	Persentase
PNS/TNI/POLRI	198	19.88
Guru/Dosen	24	2.41
Swasta/karyawan	540	54.22
Dagang	97	9.74
Bakul	28	2.81
Tukang Batu/Kayu	15	1.50
Tukang Becak	32	3.21
Buruh Tukang	41	4.12
Penjahit	14	1.41
Tukang Potong Rambut	7	0.70
Jumlah	996	100.00

Sumber : Data FMCU, Survei Kampung Tahun 2006

Pekerjaan di sektor informal ini cukup beragam. Salah satu kelompok pekerja sektor informal yang ada beroperasi di bawah Jembatan Sardjito. Di sana dapat ditemui kesibukan sekelompok pemuda yang memanfaatkan ruang tersisa untuk membuat

berbagai kerajinan dan cinderamata. Hasil kerajinan ini dipasarkan berdasarkan pesanan dari orang yang membutuhkan untuk pesta pernikahan dan wisuda, seperti pigura maupun plakat dan simbol-simbol berbagai perguruan tinggi banyak terdapat di Yogyakarta, sementara sisanya dijual di sepanjang Jalan Malioboro.

Salah seorang yang bekerja di sektor informal adalah Bapak Agus yang sekaligus menjadi ketua RT 12. Rumah Bapak Agus berada tidak jauh dari jalan setapak yang membatasi rumah warga dengan sempadan Sungai Code. Kegiatan yang dilakukannya sehari-hari adalah membuka reparasi sepeda motor di depan rumahnya. Tidak ada ruang khusus apalagi papan reklame atau papan pengumuman. Meskipun demikian banyak pemilik sepeda motor yang mempercayakan perbaikan motor kepadanya. Para pelanggan didominasi oleh kaum muda yang ingin memodifikasi motornya agar dapat dipacu lebih kencang.

Tingkat kepadatan bangunan hunian digambarkan dengan pemanfaatan ruang berupa bangunan horisontal yang dinyatakan dalam persen (%). Kepadatan bangunan di lingkungan permukiman Kawasan Code Utara termasuk tinggi. Artinya, hampir keseluruhan bentang lahan yang tersedia habis untuk bangunan. Hanya sebagian kecil ruang saja yang tersedia untuk infrastruktur publik seperti jalan kampung. Kondisi jalan kampung yang ada pun beragam, dari jalan lebar yang bisa dilalui mobil, jalan sedang yang bisa dilalui sepeda motor, sampai jalan sempit yang hanya bisa dilalui pejalan kaki.

Kawasan Code Utara telah memiliki akses jalan masuk dengan kondisi konstruksi bervariasi. Ditinjau dari konstruksi saat ini, jalan lingkungan dan jalan setapak di lokasi perencanaan dapat dibedakan menjadi : (1) Jalan dengan perkerasan aspal, yang dibangun dengan dana dari pemerintah Kotamadya Yogyakarta dan bisa dilalui oleh kendaraan roda empat tetapi hanya cukup satu kendaraan saja; (2) Jalan dengan perkerasan *conblock*, yang dibangun secara swadaya oleh masyarakat dan juga ada beberapa ruas jalan yang mendapatkan bantuan dari pemerintah kota dan propinsi; (3)



Jalan dengan perkerasan batu candi, yang biasanya terdapat di lokasi yang relatif curam sehingga jalan ini tidak bisa dilalui oleh kendaraan bermotor karena posisinya yang berundak; (4) Jalan dengan perkerasan rabat beton pasangan yang mendapatkan bantuan dari dinas Pekerjaan Umum ketika ada perbaikan Sungai Code; (5) Jalan dengan perkerasan beton (plat tutup saluran drainase); (6) Jalan tanah yaitu jalan yang berupa lorong-lorong kecil antar rumah yang memang diperuntukan sebagai jalan dengan kesepakatan antar warga dan pemilik rumah sebelah kiri dan kanan jalan.

**Tabel 8. Panjang Jalan di Kawasan Code Utara**

Kondisi Jalan	Panjang (M)	Persentase
Jalan aspal	350	6.00
Jalan Conblok	4881	83.74
Jalan Batu/tanah	598	10.26
Jumlah	5829	100.00

Sumber : Data FMCU, Survei Kampung Tahun 2006

Jalan Aspal sebanyak 6% terutama berada di jalur-jalur utama yang berhubungan dengan jalan besar (tabel 8). Jalan aspal hanya diperuntukkan bagi kendaraan beroda dua. Jalan conblok merupakan hasil gotong royong warga secara swadaya untuk membangun jalan yang lebih baik karena apabila musim penghujan, jalan-jalan tanah sangat becek dan sering terjadi longsor.

Masyarakat Kawasan Code Utara sebagian besar telah menggunakan listrik yaitu sebesar 99,86 %. Jumlah masyarakat yang memiliki sambungan langsung dari PLN (Perusahaan Listrik Negara) sebesar 75,86 %. Sementara itu 8,29 % mengambil listrik dari tetangga dan 15,71 % menumpang (tabel 9). Ada perbedaan antara menyalur listrik dari tetangga dengan menumpang. Menyalur listrik dari tetangga artinya ikut membayar listrik setiap bulannya sesuai beban yang ada kemudian dibagi dua atau melalui kesepakatan bersama dengan menentukan beban yang harus ditanggung oleh penerima saluran listrik tersebut kepada pemilik meteran. Para penyalur listrik ini biasanya juga

memakai listrik cukup besar seperti untuk menyetrika dan menhidupkan televisi. Sementara itu masyarakat yang menumpang hanya dibantu oleh tetangga sebelahnya dengan beberapa titik lampu saja dan tidak dikenakan biaya.

**Tabel 9. Sarana dan Prasarana Penerangan di Kawasan Code Utara**

<b>Sarana Penerangan</b>	<b>Jumah KK</b>	<b>Persentase</b>
Listrik	531	75.86
Menyalur Listrik Tetangga	58	8.29
Lampu Minyak	1	0.14
Menumpang	110	15.71
Jumlah	3229	100.00

Sumber : Data FMCU, Survei Kampung Tahun 2006

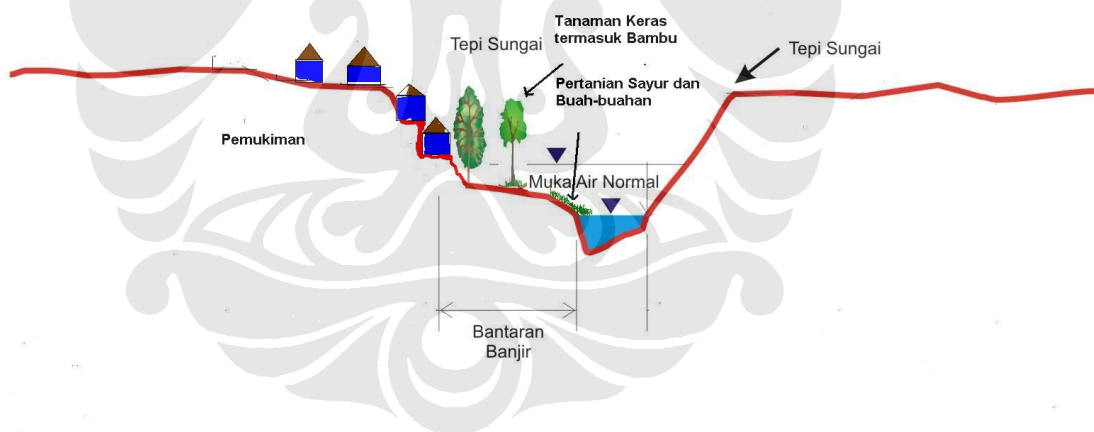
Permukiman kawasan Code Utara merupakan permukiman yang cukup padat dengan luasan yang terbatas dan jumlah penduduk yang cukup besar. Jenis mata pencaharian masyarakat adalah jenis-jenis pekerjaan di perkotaan terutama di sektor swasta atau informal. Sementara itu tingkat pengangguran cukup tinggi ditambah dengan kurangnya tingkat pendidikan masyarakat yang menyebabkan pekerjaan yang tersedia sangat rentan dengan perubahan. Faktor-faktor ini yang menjadi persoalan sehari-hari masyarakat kawasan Code Utara untuk mengelola lingkungan kampung dan sungainya.

#### **4.1.3. Fungsi dan Makna Sungai Bagi Masyarakat Kawasan Code Utara**

Sungai Code dilihat dari asal katanya, dapat menggambarkan keadaan geografisnya. Arti nama Sungai Code berasal dari dialek Kasultanan Yogyakarta pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono I. Code berarti sungai di bagian timur Kesultanan Yogyakarta yang digunakan untuk pertanian dan pengairan sawah. Hal ini menyebabkan aliran Sungai Code yang berada di perbatasan kota dikenal sebagai Bangun Rejo (sekarang Kecamatan Jetis). Kesaksian Slamet yang sudah bekerja di keraton Yogyakarta pada 1930 mengatakan bahwa Bangun Rejo menjadi daerah subur yang menjadi tempat para pendatang untuk mencari peluang hidup yang lebih baik. Hal

ini sesuai dengan kampung Jetisharjo yang dikenal juga dengan nama Jetis *Ledhok* Sayuran. Ledhok berarti daerah cekungan atau daerah bawah di sempadan sungai yang terdapat budidaya sayuran.

Sempadan Sungai Code sebelum tahun 1970 tidak sepadat sekarang ini, walaupun sudah ada permukiman di wilayah sempadan sungai. Masyarakat belum mendirikan permukiman sampai mendekati sungai. Ada pembatas antara permukiman dengan sungai. Daerah pembatas ini banyak ditumbuhi tanaman besar, yaitu bambu (*bamboosa*) dan pisang (*musa paradisiaca*). Beberapa wilayah bahkan terkenal dengan hutan bambunya, yaitu yang berada di wilayah RW 07. Tanaman bambu ini banyak dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai bahan baku pembuatan rumah maupun, dinding, dan kerajinan anyaman. Sedangkan tanaman pisang diambil buahnya untuk dikonsumsi daunnya untuk dijual di pasar.



Gambar 6. Transek Sungai Code dan sempadannya sebelum tahun 1980

Wilayah batas sempadan sampai dengan sebagian badan sungai dimanfaatkan masyarakat untuk menanam berbagai jenis sayuran. Tanaman kangkung air merupakan tanaman sayuran yang banyak ditanam (gambar 6). Ada jenis tanaman kangkung yang terkenal di daerah ini, yaitu kangkung londo (*Ipomea carnia*) yang bisa tumbuh walaupun berada di derasnya aliran Sungai Code. Tanaman ini juga memiliki fungsi untuk menahan arus air di lahan tanaman sayuran di tepi sungai.

Pohon besar yang ada di sempadan sungai tidak saja berfungsi sebagai pembatas maupun untuk hasil buah dan kayunya, tetapi juga berfungsi sebagai peneduh di sepanjang sungai. Adanya peneduh membuat hawa di sepanjang sungai terasa lebih sejuk. Banyaknya tanaman juga membuat pemandangan menjadi lebih asri. Di sisi lain, tempat yang teduh di sepanjang sungai menjadi tempat berkembang biaknya berbagai jenis ikan. Banyaknya jenis ikan yang mampu berkembang di tempat ini menarik perhatian masyarakat di sekitarnya. Akhirnya banyak yang memancing atau menjaring ikan untuk dikonsumsi sendiri maupun dijual. Agus, ketua RT. 12 menceritakan, ketika masih kecil Sungai Code merupakan tempat bermain seperti mandi di sungai dan mencari ikan atau *gogoh* di dalam lubang tempat ikan bersembunyi di tepi sungai atau di balik batu-batu (Gambar 7).



Gambar 7. Sungai dengan kondisi alam yang masih baik memungkinkan anak-anak untuk bermain dan mencari ikan di sungai tahun 1983 (FMCU)

Tanaman-tanaman besar ini juga berfungsi sebagai penahan banjir dan lahar dingin dari aktivitas Gunung Merapi yang masih aktif. Banjir lahar ini juga membawa pasir dengan kualitas baik dari dasar sungai. Pasir ini terbawa ketika banjir lahar dingin melewati Sungai Code. Banyak yang mengambil jenis material bangunan ini untuk memperbaiki

rumahnya maupun dijual. Pada waktu lahar dingin membawa pasir di aliran Sungai Code, kandungan belerang ikut terbawa. Kandungan belerang ini ternyata dipercaya dapat mengobati penyakit kulit. Slamet mengatakan bahwa pada tahun 1965 pernah terjadi wabah penyakit kulit di Kota Yogyakarta. Orang datang ke Sungai Code untuk berendam mengobati penyakit kulitnya.

Hampir di setiap pohon besar yang berada di tepi sungai bisa dijumpai adanya mata air yang cukup besar. Sepanjang tepi Sungai Code terkenal dengan adanya *belik* atau sumber mata air lokal yang sangat jernih. Sumber mata air ini terdapat di sepanjang tepi kanan dan kiri Sungai Code. Sumber mata air ini yang menjadi sumber air bersih bagi warga di sekitarnya. Warga melakukan banyak aktifitas sehari-hari di sini, seperti mandi dan mencuci.



Gambar 8. Lembah Code sebagai tempat wisata remaja tahun 1970 (FMCU)

Pada tahun 1970, masyarakat masih sering turun ke sungai dimana airnya masih bersih untuk bermain air maupun melakukan kegiatan rekreasi. Pemandangan sempadan Sungai Code yang dikenal masyarakat sebagai *Lembah Code* juga masih sangat bagus sehingga banyak masyarakat yang mengabadikan kegiatan mereka di Sungai Code. Saat

itu air Sungai Code masih sangat jernih. Kondisi jalan untuk mencapai sungai juga lebih mudah karena tidak ada tebing yang terlalu curam kecuali di sisi timur yang memang cukup terjal. Warti, salah satu pelaku dalam foto menceritakan bahwa pada saat itu mereka berekreasi di Sungai Code seperti layaknya orang pergi ke Pantai Parang Tritis, yaitu pantai yang menjadi tujuan wisata terkenal di Yogyakarta saat ini (gambar 8).

Sungai Code juga dipandang secara mistis, dibuktikan dengan banyaknya orang yang melakukan meditasi di sungai. Sungai Code dianggap sebagai salah satu jalan yang menghubungkan antara makhluk halus yang tinggal di Gunung Merapi dengan makhluk halus yang tinggal di Laut Selatan. Kepercayaan ini dikenal sebagai lampor, yaitu bunyi gemrincing yang mendahului ketika akan terjadi lahar dingin. Bunyi gemrincing ini dipercaya sebagai pasukan jin Laut Selatan akan berkunjung ke Gunung Merapi. Lampor adalah peristiwa yang ditakuti pada masa itu karena terdapat kepercayaan bahwa setelah terdengar bunyi gemerincing akan ada banjir lahar dingin. Banjir lahar dingin ini bisa menghancurkan permukiman di sepanjang bantaran Sungai Code. Mata air juga memiliki makna mistis bagi masyarakat sehingga setiap orang yang beraktivitas di sekitar mata air harus menjaga perilakunya.

Menurut penuturan masyarakat sungai dahulu menjadi tempat untuk beraktivitas sepanjang hari di sungai seperti mandi, mencuci dan berbagai kegiatan lain seperti bercocok tanam maupun mencari ikan. Mata air, sungai dan sempadan sungai menjadi ruang guyub atau ruang untuk pergaulan dimana orang saling bertemu dan bertegur sapa sehari-hari. Pada saat itu tidak banyak “rapat” seperti sekarang untuk membahas persoalan-persoalan kemasyarakatan, karena persoalan kampung dibicarakan di mata air atau sempadan sungai. Mbah Dono bahkan tidak jarang menerima tamunya di sempadan sungai yang menjadi lahan pertaniannya pada tahun 1960-an. Sang istri sering meminta tamu untuk menemui langsung di sungai. Sungai Code mempunyai banyak fungsi bagi masyarakat di sepanjang sempadan Sungai Code, yaitu berupa

sumberdaya air, sumberdaya material, fungsi ekonomi, fungsi ekologis, fungsi rekreasi dan fungsi sosial.

Berbagai fungsi yang bisa dirasakan oleh masyarakat telah menciptakan makna sungai sebagai sumber kemakmuran. Hal ini diperkuat oleh cerita orang-orang lama yang mengatakan bahwa kawasan Kampung Jetisharjo di sepanjang Sungai Code dulu dikenal dengan nama Bangunrejo yang berarti membangun kemakmuran dan kemudian *Ledhok Sayuran*. Sungai tidak saja memberikan air dan ikan tetapi juga pilihan mata pencaharian yaitu menanam di sempadan sungai. Pertumbuhan pemukiman di sempadan Sungai Code telah menghilangkan makna bangunrejo ini karena Sungai Code tidak lagi menjadi sumber kemakmuran dari lahan pertanian dan berbagai sumberdaya yang bisa dimanfaatkan lagi. Sumber air atau yang dikenal sebagai *Belik* merupakan salah satu yang masih bermakna penting saat ini yaitu sebagai sumber air bersih yang masih bisa dirasakan masyarakat hari ini.

#### **4.2. Permasalahan Lingkungan**

Perkembangan kota menyebabkan tingginya pertambahan jumlah penduduk di kawasan sempadan Sungai Code. Daerah-daerah yang tadinya berupa lahan kosong untuk menanam berbagai pohon dan tanaman sayuran berubah menjadi rumah penduduk. Pertumbuhan permukiman yang tidak tertata ini juga menjadikan kawasan sempadan makin padat dan semakin sempitnya jalan-jalan yang menghubungkan antar rumah.

Kondisi rumah-rumah penduduk dapat ditinjau dari kualitas rumah yang meliputi kualitas dinding, lantai, atap, dan letaknya. Di Kawasan Code Utara ini masih ada rumah yang termasuk dalam kategori tidak layak huni. Hal ini ditandai dengan lantai tanah, kontruksi dinding dari anyaman bambu atau papan yang sudah usang, atap yang tidak terstruktur rapi dan rawan oleh pantulan air ketika hujan, serta letak rumah pada lahan dengan kemiringan yang rawan longsor.

Ketidaklayakan rumah sebagai tempat hunian mengacu pada Peraturan Walikota Nomor 39 Tahun 2005 tentang penetapan parameter kemiskinan Kota Yogyakarta yang merupakan kombinasi indikator kebutuhan dasar yang dikembangkan Badan Pusat Statistik (BPS), indikator Keluarga Sejahtera oleh Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), dan Indikator Model Pembangunan Manusia oleh *United Nation Development Program* (UNDP). Indikator Keluarga Sejahtera oleh BKKBN adalah salah satu indikator yang banyak dijadikan sebagai acuan oleh penduduk.

**Tabel 10. Kualias Rumah Berdasarkan Jumlah KK di Code Utara**

<b>Kualitas Rumah</b>	<b>Jumah KK</b>	<b>Persentase</b>
Dinding :		
Tembok beton	529	88.61
Papan kayu	18	3.02
Bambu	50	8.37
Jumlah	597	100.00
Lantai :		
Keramik	357	59.80
Semen/ubin	182	30.49
Bata/tanah	58	9.71
Jumlah	597	100.00
Atap :		
Genteng	555	92.96
Asbes	39	6.53
Sirap	3	0.51
Jumlah	597	100.00

Sumber : Dinas Kimpraswil DIY, Data Sekunder, Tahun 2005

Bangunan yang masih memakai anyaman bambu hanya tinggal sedikit. Kebanyakan bangunan ini hanya dimiliki oleh masyarakat yang secara ekonomi pendapatannya lebih rendah dari masyarakat di Kawasan Code Utara pada umumnya. Menurut salah seorang tokoh masyarakat, perubahan ini terjadi sejak tahun 1980. Pada saat itu terdapat program pemerintah yang menetapkan bahwa rumah sehat adalah rumah yang berdinding tembok dan berlantai keramik atau semen. Masyarakat membangun rumah



dengan dinding tembok serta lantai dari keramik atau semen untuk supaya tidak dimasukan sebagai masyarakat miskin. Tindakan ini diambil untuk menghindari rasa malu bila dikategorikan sebagai keluarga pra sejahtera. Perubahan yang dipaksakan ini diiringi dengan kualitas bangunan yang kurang kokoh dan baik.

Pada saat ini masih terdapat beberapa rumah tembok yang terlihat suram dan kumuh. Tidak sedikit pula yang berlumut karena biaya untuk mengecat rumah semakin mahal. Sementara itu rumah-rumah yang terbuat dari anyaman bambu juga masih ada (gambar 9).



Gambar 9. Rumah berdinding bambu sebagai citra kekumuhan dan kemiskinan tahun 2003 (Dokumentasi FMCU)

Dinding bambu relatif mahal karena tidak lagi diproduksi oleh masyarakat sekitar sehingga harus mendatangkan dari tempat yang lebih jauh. Hal ini menyebabkan banyak rumah yang terbuat dari anyaman bambu tidak terawat dan banyak mengalami

pelapukan. Untuk mengatasi kerusakan tersebut, bangunan ditutup dengan bahan seadanya sehingga menyebabkan kondisi rumah menjadi semakin suram dan kumuh.

Rumah dengan status milik sendiri sebesar 75,71 %. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Kawasan Code Utara sebagian besar telah menetap di rumah dengan status yang sudah diakui oleh negara. Pengakuan status kepemilikan rumah ini berdasarkan pada kewajiban membayar Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) atas nama mereka yang selalu mereka penuhi setiap tahunnya. Padahal pada kenyataannya status tanah di sempadan Sungai Code tersebut sebagian besar masih berada dalam status kepemilikan Keraton Yogyakarta (*Sultan Ground*). Masyarakat yang lama tinggal di wilayah ini juga masih tahu bahwa mereka tinggal di atas *Sultan Ground* yang merupakan tanah milik keraton. Berdasarkan luasnya, rata-rata rumah memiliki luas antara 20 – 50 m<sup>2</sup> yaitu sebesar 48,74 %. Ada pula yang luas rumahnya tidak lebih dari 50 m<sup>2</sup> (tabel 11).

**Tabel 11. Rumah Berdasarkan Status Kepemilikan dan Luasnya di Kawasan Code Utara**

Rumah	Jumah KK	Persentase
Status Kepemilikan :		
Milik sendiri	530	75.71
Sewa	67	9.58
Menumpang	103	14.71
Jumlah	700	100.00
Luas Rumah :		
< 20 m <sup>2</sup>	91	15.24
20 – 50 m <sup>2</sup>	291	48.74
> 50 m <sup>2</sup>	215	36.01
Jumlah	597	100.00

Sumber : Data FMCU, Survei Kampung Tahun 2006

Di kawasan Code Utara terdapat istilah *wedi kengser* yang berarti pasir yang bergeser. Aliran air Sungai Code yang berkelok-kelok selalu memunculkan dua sisi yang berbeda dimana di sisi terjangan aliran air akan terjadi pengikisan tetapi sisi seberangnya memunculkan tanah baru dari sedimentasi. *Wedi kengser* ini menjadi persoalan karena

sering muncul dan tenggelamnya tanah sesuai aktivitas aliran Sungai Code sehingga kepemilikan lahan menjadi tidak jelas.

Masyarakat yang tinggal di sempadan Sungai Code selama ini menjadi masyarakat perkotaan yang dianggap lemah secara ekonomi, sosial dan kultural. Berbagai istilah seperti pinggir kali (tepi sungai), *ledhok* (daerah rendah), menggambarkan posisi mereka yang berada di pinggiran atau tingkat bawah dari masyarakat. Pembangunan yang pesat di perkotaan sering meninggalkan kawasan sempadan sungai dari penataan dan penyediaan sarana serta prasarana yang memadai untuk masyarakat. Hal ini juga berdampak kepada perilaku masyarakat dalam menjalankan kegiatan sehari-hari. Daya dukung lingkungan dan fungsi daya dukung untuk kehidupan masyarakat sekitarnya semakin berkurang (Gambar 10).



Gambar 10. Code dengan talud dan lebar sungai yang makin sempit tahun 2007

Pola membuang sampah tidak dapat dilakukan dengan cara membuat lubang lagi. Sungai menjadi salah satu pilihan yang paling murah dan tidak terlihat karena begitu dibuang ke sungai sampah akan segera hanyut oleh aliran air yang deras. Pelayanan pemerintah untuk pengangkutan sampah terhambat dengan kondisi jalan masuk yang terbatas. Jalan-jalan kecil dan terjal juga merupakan hambatan utama masyarakat untuk dapat melakukan pengelolaan sampah yang baik dalam skala kawasan karena gerobak pengangkut sampah tidak dapat melayani seluruh warga tanpa adanya partisipasi dari masing-masing warga dan pengurus RT (Gambar 11).



Gambar 11. Jalan setapak menuju Sungai Code tahun 2007

Wilayah-wilayah penyangga sempadan Sungai Code juga mulai ditempati oleh masyarakat. Hal ini menyebabkan vegetasi tanaman terutama bambu (*Bambusa*) yang menjadi pengaman sempadan sungai yang curam banyak berkurang. Beban sempadan juga semakin tinggi dengan makin banyaknya rumah yang dibangun di atas sempadan sungai. Ancaman tanah longsor pun semakin tinggi. Hal ini disebabkan karena perlindungan dari akar-akaran pohon dan juga tajuk pohon yang dapat melindungi tebing sungai dari terpaan hujan langsung telah hilang (Gambar 12).



Gambar 12. Talud yang rentan terhadap longsor tahun 2008

Departemen Pekerjaan Umum menyikapi keadaan ini dengan membangun talud di kedua sisi sungai. Pembangunan talud ternyata tidak menyelesaikan semua persoalan. Justru semakin memutus hubungan dan menjauhkan masyarakat dari sungai yang selama ini menjadi penopang kehidupan mereka. Situasi ini muncul karena talud tidak dilengkapi dengan fasilitas jalan atau tangga bagi masyarakat untuk turun ke sungai. Pembangunan jalan menuju sungai justru dibangun di lokasi yang memang tidak ada rumah penduduk. Lokasi pembangunan jalan ini dirasakan hanya ditujukan untuk kepentingan intansi terkait dalam melakukan pembangunan dan pemantauan sungai, bukan untuk memberikan jalan bagi masyarakat setempat.

Pembatas antara pemukiman dan sungai yang berupa tanaman habis ditebang untuk keperluan pembuatan talud. Dampak pembuatan talud ternyata membuat semakin lebarnya tanah yang bisa ditempati warga sehingga sempadan Sungai Code semakin

habis. Rumah-rumah yang didirikan tidak beraturan dan tidak disesuaikan dengan arah hadap sungai dan jalan sehingga memunculkan gang-gang sempit. Selain itu masyarakat juga semakin meluaskan bangunannya ke arah sungai. Perluasan bangunan rumah di sepanjang sempadan sungai menyisakan halaman belakang rumah yang merupakan bagian atas dari talud, menjadi tempat pembuangan sampah. Akhirnya lokasi ini menjadi tempat pembuangan sampah oleh semua masyarakat sekitar sempadan sungai.

Lahan yang tersisa di atas bangunan talud dibiarkan menjadi wilayah tak bertuan sehingga tidak ada aturan yang ditaati dan disegani warga untuk tidak membuang sampah di lahan di atas talud tersebut. Pemilik rumah yang berada di tepi sungai juga tidak bisa berbuat banyak karena tanah itu bukan milik mereka. Akhirnya mereka juga ikut membuang sampah di situ. Pada saat musim hujan air di Sungai Code cukup tinggi. Sampah yang semakin menumpuk didorong ke sungai atau langsung dimasukkan ke sungai. Terkadang masih banyak sampah yang tercecer di bibir talud. Perubahan sempadan sungai menjadi tempat sampah membuat mata air yang ada di bawahnya tidak dapat dimanfaatkan lagi (Gambar 13).



Gambar 13. Sungai sebagai halaman belakang tahun 1999 (FMCU)

Proses pembangunan talud dianggap sebagai salah satu penyebab hilangnya beberapa mata air besar oleh warga sempadan Sungai Code. Mata air besar banyak terdapat di sepanjang sungai hilang atau tidak mungkin dimanfaatkan dengan baik karena tidak ada ruang lagi untuk membuat penampungan yang memadai. Pembangunan talud ini akhirnya memicu kemarahan masyarakat terhadap kebijakan pemerintah daerah maupun pusat. Dari sisi masyarakat, pembangunan ini dianggap sebagai pelanggaran pemerintah untuk memanfaatkan Sungai Code yang selama ini menjadi sumber kehidupan bagi masyarakat.

Sejak awal pembangunan, berbagai kritik dan masukan masyarakat sudah disampaikan. Pada masa ini menurut Totok Pratopo, salah satu warga yang pernah menjadi ketua RW, kepedulian atau perhatian masyarakat terhadap Sungai Code mulai hilang atau terputus karena merasa manfaat yang diberikan sungai sudah tidak ada lagi. Pada awalnya masyarakat menyiasati cara mencapai sungai dengan membuat tangga-tangga dari bambu maupun kayu. Cara ini tidak bertahan lama karena seringnya tangga-tangga ini hilang atau rusak karena pelapukan.

Persoalan lain muncul dengan adanya pembangunan Perumahan Griya Asri yang merupakan perumahan kelas menengah yang juga memanfaatkan lahan sempadan sungai. Keberadaan Perumahan Griya Asri yang berbeda dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat di Kampung Jetisharjo menimbulkan jarak antara kedua kelompok masyarakat ini. Hal ini diperparah dengan pembangunan tembok batas permanen setinggi 4 meter antara perumahan dengan kampung Jetisharjo di RW 06 dan RW 07. Masyarakat di Perumahan Griya Asri juga tidak melakukan interaksi dengan masyarakat di luar lingkungan permukimannya yang dikelilingi oleh tembok tinggi. Tembok tinggi ini juga memberikan kesan kumuh dan terisolirnya warga sempadan Sungai Code karena jalan menuju wilayah mereka semakin sempit. Sempitnya jalan masuk itu menambah sulitnya sarana dan prasarana pembangunan serta pengelolaan lingkungan masuk ke daerah tersebut.

Sistem pembuangan air di sempadan Sungai Code belum tertata secara sistematis. Sistem drainasi belum terstruktur dengan saluran primer, sekunder, dan tersier. Masih dijumpai beberapa saluran dengan kondisi dimensi kurang memenuhi syarat sebagai penampung limpasan (debit) air hujan pada luasan daerah tertentu. Belum ada saluran yang cukup untuk menampung limpasan air ketika terjadi hujan besar.

Pengelolaan air limbah masih menjadi persoalan karena tidak semua rumah memiliki sarana pengelolaan limbah buangan dari MCK. Sistem komunal yang dilakukan ada di proyek percontohan dengan membangun MCK umum yang dipakai oleh 147 warga atau 21%. Sarana MCK permanen yang dimiliki perorangan sebesar 74% belum semua terlayani oleh sistem IPAL komunal sehingga masih banyak yang membuang limbah MCK ke sungai.

**Tabel 13. Jumlah KK yang Menggunakan Sarana MCK Berdasarkan Kualitasnya di Kawasan Code Utara**

Sarana MCK	Jumah KK	Persentase
Permanen	518	74.00
Semi permanen	9	1.29
Menumpang	147	21.00
Sungai	26	3.71
Jumlah	700	100.00

Sumber : Monografi FMCU, Survei Kampung Tahun 2006

Kebiasaan sebagian penduduk untuk melakukan kegiatan membuang hajat di sungai yang tidak bisa dihilangkan. Kebiasaan membuang hajat di sungai itu susah dihindarkan walaupun sudah ada MCK umum (tabel 13). Alasannya yaitu pertama adalah panjangnya antrian dan jarak untuk mencapai lokasi MCK terlalu jauh. Kedua adalah faktor kebiasaan penduduk yang secara psikologis merasa nyaman dan lebih mudah melakukan kegiatan buang air besar bila mendengar air mengalir atau sebagian badannya terendam air.



Pembangunan yang telah dilakukan di Kawasan Code Utara dilakukan untuk memberikan pelayanan pada kebutuhan masyarakat. Selain itu pembangunan ini juga ditujukan untuk menjaga Sungai Code sebagai salah satu sarana pembuangan air utama pada saat hujan dan ancaman banjir lahar dingin. Ternyata pembangunan yang dilakukan pemerintah ini tidak selalu sesuai dengan kondisi di lapangan maupun harapan masyarakat.

Kawasan sempadan Sungai Code tingkat kepadatan penduduknya sangat tinggi. Kawasan ini tumbuh tanpa adanya pengaturan atau acuan pada tata ruang tertentu. Setiap lahan kosong akan segera didirikan rumah tanpa adanya perencanaan yang baik. Kepadatan ini juga diikuti dengan prasarana umum yang kurang memadai. Kepadatan penduduk yang terus tinggi akan meningkatkan beban lingkungan yang tinggi pula pada sempadan sungai. Semakin banyak wilayah sempadan yang berubah menjadi wilayah hunian. Pengelolaan sampah cair maupun padat yang selama ini dilakukan di sekitar sempadan sungai mulai menimbulkan masalah karena tidak mampu ditangani lagi oleh sistem alami dari sungai tersebut. Kondisi pengelolaan lingkungan yang cukup berat terjadi ketika adanya pembangunan talud yang menyebabkan masyarakat justru makin mendekati sungai karena pembangunan talud ini menciptakan ruang datar di atasnya. Sungai yang menjadi penopang hidup mereka telah berubah fungsinya. Masyarakat menjadi terasingkan dari sungai baik dari manfaat ekonomi maupun manfaat ekologis. Interaksi antara masyarakat dengan sungai telah banyak berkurang.

### **4.3. Praktek Pengelolaan Lingkungan**

#### **4.3.1. Program-Program Pembangunan di Sungai Code Utara**

Banjir besar pada tahun 1986 mendorong pemerintah untuk lebih memperhatikan permasalahan yang ada di kawasan permukiman sempadan sungai. Pemerintah kemudian mengembangkan program untuk membersihkan sempadan sungai, termasuk Kawasan Sungai Code. Pada tahun 1986 pembangunan talud pertama kali dilakukan di Kampung Ratmakan dengan bantuan ABRI Masuk Desa (AMD). Pada saat yang sama

pemerintah juga mencoba menggusur permukiman di sepanjang Sungai Code. Pada saat itu Romo Mangun yang telah mendampingi masyarakat Code di Kampung Gondolayu sejak tahun 1982 menolak penggusuran. Penolakan ini dilakukan melalui berbagai jalur birokrasi dan budaya (Khudori, 2002). Usaha penggusuran ini tidak jadi dilaksanakan namun program pembangunan talud di sepanjang sungai terus dilakukan.

Pemerintah Kota Yogyakarta kemudian mencoba memperbaiki lingkungan di Sempadan Sungai Code dengan menggunakan konsep Tribina/Tridaya yang sebelumnya telah diterapkan oleh Romo Mangun. Konsep Tribina/Tridaya merupakan pendekatan yang berupa pemberdayaan sumber daya manusia setempat dengan memperhatikan tatanan sosial kemasyarakatan, penataan lingkungan fisik dan kualitas lingkungan (Khudori, 2002).

Selain konsep Tribina/Tridaya juga Program Kali Bersih (PROKASIH) yang dilakukan oleh Kantor Pengendalian Dampak Lingkungan Kotamadya Yogyakarta. Program ini dijadikan kegiatan rutin tahunan yang idenya bertujuan untuk menciptakan sungai yang bersih dari sampah-sampah yang berada didasar sungai, indah dipandang dan nyaman bagi warga sekitar sempadan sungai; yang pada akhirnya dapat mencegah terjadinya banjir serta munculnya berbagai macam penyakit. Bentuk bantuan berupa subsidi kerja bakti sungai. Sementara itu, Dinas Prasarana Kota (PRASKOT) memfokuskan pada pembangunan fisik yaitu membangun talud.

Di bawah koordinasi Dinas Pekerjaan Umum, PT Cipta Karya membangun jembatan, MCK umum, saluran air hujan dan memberikan bantuan pipa untuk mendukung usaha air bersih yang telah ada sebelumnya (Usaha Air Bersih Tirta Kencana). Dinas Pengairan pada tahun yang sama juga membangun talud di sebagian tepi Sungai Code. Badan Pengendalian Dampak Lingkungan Daerah (BAPEDALDA) juga meluncurkan program peningkatan kapasitas lembaga masyarakat setempat bekerjasama dengan perguruan tinggi. Bentuk-bentuk kegiatannya adalah mengadakan sarasehan, seminar

dan lokakarya guna mengenalkan daerah Bantaran Sungai Code di lingkungan akademis maupun masyarakat luas.



Gambar 14. MCK umum di atas bangunan IPAL komunal tahun 2008

Serangkaian program perbaikan lingkungan yang dikelola oleh Dinas Permukiman dan Prasarana Wilayah (Kimpraswil) seperti Program Perbaikan Rumah dan Permukiman (P2P) dan Proyek Peningkatan Prasarana Permukiman (P3P), juga dilaksanakan dengan fokus perbaikan infrastruktur kampung perkotaan. Program ini tak jauh berbeda dengan pendahulunya yaitu Program Perbaikan Lingkungan Permukiman Kota (P2LP) atau yang terkenal dengan *Kampung Improvement Project* (KIP), yang dilaksanakan pada tahun 2000, 2001 dan 2002. Tahun 2001 P2LP bekerjasama dengan Markas Besar TNI membentuk Manunggal Karya Bakti (MKB). Hasil kegiatan yang dicapai adalah perbaikan fisik dan kelembagaan, seperti: penyuluhan pada organisasi-organisasi yang ada di masyarakat, perbaikan sarana umum, perbaikan rumah dan pembangunan MCK. Pembangunan MCK umum dan Instalasi Pembuangan Air Limbah (IPAL) komunal untuk menampung limbah cair belum dapat melayani seluruh kebutuhan masyarakat sempadan Sungai Code. Keterbatasan daya tampung dari fasilitas ini membuat banyak

masyarakat kembali pada kebiasaan semula yaitu membuang limbah cair langsung ke sungai (Gambar 14).

**Tabel 14. Jumlah Sarana Pembuangan Limbah di Kawasan Code Utara**

Sarana	Jumah KK	Persentase
Limbah Cair :		
Bak Penampung Tertutup	275	39.29
Bak Penampung Terbuka	1	0.14
Ke Sungai	424	60.57
Limbah Padat :		
Bak Sampah	692	98.86
Galian Tanah	8	1.14
Ke Sungai	0	0.00
Jumlah	700	100.00

Sumber : Data Sekunder FMCU, Survei Kampung Tahun 2006

Pembuangan limbah cair oleh masyarakat sekitar sungai cukup besar yaitu 60,57 % (tabel 14). Pembangunan bak-bak penampung komunal yang berasal dari Program Pemerintah Kota pada tahun 2004 tidak dapat memenuhi kebutuhan seluruh warga. Pengelolaan limbah cair ini diakui oleh para pengurus RW dan RT menjadi persoalan yang susah untuk ditangani dimana pembangunan IPAL membutuhkan dana yang tidak sedikit. Sementara itu pihak pemerintah belum mempunyai anggaran untuk menambah IPAL komunal baru guna melayani seluruh pembuangan limbah cair dari warga, terutama yang letaknya berjauhan dari fasilitas IPAL yang telah ada. Pembuangan limbah padat sudah bisa ditangani oleh masyarakat secara mandiri.

Selain itu, terdapat pula program Stimulan PMK dalam bentuk bantuan uang untuk dikelola secara kelompok guna membuat suatu usaha bersama. Distribusi keuangan dilakukan lewat kelurahan dan besaran bantuan perkelompok sebanyak Rp.40 juta sampai Rp.60 juta. Program yang berasal dari pemerintah pusat, yaitu Program Pengentasan Kemiskinan Perkotaan (P2KP), bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan kaum miskin khususnya yang berada di wilayah perkotaan. Bantuan yang didapatkan sebesar Rp.250 juta untuk dikelola secara swadaya dengan membentuk Badan Keswadayaan Masyarakat (BKM) di tingkat kelurahan.

Beberapa perguruan tinggi juga turut andil dalam program yang berkaitan dengan masyarakat di Sempadan Sungai Code. Masalah yang ada pada masyarakat di sempadan Sungai Code mulai diperhatikan oleh beberapa universitas, yaitu Universitas Kristen Duta Wacana, Universitas Negeri Yogyakarta, Universitas Gadjah Mada dan Universitas Atmajaya. Keterlibatan perguruan tinggi ini dimulai pada akhir tahun 1990. Program yang cukup besar terjadi pada tahun 2001 yaitu kerjasama antara UGM dengan Departemen Permukiman dan Pengembangan Wilayah yang menitikberatkan pada Kawasan Code Utara.

Program-program yang dilakukan di Kawasan Code Utara menjadi salah satu tempat pembelajaran masyarakat untuk melakukan upaya-upaya perbaikan lingkungan. Program-program fisik yang dilakukan instansi pemerintah pusat maupun daerah telah banyak membantu warga mengatasi persoalan sehari-hari yang berhubungan dengan ketersediaan air serta berbagai sarana dan prasarana pendukungnya. Masyarakat juga belajar mengorganisasikan diri untuk menjadi bagian dari proses perbaikan lingkungan di kawasannya sendiri.

#### **4.3.2. Pengelolaan Air Tirta Kencana**

Aliran Sungai di Kawasan Code Utara memiliki beberapa mata air dengan debit yang cukup besar. Sebelum adanya Tirta Kencana masyarakat langsung memanfaatkan air dari mata air yang ada. Salah satu mata air yang terbesar adalah mata air Sentong yang berada di sisi timur sungai dan berada di wilayah Kampung Terban yang tidak pernah kering walaupun pada musim kemarau sekalipun. Pemakai mata air *Sentong* juga berasal dari warga Kampung Jetisharjo.

Beberapa sumber mata air lain juga cukup besar airnya sehingga bisa dimanfaatkan langsung oleh warga dengan membuat bak atau memasang pipa untuk mengalirkan air yang dapat dipakai langsung oleh masyarakat. Pemanfaatan langsung mata air ini masih dijumpai sampai hari ini terutama di sisi sebelah timur sungai yang memiliki sisa

sempadan sungai untuk dimanfaatkan sebagai tempat mandi (gambar 15). Hal ini juga disebabkan sedikitnya fasilitas umum di sisi sebelah timur sungai seperti tempat MCK.



Gambar 15. Pemanfaatan langsung mata air Sungai Code tahun 2008

Sejak dibangun talud pada tahun 1996 masyarakat makin berat untuk mendapatkan air karena harus turun melalui tangga kayu dari talud dan menyeberang sungai dengan membawa ember atau tempat penampung air lainnya. Perkembangan pengelolaan air selanjutnya berawal dari program Kuliah Kerja Nyata (KKN) *ekstention*, UGM. Pada saat itu masyarakat diajak ke Sungai Elo, Kabupaten Magelang pada tahun 1997 untuk melihat pengelolaan air secara swadaya dengan menggunakan pompa hidran. Pompa ini menggunakan tenaga gravitasi. Air yang terpompa keatas dihasilkan dari aliran air yang menghasilkan daya dorong air ke permukaan kembali. Setelah melalui *rembug warga* pada tahun 1997, masyarakat Kawasan Code Utara secara swadaya mengumpulkan dana sebesar Rp. 125.000 untuk membeli pompa hidran dari Pengelola Air Sungai Elo.

Pemasangan alat sederhana ini ternyata tidak memuaskan masyarakat karena debit air yang dihasilkan sangat kecil. Hanya beberapa kepala keluarga yang dapat menikmatinya. Kondisi ini memunculkan konflik baru di antara masyarakat karena ada yang tidak mendapatkan pelayanan air bersih walaupun ikut terlibat dalam *rembug warga*. Untuk mengatasi hal tersebut maka air yang berhasil ditarik ke atas kemudian ditampung di dalam bak besar sehingga dapat dimanfaatkan oleh masyarakat lebih banyak.

Program air bersih hasil swadaya masyarakat ini pada tahun 1999 mendapat perhatian dari Menteri Pekerjaan Umum. Ir. Bambang Rachmadi yang menjadi Menteri Pekerjaan Umum pada waktu itu, didampingi Gubernur Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta berkunjung untuk melihat program ini. Hasil dari kunjungan ini adalah bantuan dari Departemen Pekerjaan Umum berupa pemasangan pompa listrik, penyempurnaan pipa peralon 1,5 inchi sepanjang 200 meter dan menara air setinggi 5 meter. Pembangunan tahap ini dapat memberikan kemudahan kepada 23 kepala keluarga di dalam mendapatkan kebutuhan air yang berupa sambungan langsung ke rumah. Dari pengelolaan 23 warga ini kemudian terbentuk pengurus pemeliharaan dan penetapan iuran.

Pada tahun 2001 Sub Dinas Cipta Karya Kimpraswil Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta memperbaiki kembali sistem pengelolaan air dengan kekuatan pompa yang lebih besar. Perbaikan ini mampu menyalurkan air sampai ke 65 sambungan langsung ke rumah. Bantuan juga berupa pemasangan *water meter* di setiap rumah sehingga iuran air dapat ditetapkan melalui perhitungan penggunaan air dari masing-masing rumah. Akhirnya pengurus dan masyarakat pengguna air membentuk Usaha Air Bersih



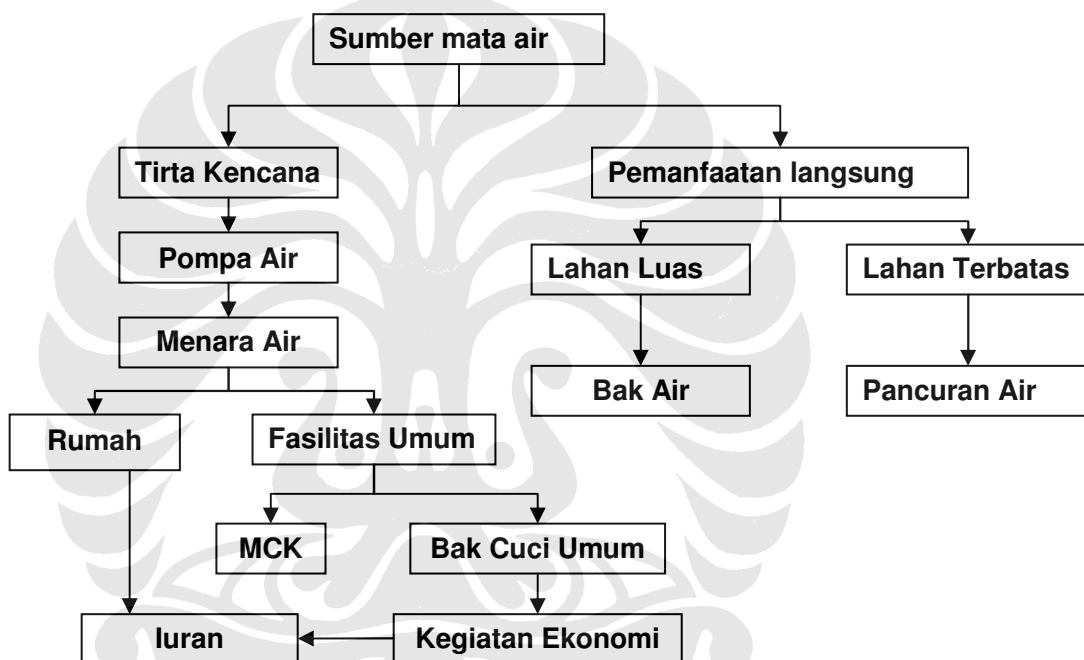
Gambar 16. Rumah Pompa Tirta Kencana. Sarana penyediaan air warga secara mandiri

Tirta Kencana. Usaha ini pada tahun 2008 telah mampu melayani 166 kepala keluarga. Terbentuknya Usaha Air Bersih Tirta Kencana memberikan kesadaran bagi sebagian warga bahwa pengelolaan sungai dengan baik akan memberikan manfaat yang tidak sedikit buat kehidupan mereka (Gambar 16). Masyarakat yang berlangganan air ditarik biaya untuk keberlangsungan layanan air ini. Besarnya biaya untuk: 1-15 kubik air = Rp.500,00, 15-30 kubik = Rp.700,00, dan 30-seterusnya = Rp.1000,00. Biaya ini cukup murah dibandingkan dengan biaya yang ditetapkan oleh Perusahaan Air Minum (PAM) yang mencapai 3 kali lipatnya. Musmo Diyono melalui *rembug warga* menjadi koordinator pengurus Tirta Kencana yang bertugas untuk menarik iuran dan memelihara rumah pompa, menara penampung air dan mata air *Sentong*.

Terbatasnya distribusi air kemudian memunculkan gagasan untuk membuat tempat penampungan air umum yang dapat dipakai bersama. Fasilitas umum ini tidak hanya



bisa digunakan untuk kegiatan mandi dan MCK. Adanya bak besar dan ruangan yang dapat dipakai bersama-sama juga bisa menjadi tempat cuci bersama. Fasilitas ini kemudian banyak digunakan oleh sebagian besar masyarakat yang berprofesi sebagai buruh cuci. Tirta Kencana menarik iuran dari rumah-rumah yang mendapatkan saluran air dan dari bak cuci umum yang dipakai para buruh cuci yang membayar yang digunakan untuk pemeliharaan alat dan juga pemeliharaan lingkungan di sekitar mata air.



Gambar 17. Skema Pemanfaatan Sumber Mata Air Sungai Code

Pengelolaan air bersama merupakan salah satu langkah penting bagi masyarakat Sempadan Sungai Code untuk mengatasi persoalan air bersih. Selama ini air hanya dimanfaatkan secara individual dan tidak adanya pengaturan terhadap pemanfaatannya. Kemudian pemanfaatan secara kelompok yang diatur oleh suatu lembaga pengelolaan masyarakat mampu mendorong masyarakat untuk bekerjasama melakukan pemeliharaan fasilitas-fasilitas Usaha Air Tirta Kencana dan perbaikan sumber mata air yang dipakai (Gambar 17). Kelembagaan pengelolaan air ini juga telah memberikan kesadaran pada masyarakat tentang pentingnya pemeliharaan sumber air yang telah ada.

Sumber air bersih tanpa proses penyaringan yang mahal dapat menjadi motivasi bagi pemeliharaan sumber air ini. Kelembagaan ini memberikan kepercayaan diri bagi masyarakat untuk dapat mengelola sempadan sungai dan menjaga kualitas air di sepanjang sempadan Sungai Code.

#### **4.3.3. Forum Masyarakat Code Utara (FMCU)**

Forum Komunikasi Masyarakat Code Utara (FMCU) terbentuk pada tahun 2001 melalui proses yang panjang. Pada saat itu melalui pendekatan dari berbagai pihak baik dari pemerintah kota, Universitas Gadjah Mada maupun masyarakat itu sendiri terdapat kesepakatan untuk membentuk Forum Rembug Warga yang bertujuan untuk membicarakan persoalan yang muncul seputar Sempadan Sungai Code. Forum ini yang merupakan awal terbentuknya FMCU yang dikenal sampai hari ini. Pada awal berdirinya forum ini dipimpin oleh presidium yang terdiri dari tiga ketua RW, yaitu Moeslimin (RW 05), Sarbini (RW 06), Totok Pratopo (RW 07). Pada perkembangan selanjutnya tokoh masyarakat dari RW 1 Kampung Terban yang berada di sebelah timur Sungai Code ikut bergabung.

Perkembangan Forum Rembug Warga akhirnya menetapkan FMCU sebagai nama resmi organisasi kemasyarakatan. Seperti organisasi masyarakat pada umumnya, FMCU juga memiliki Ketua I. Ketua I didampingi oleh tiga ketua yang sederajat. Selain sekretaris dan bendahara lembaga ini memiliki beberapa bidang yaitu usaha dan dana, prasarana fisik, ekonomi produktif, lingkungan hidup, pengembangan sumber daya masyarakat serta seni dan budaya.

FMCU memiliki visi menata Kawasan Code Utara menuju wisata Code. Misi yang dilakukan oleh FMCU adalah mengembangkan potensi Sungai Code dengan kekayaan sumberdaya fisik dan hayati yang ada, serta memberdayakan masyarakat yang bermukim di sekitarnya. Visi misi ini memiliki enam tujuan yaitu: (1). Melestarikan ekosistem Sungai Code dengan kekayaan sumberdaya fisik dan hayati yang dimiliki sebagai aset Wisata Code; (2). menata lingkungan permukiman masyarakat sekitar

Sungai Code agar berkembang menjadi masyarakat yang mandiri; (3). membangun ikatan sosial masyarakat sekitar Sungai Code agar berkembang menjadi masyarakat yang mandiri; (4). mengembangkan potensi-potensi ekonomi yang ada untuk mendukung Wisata Code; (5) menggali serta mengembangkan seni dan budaya yang pernah hidup sebagai aset Wisata Code; (6) mengembangkan wawasan dan ketrampilan masyarakat di Kawasan Code Utara guna mendukung kegiatan-kegiatan Wisata Code.



Gambar 18. Pengurus FMCU membahas persiapan Merti Code tahun 2007

Forum Masyarakat Code Utara (FMCU) memiliki kegiatan yang semakin beragam setiap tahunnya karena semakin banyak pihak yang terlibat. Tahun 2002 FMCU bersama masyarakat berhasil menyelesaikan jalan setapak di sepanjang RW 05 sampai dengan RW 07 yang selama ini menjadi tempat pembuangan sampah karena tidak adanya penataan yang baik. Pengelolaan sampah dengan tidak membuang sampah ke sungai dilaksanakan pada tahun 2003 sampai sekarang.

Perkembangan Usaha Air Bersih Tirta Kencana dan terbentuknya Forum Masyarakat Code Utara (FMCU) semakin mendorong masyarakat untuk memperbaiki lingkungannya. Arah hadap rumah semula membelakangi Sungai Code mengalami banyak perubahan (Gambar 19). Adanya pembangunan jalan setapak di atas talud menjadi akses jalan bagi warga. Jalan setapak ini mendorong warga, terutama yang tepat berada di bibir sempadan sungai untuk menjaga kebersihan. Pemandangan sempadan sungai dengan tumpukan sampah mulai berkurang. Masyarakat tidak lagi membuang sampah ke sungai.



Gambar 19. Penataan lingkungan oleh masyarakat sempadan Sungai Code

Masyarakat yang tinggal di sepanjang bibir sungai menjadi pengawas baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap masyarakat yang membuang sampah di depan rumah mereka. Tindakan langsung berupa teguran dari ketua RT. Ketua RT dibebani tanggung jawab untuk memperingatkan warga yang membuang sampah di

sungai. Selain itu tugas ketua RT menjadi pengawas terhadap kebersihan lingkungan di sepanjang koridor jalan setapak tersebut.

Tugas-tugas ketua RT ini telah diputuskan dalam rapat FMCU dan selalu diingatkan dalam setiap kesempatan. Tugas pengawasan menjadi semakin mudah dengan adanya sikap “*sungkan*” yang hidup di kalangan masyarakat setempat. Adanya sikap malu untuk melewati halaman depan rumah orang lain ketika akan membuang sampah langsung ke sungai. Pelarangan pembuangan sampah ini diperkuat dengan adanya slogan atau papan yang terpampang di sepanjang koridor jalan (Gambar 20)



Gambar 20. Peraturan lokal tentang pelarangan pembuangan sampah tahun 2008

Jalan setapak yang membatasi rumah penduduk dengan sungai merubah kesan kumuh yang selama ini menjadi pemandangan sehari-hari. Halaman rumah yang sempit karena berhimpitan dengan rumah di dekatnya mulai ditata dengan berbagai jenis tanaman. Pagar pembatas antara jalan dengan sungai juga dipasang berbagai macam pot tanaman. Bak sampah sudah dipisahkan antara sampah basah dan sampah kering. Pemakaian pagar sebagai tempat untuk menjemur pakaian dan kasur terkadang masih

dijumpai karena ketiadaan lahan bagi warga untuk menjemur. Walaupun demikian telah ada kesepakatan untuk tetap menjaga kerapihan dengan tidak membuat tali dan tiang yang melintang di atas jalan. Jalan setapak ini sekarang setiap pagi sampai malam tidak pernah sepi dari aktivitas orang. Acara makan bersama untuk merayakan hari besar keagamaan atau peringatan peristiwa penting tertentu sering dilakukan di jalan ini dengan memasang tenda yang memanjang di atas jalan setapak.

Anggota masyarakat yang secara sukarela membersihkan sungai semakin banyak. Contohnya adalah Bapak Subadi. Bapak Subadi membersihkan sungai dari berbagai sampah yang hanyut dari daerah hulu. Tidak jarang sampah yang hanyut berukuran besar dan susah untuk disingkirkan, seperti kasur. Sampah besar ini akan tersangkut dan menahan sampah lebih banyak. Sampah yang semakin banyak akan tertahan di bawah jembatan Sardjito sehingga menimbulkan pemandangan yang tidak enak dilihat serta bau yang kurang sedap. Bapak Subadi termasuk orang yang dituakan dan merupakan penduduk yang sejak lahir tinggal di sempadan sungai.

Sampah organik yang berhasil dikumpulkan ditumpuk di pinggir sungai. Penumpukan sampah organik ini merupakan salah satu usaha sederhana untuk membuat pupuk yang digunakan sebagai penyubur tanaman pisang di sepanjang sempadan sungai. Pohon-pohon pisang ini sengaja ditanam oleh Bapak Subadi sebagai upah atas usahanya untuk membersihkan sungai. Warga masyarakat sekitar juga sepakat bahwa tanaman pisang yang ada di pinggir sungai adalah hak Bapak Subadi.



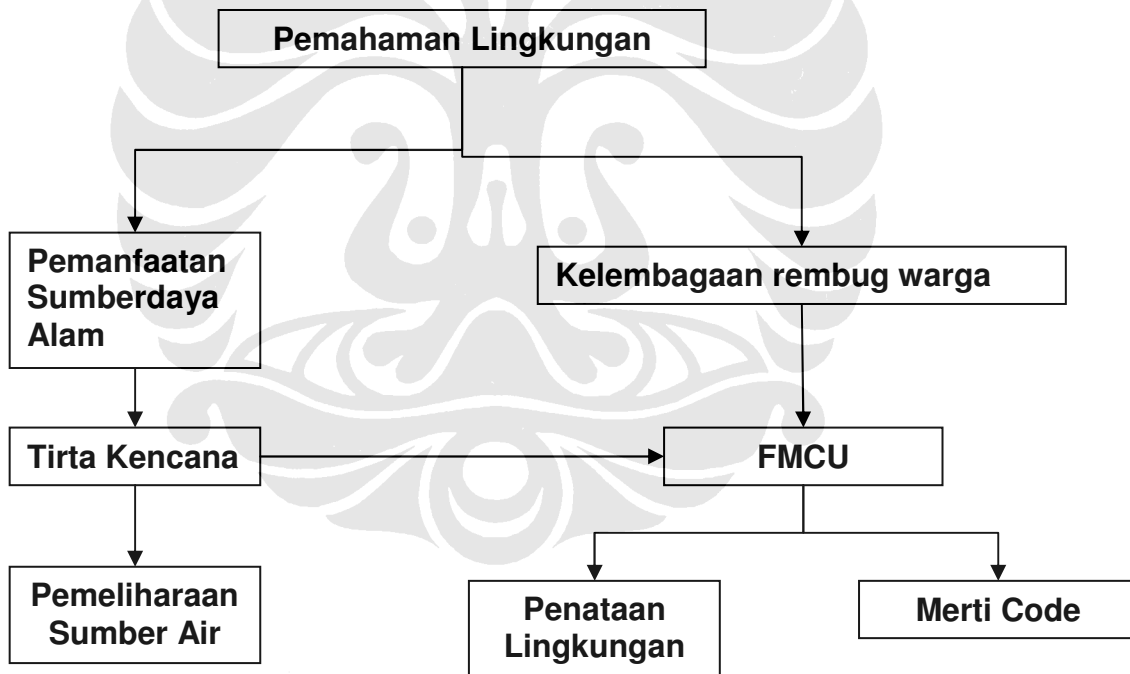
Gambar 21. Usaha Bapak Subadi membersihkan sungai tahun 2008

Selain membersihkan sampah, Bapak Subadi juga membersihkan batu-batu bekas material talud dan lainnya yang ada di badan sungai untuk dikumpulkan kembali ke daratan (Gambar 21). Hal ini dilakukan untuk menjaga agar aliran sungai tetap lancar. FMCU bersama dengan RW-RW di kampung Jetisharjo dan Terban juga sepakat untuk mendorong pengelolaan sampah di RW masing-masing sehingga tidak membuang di sungai.

Pengelolaan sampah mandiri juga dilakukan oleh warga. Masyarakat RW 5 di Kampung Jetisharjo yang membayar tenaga pengambil sampah dan penarik gerobak. Tenaga bayaran ini yang akan mengambi sampah setiap pagi dan membawanya ke tempat penampungan sementara milik dinas kebersihan kota Yogyakarta di jalam AM Sangaji. Setiap rumah dikenakan iuran sebesar Rp. 5000,- setiap bulan. Uang tersebut dipakai untuk membayar retribusi sampah yang dibayarkan kepada pemerintah

kotamadya sebesar Rp. 1.200,-. Sisanya diberikan kepada petugas pengumpul sampah tersebut.

Pengelolaan sampah di RW 6 dikelola oleh pemuda dan pemudi setempat. Pemuda dan pemudi yang dipimpin oleh Supmanto mempunyai jadwal pengambilan sampah dan pembagian kerja. Para pemudi bertugas mengumpulkan sampah sedangkan para pemuda mengangkutnya ke tempat penampungan sementara dengan gerobak. Iuran yang ditarik dari warga digunakan untuk kegiatan kepemudaan yang ada di RW tersebut seperti kegiatan rekreasi bersama ketika masa liburan sekolah. Aturan untuk melakukan giliran pengambilan dan pengumpulan sampah ini dilengkapi dengan sanksi yang disepakati agar kedisiplinan tetap terjaga.



Gambar 22. Perkembangan Forum Masyarakat Code Utara (FMCU).

FMCU berkembang karena adanya kesadaran tentang pentingnya menjaga kualitas lingkungan untuk memenuhi kebutuhan air bersih yang dapat dimanfaatkan setiap harinya. FMCU juga telah menjadi lembaga yang menjadi wadah bersama masyarakat



untuk menyelesaikan persoalan-persoalan khususnya persoalan lingkungan. Hal ini dilakukan karena keterbatasan lembaga Usaha Air Tirta Kencana dalam menghadapi persoalan masyarakat yang beragam tidak saja persoalan air. Terbentuknya FMCU tidak lepas dari keberadaan Usaha Air Tirta Kencana sebelumnya yang telah mampu mengelola sumber daya air untuk masyarakat sehingga muncul kesadaran bersama tentang pentingnya menjaga lingkungan.

FMCU yang memiliki visi untuk mengembangkan Sungai Code sebagai kawasan wisata berusaha memperbaiki lingkungan. Merti Code tidak berdiri sendiri tetapi tidak bisa dilepaskan dengan keberadaan dua lembaga ini. Merti Code sebagai pendekatan budaya muncul karena secara sadar para pengurus FMCU menggali semua ingatan dan pengalaman bersama di masyarakat tentang pengelolaan lingkungan dan juga tentang budaya yang dulu pernah ada di Sungai Code.

#### **4.4. Budaya Merti Code**

Sebelum ada kegiatan budaya Merti Code, pada tahun 1950-an masyarakat Sempadan Sungai Code memiliki kegiatan *Ruwatan Bumi* setiap tanggal satu Suro penanggalan Jawa. *Ruwatan Bumi* merupakan bentuk tirakatan dengan menggelar pertunjukan wayang. Tujuan tirakatan untuk menghindari wabah penyakit dan bencana alam seperti banjir lahar dingin yang selalu mengancam permukiman di Sempadan Sungai Code. Kegiatan berupa perkumpulan warga di pinggir sungai untuk menghormati sungai dan mengucapkan terima kasih atas berkah yang diberikan Tuhan berupa keberadaan Sungai Code tersebut. Bagi sebagian masyarakat upacara ini dikenal sebagai *kendurenan* atau kenduri.

Pada acara kenduri, selain terdapat acara makan bersama juga terdapat sesaji yang merupakan sarana pengantar doa manusia kepada penciptanya. Sesaji adalah satu bentuk materi yang dipakai sebagai sarana simbolis untuk mengucapkan terima kasih dan memohon keselamatan dari berbagai bencana. Di dalam sesaji terdapat beberapa perangkat seperti bunga, kemenyan dan rokok kretek. Sesaji diletakkan di pinggir

sungai dan dibiarkan selama beberapa hari. Tidak seorang pun berani mengusik atau merusak sesaji tersebut.

Pada tahun 1950 salah seorang anggota *konstituante* menggerakkan masyarakat untuk melakukan kegiatan-kegiatan di Sempadan Sungai Code. Kegiatan ini melibatkan lebih banyak komponen masyarakat. Kegiatan ini dinamakan *Tablo* yaitu kegiatan untuk mengenang dan merasakan kembali keberadaan Sungai Code bagi masyarakat Kampung Jetisharjo. Kegiatan ini berbentuk seperti pementasan drama atau sandiwara dihadapan masyarakat. Saat itu Sungai Code masih mempunyai makna mistis yang kuat terutama berhubungan dengan Gunung Merapi.

Kegiatan di Sempadan Sungai Code muncul karena kuatnya kegiatan budaya yang banyak dipengaruhi oleh Partai Komunis Indonesia (PKI) dan Partai Nasional Indonesia (PNI). Partai-partai tersebut memiliki perangkat propaganda yang berupa penggalakan kegiatan budaya pada masyarakat. Kawasan Code Utara dan sekitarnya pada waktu itu menjadi daerah basis massa PKI dan PNI. Kegiatan budaya ini semakin beragam bentuknya sejak Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA) masuk dalam komunitas di Kawasan Code Utara. Pagelaran berupa wayang kulit dan tari-tarian rakyat banyak diselenggarakan.

Penangkapan tokoh masyarakat dan seniman di Kampung Jetisharjo dan sekitarnya di akhir tahun 1960 tidak saja mematikan kegiatan masyarakat di bidang budaya dan penghormatan terhadap sungai. Masyarakat juga dihinggapi oleh ketakutan akan ikut ditangkap karena dianggap terlibat organisasi terlarang. Kegiatan-kegiatan berkumpul selama masa Orde Baru hampir dikatakan tidak ada lagi bahkan ruwatan bumi yang selalu dilakukan pada bulan Suro hilang.

*Merti Code* muncul setelah lama masyarakat tidak memiliki kegiatan budaya tetapi kegiatan ini lebih dikaitkan dengan persoalan lingkungan hidup dan wisata budaya. Selain kegiatan budaya, dilakukan juga kegiatan bersih Sungai Code. Kegiatan ini

digelar dengan meriah selama hampir satu bulan dengan berbagai acara di sepanjang sempadan Sungai Code. Pertama kali dilakukan di tahun 2001 *Merti Code* memang hanya Kampung Jetisharjo dan Kampung Terban.

Pada tahun 2003 pihak Keraton Yogyakarta mengakui kegiatan *Merti Code* ini sebagai salah satu kegiatan budaya yang hidup di masyarakat. Pengakuan ditandai dengan memberikan tombak Kyai Ranumurti yang berasal dari kesatuan perajurit *Patangpuluhan* sebagai silaturahmi pihak keraton kepada rakyatnya dan juga restu untuk melaksanakan kegiatan *Merti Code*. Tahun ini juga jumlah kampung yang terlibat dalam *Merti Code* juga telah meluas seperti Kampung Pogung, Sendowo, Blunyah, Karangjari dan Gemawang yang berada di Kabupaten Sleman. Penyelenggaraan *Merti Code* paling besar dilaksanakan pada tahun 2005 yang berjalan hampir satu bulan dengan berbagai kegiatan seperti pasar malam sampai kegiatan mengubah sungai menjadi arena pancing dan lomba-lomba di atas sungai.

Pada tahun 2006 kegiatan *Merti Code* tidak sebesar tahun-tahun sebelumnya. Pada tahun yang sama sebagian wilayah di Daerah Istimewa Yogyakarta tertimpa bencana gempa bumi yang cukup parah tepatnya bulan Mei 2006, dimana imbasnya masih dirasakan oleh semua lapisan masyarakat. Kawasan Kampung Jetisharjo juga terkena gempa yang cukup hebat. Beberapa rumah rusak berat walaupun tidak ada korban jiwa. Acara *Merti Code* kemudian dilaksanakan dalam suasana keprihatinan.

Pada kegiatan budaya *Merti Code* terdapat ritual *Tuk Pitu* yang berupa pengambilan air di tujuh lokasi sumber mata air yang terdapat di sepanjang Sungai Code. *Pitu* berarti angka tujuh tetapi juga diartikan sebagai *pitulungan* yaitu mengharapkan pertolongan dari Tuhan Yang Maha Esa. Ritual ini dilaksanakan pada sore hari di tujuh lokasi mata air yang sudah disepakati bersama, terutama daerah yang ikut berpartisipasi dalam acara *Merti Code*. Proses pengambilan air dilakukan oleh Slamet Karsodiharjo yang lebih dikenal sebagai “*Mbah Delik*” yang juga menjadi pegawai Keraton Yogyakarta. Hal ini dilakukan karena Slamet sangat memahami ritual budaya Jawa yang biasa

dilakukan di Keraton Yogyakarta. Pengetahuan ini dipakai untuk melakukan proses pengambilan mata air.

Pengambilan air dipersiapkan oleh beberapa warga dengan membuat perangkat upacara adat dengan memasang “kembar mayang”. Kembar mayang yang berupa anyaman janur kuning yang biasa digunakan dalam perlengkapan upacara perkawinan adat Jawa. Hal ini dilakukan untuk memberikan penghormatan terhadap mata air yang selama ini telah menyediakan air bersih bagi mereka. Proses ini dilakukan karena air ini akan dipertemukan dengan air dari tujuh sumber mata air seperti layaknya sebuah perkawinan. Kembar mayang adalah penjelmaan dari dua dewa cinta yaitu Batara Kamajaya dan istrinya Batari Ratih. Hal ini dikaitkan dengan sumber mata air pemakaian kembar mayang pada saat pengambilan air adalah pemaknaan bahwa sumber air adalah sesuatu yang suci dan sakral. Manusia harus mencintai sumber air tersebut karena merupakan titipan dari Tuhan Yang Maha Kuasa yang harus dijaga dan diperlihara agar terus dapat memberikan manfaat bagi manusia di sekitarnya.



Gambar 23. Sakralisasi mata air dalam Proses “Merti Code” tahun 2007

Ada beberapa tahap dalam ritual pengambilan air ini. Tahap pertama diawali dengan pemasangan kembar mayang di lokasi mata air. Setelah itu sekelompok orang yang dituakan diberi tanggungjawab untuk mengambil air dari mata air. Para tetua diiringi oleh para gadis pembawa tempayan kecil yang terbuat dari tanah liat. Tahap Kedua adalah pengambilan air oleh Mbah Delik dengan “*siwur*” yaitu gayung yang terbuat dari tempurung kelapa. Dimulai dengan pembacaan doa secara Islam oleh ketua panitia *Merti Code*, dilanjutkan dengan penghormatan kepada sumber mata air disertai pembacaan doa sambil memasukan air dalam tempayan tanah liat (gambar 23).

Sumber-sumber mata air ini memiliki nilai penting karena merupakan sumber mata air alami yang masih cukup besar. Sakralisasi sumber mata air yang dilakukan oleh orang yang dituakan di lingkungan tersebut diharapkan oleh tokoh masyarakat setempat dapat menyadarkan masyarakat untuk lebih menghargai keberadaan sumber mata air tersebut. Orang Tua Jawa secara ritual dan moral lebih tinggi dan unggul daripada anak-anak atau yang lebih muda. Orang yang lebih muda harus menghormati dan mendengar orang yang lebih tua (Geertz, 1982). Air yang telah melalui ritual oleh orang tua akan memiliki nilai lebih dari air biasa.

Air yang telah diambil beserta “*siwur*”(gayung) kemudian diarak di Kota Yogyakarta pada pagelaran budaya keesokan harinya. “*Siwur*” yang telah dipakai ini bernama Kyai Tri Murti yang berarti tiga kejayaan. Tiga kejayaan yang dimaksud adalah karena benda ini telah menjadi saksi sejarah terhadap tiga Raja Yogyakarta terakhir. Benda ini adalah pemberian Sultan Hamengkubuwono VIII dan telah menjadi alat “*siraman*” bagi prosesi pelantikan Sultan Hamengkubuwono IX dan Hamengkubowono X.

Ritual berikutnya adalah ritual ruwatan. Pada acara “*ruwatan*”, tujuh tempayan yang berisi air dari tujuh mata air tersebut dibawa oleh tujuh orang pemuda untuk diserahkan kepada sesepuh kampung. Air yang berada di dalamnya dituangkan menjadi satu dalam sebuah gentong besar atau disebut “*ancak patirtan*”. Tidak semua orang bisa menjadi pembawa air. Pembawa air harus seorang perempuan yang masih perawan dengan

harapan air yang dibawa merupakan air yang masih bebas dari segala macam bentuk polusi dan pencemaran. Hal ini melambangkan bahwa air harus dibawa oleh orang yang masih suci dan bersih dari segala hal yang buruk. Air harus diperlakukan sama supaya tidak mengalami pencemaran oleh manusia. Orang yang menuangkan air ke dalam bejana yang lebih besar juga dipilih dari tetua masyarakat dengan harapan akan mewakili kebijaksanaan para orang tua yang dapat menjadi contoh bagi generasi muda (Gambar 22).



Gambar 24. Ritual penghormatan mata air Sungai Code tahun 2007

Acara ruwatan pada *Merti Code* tahun 2007 dilakukan di lapangan Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 6 yang tidak jauh dari sempadan sungai. Acara diteruskan dengan menggelar pertunjukan wayang kulit dengan judul “*Banyu Suci Perwitosari*” oleh Dalang Ki Edi Suwondo. Cerita dalam pertunjukan ini tentang pertemuan antara Werkudoro dengan Dewaruci. Werkudoro adalah salah satu tokoh pendawa lima, yang dikenal sebagai Bima dalam versi cerita Mahabarata. Werkudoro mempunyai watak keras, selalu bicara apa adanya dan tidak pandai berdiplomasi. Dia akan selalu

mempertahankan kebenaran yang diyakininya sampai mati. Dewaruci adalah tokoh yang melambangkan pemahaman dan sumber pengetahuan

Pada kisah ini diceritakan pengembaraan Werkudoro dalam mencari Air “*Perwitosari*”, yang melambangkan inti pemahaman manusia terhadap air yang suci. Pengembaraan dimulai dari Hutan Tikbrasara dan Gunung Reksomuko. Hutan Tikbrasara melambangkan kepedulian dan keprihatian, sedangkan Gunung Reksomuko berasal dari kata “*rekso*” yang artinya berjaga-jaga dan “*muko*” yang artinya muka atau wajah. Bagian ini dapat diartikan dengan pengembaraan Werkudoro di dalam melakukan kontemplasi untuk menajamkan perasaan.

Werkudoro menyadari bahwa air suci yang tidak mudah untuk ditemukan berada di dasar lautan. Tanpa keraguan Werkudoro menuju laut selatan dan bertemu dengan Dewaruci. Bentuk wayang Dewaruci lebih kecil dibandingkan dengan karakter wayang laki-laki yang lain. Dewaruci hanya digambarkan sebesar tokoh wayang perempuan. Dewaruci meminta Werkudoro yang berbadan lebih besar masuk ke badannya melalui telinga sebelah kiri. Di dalam tubuh Dewaruci, Werkudoro dapat melihat dengan jelas seluruh alam semesta. Proses ini sebetulnya menceritakan tentang proses mengheningkan cipta untuk dapat melihat hakekat tentang hidup yang sebenarnya dengan cara melakukan proses meditasi. Werkudoro mengalami peristiwa “*manunggaling kawulo gusti*” yaitu proses bertemunya antara umat manusia dengan Penciptanya, pemahaman tentang hidup dan mati. Werkudoro menemukan kebahagiaan sejati yang tidak pernah dirasakan sebelumnya pada pencarian air suci ini yaitu hakekat dari ilmu pengetahuan.

Ki Dalang Ki Edi Suwondo juga menceritakan tentang hubungan dengan Gunung Reksomuka. Pada dunia nyata Gunung Reksomuka diwujudkan dengan Gunung Merapi yang berhubungan langsung dengan Pantai Selatan melalui Sungai Code. Pantai Selatan adalah tempat yang sakral bagi Masyarakat Jawa khususnya Yogyakarta karena merupakan tempat tinggal Ratu Kidul. Dikisahkan pasukan jin dari Gunung Merapi

turun untuk mengunjungi Ratu Kidul melewati Sungai Code. Masyarakat Yogyakarta percaya bahwa ketika pasukan jin ini lewat maka dibelakang rombongan pasukan ini akan ada air bah berupa lahar dingin dari Gunung Merapi. Peristiwa ini dikenal oleh masyarakat sebagai “*Lampor*”. Cerita ini mencoba membangun kesadaran masyarakat untuk menghargai sungai karena air merupakan sumber ilmu pengetahuan yang tidak terbatas. Walaupun demikian sungai bisa menimbulkan mara bahaya apabila tidak dijaga dengan baik.

Dalang dalam “*ruwatan*” ini bertugas untuk untuk membuang semua hal-hal yang diyakini memiliki sisi negatif dari sungai. Oleh karena itu dalang juga berdoa memohon perlindungan agar Sungai Code selalu memberikan manfaat. Pertunjukkan wayang akan berlangsung sampai pagi hari sementara “*Ancak Patirtan*” atau bejana besar yang berisi air akan diletakkan di depan panggung wayang kulit sampai pagi hari.

Pada pagi harinya semua masyarakat yang terlibat dalam kirab sudah sibuk untuk mempersiapkan semua peralatan dalam Kirab sesuai dengan seragam yang mewakili daerah masing-masing. Seragam-seragam ini mereka usahakan sendiri tanpa mengharapakan bantuan dari pemerintah.

“*Ancak patirtan*” kemudian diarak bersama-sama dengan pusaka tombak Kyai Ranumurti, gunung boga (yang terbuat dari sayur mayur, buah-buahan dan jajan pasar), diiring oleh kelompok-kelompok masyarakat (kelompok prajurit, kelompok lansia, pramuka) serta kelompok seni (Sanggar Tari Natya Laksita Didik Nini Thowok, kelompok Musik Bambu Blimbingsari, Uran-uran Terban, Putra Bali).

Salah satu kelompok utama dalam kirab tersebut adalah “*bergodo*” yaitu pasukan dari Keraton Yogyakarta. Nama kesatuan pasukan diambil dari nama masing-masing kampung Pasukan yang mengikuti kegiatan ini adalah berasal dari Kampung Gondolayu, Kampung Cokrokusuman, Kampung Jetisharjo, Kampung Jetis Pasiraman, Kampung Blimbingsari, Kampung Karangjati, dan Kampung Terban.





Gambar 25. *Kirab Merti Code* 2007 melewati salah satu simbol penting kota yaitu Tugu Pal Putih.

Acara di lapangan diikuti dengan pengalungan rangkaian bunga melati pada Tombak Kyai Ranumurti. Pada tahun 2006 pengalungan rangkaian bunga melati ini dilakukan oleh Walikota Yogyakarta. Merti Code kali ini Bupati Sleman diminta untuk melepas rombongan kirab sebagai simbol kerjasama antar kedua masyarakat, yaitu Kota Yogyakarta dengan Kabupaten Sleman. Perjalanan rombongan melalui Tugu yang merupakan simbol *Manunggaling Kawulo Gusti* yaitu bersatunya antara raja dengan rakyatnya (Gamber 23).. *Ancak Patirtan* dan beberapa *gunungan* dibawa dengan mobil terbuka karena terlalu berat untuk ditandu oleh masyarakat disamping jarak Kirab yang ditempuh semakin jauh.

*Gunungan* yang berisi makanan serta air yang berasal dari 7 sumber mata air kemudian diperebutkan masyarakat yang hadir dalam upacara tersebut. Air dari 7 mata air

diperebutkan lebih dahulu sebelum *gunungan*” yang terdiri dari buah-buahan dan jajanan pasar. Sebagian ada yang meminumnya langsung karena meyakini bahwa air ini bersih dan memiliki kekuatan. Selain itu air ini diambil dari 7 mata air yang melalui upacara serta doa untuk membersihkannya. Sementara kaum perempuan yang mendapatkan air bahwa memasak makanan dengan air tersebut dianggap mempunyai kekuatan melancarkan rejeki selain rasanya lebih nikmat.

Wajah Mbah Sastrosudirjo (80), salah seorang yang berebut dalam acara ini terlihat cerah. Di tangan kanannya tergeggam plastik bening bersisi air. Sementara itu di tangan kirinya memegang beberapa helai kacang panjang, dua potong wortel dan selonjor cabe merah besar. “Air ini akan saya minum dan sayur-sayuran ini akan saya masak. Saya percaya akan ada rezeki dan badan selalu sehat berkat air ini. Air ini kan diberkahi Sultan pasti akan mendatangkan hal yang baik” ujar warga yang tinggal di Terban ini (Kompas, 2007). Kejadian serupa dialami oleh kaum muda yang ikut berebut.

Totok Pratopo sebagai tokoh masyarakat yang sejak tahun 2001 terlibat “*Merti Code*” melihat usaha ini memiliki arti penting dalam mendorong kesadaran bersama di dalam masyarakat untuk dapat memelihara sungai. Hal ini disampaikan dalam sebuah pertemuan sebagai berikut (rekaman peneliti pada Pidato Totok di Universitas Gadjah Mada):

“*Merti Code* adalah sebuah kegiatan budaya yang muncul dari masyarakat yang selama ini dianggap sebagai masyarakat kumuh dan miskin dan tidak mampu mengelola lingkungannya. Di sisi lain punya potensi luar biasa. Kita ingin unggul dulu, kita tampilkan dulu bahwa Orang Code itu punya potensi yaitu potensi seni budayanya, potensi mengelola sumberdaya air, baru kita kelola secara bersama. Maka kalau hanya melihat persoalan sampahnya kekumuhannya maka tidak akan ada orang yang sanggup untuk bangkit dari persoalan ini. Dengan *Merti Code* masyarakat dapat bergembira ria, berpuisi, *bermacapatan* (puisi yang dilagukan dalam bahasa Jawa), dengan bersama-sama *seneng*

*rayahan* ( senang berebut makanan dari gunung yang dibawa dalam arak2an Merti Code). Maka kita dapat berkumpul bersama dan memaknai bersama.

Harapannya Merti code tidak hanya *even* kita, tetapi menjadi semangat sehari-hari, jadi tidak hanya setahun sekali. Jadi setiap Warga Code dan warga lainnya mempunyai sifat *memetri* (merawat) sungai. Kalau tahu sungai kotor ya “*risi*” terus bersikap kalau ada orang yang menyetrum terus “*dibandemi*”(dilempari),. Dan itu menjadi semangat, menjadi sikap hidup *orang pinggir kali* (masyarakat sempadan sungai) untuk memiliki jiwa *memetri* yang selama ini hilang” (rekaman pidato Ketua Panitia Merti Code).

Kegiatan *Merti Code* ini sangat bermanfaat untuk dapat mengajak masyarakat yang memanfaatkan sumber mata air itu untuk bergotong royong membersihkan sampah terutama di sekitar sumber mata air. Setelah kegiatan Merti Code sumber mata air tersebut juga relatif bersih.

*Merti Code* sebagai kegiatan masyarakat merupakan proses adaptasi dan proses pemaknaan dari kebudayaan yang dominan yaitu Budaya Jawa. *Merti Code* merupakan kegiatan yang mirip dengan *Merti Deso* dengan perlambang Dewi Sri yaitu dewi kesuburan pada masyarakat petani. Penghormatan kepada Dewi Sri adalah penghormatan kepada sumberdaya alam untuk kelimpahan hasil panen padi pada tiap musim tanam. Berbagai upacara dilakukan untuk mengingatkan masyarakat agar terus menghormati semua sumberdaya alam tersebut. Penghormatan terhadap Dewi Sri sebagai sumber kelimpahan pangan ini dipakai oleh para tokoh penggagas *Merti Code* untuk mengajak masyarakat menghormati dan merawat Sungai Code.

*Merti Deso* merupakan salah satu acuan yang paling dekat dengan situasi mereka dan menempatkan merti deso ini sebagai pola ideal untuk melakukan kegiatan yang sama untuk mempertahankan lingkungan agar tetap dapat berfungsi menopang kehidupan mereka sehari-hari. Kalau dalam bersih desa adalah peggormatan terhadap simbol-simbol kesuburan dan padi seperti Dewi Sri, maka dalam masyarakat sempadan sungai, air merupakan simbol penting yang harus dipertahankan. Pengambilan air dari tujuh

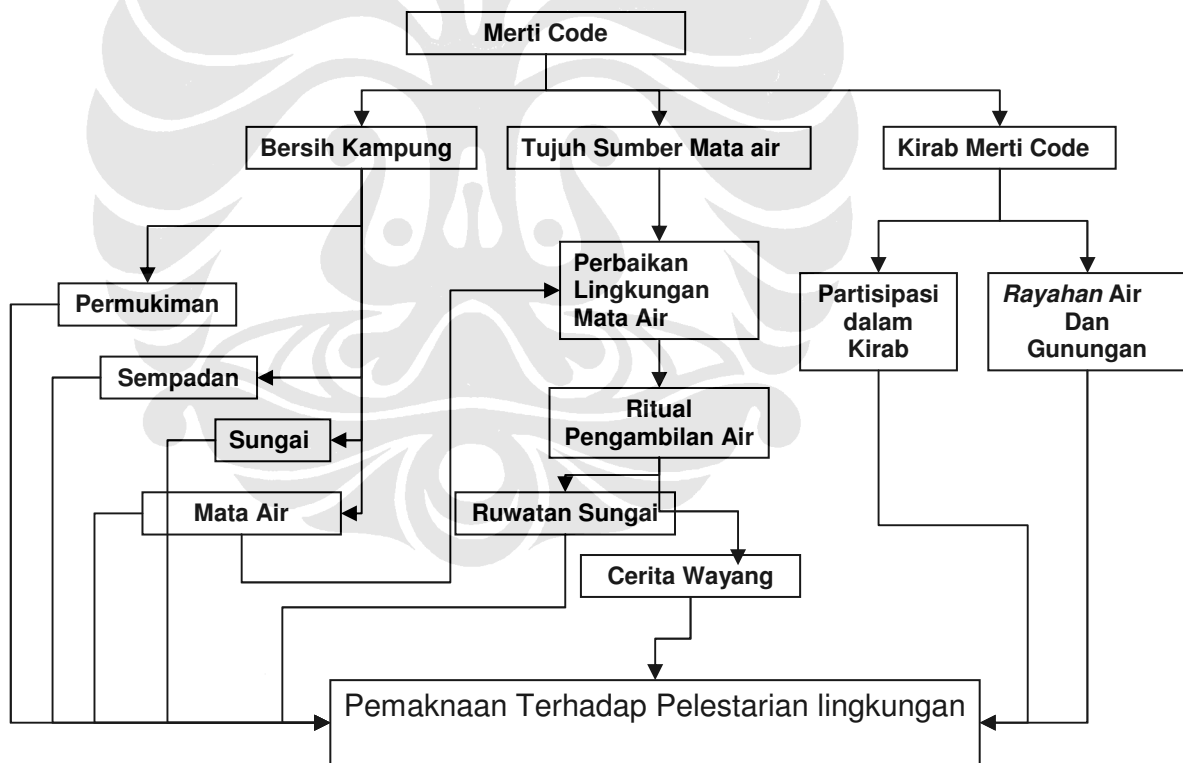
mata air merupakan usaha untuk memberikan kesadaran kepada masyarakat pentingnya air bagi kehidupan dan menjaga mata air.

Masyarakat diposisikan untuk memaknai air yang telah melalui berbagai tahapan tersebut merupakan air yang mempunyai makna ganda yaitu sebagai air yang bersih karena berasal dari mata air yang terpilih dan juga air yang mempunyai arti sebagai air yang dapat mendatangkan keberuntungan dan hal-hal baik lainnya sehingga selalu diperebutkan oleh masyarakat selain gunung yang berisi berbagai jajanan pasar dan sayur-sayuran. Pengaruh budaya Keraton Yogyakarta dengan berbagai nilai-nilai magis yang masih besar menjadi salah satu daya tarik dan penggerak bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam acara ini. Tahap pengambilan air dalam kegiatan inipun dicarikan seorang pegawai Keraton Yogyakarta yang memiliki pengalaman panjang dalam hal melakukan berbagai upacara adat Jawa. Sementara itu pakaian adat Jawa terutama seragam perajurit keraton menjadi wajah utama dalam *Kirab Merti Code*. Gunung yang diperebutkan warga merupakan tiruan dari ritual *sekaten* yang dilakukan oleh Keraton Yogyakarta pada bulan *Suro*.



Gambar 26. Gotong Royong membersihkan Sungai Code.

Kegiatan *Merti Code* yang telah berjalan selama ini juga berfungsi untuk menyatukan semua kelompok masyarakat dengan berbagai latar belakang agama, partai politik, profesi, serta kedudukan dan peran sosial masing-masing. Kegiatan pengelolaan Sungai Code yang biasanya terbagi secara tidak langsung karena titik pertemuan yang berbeda antar satu masyarakat dengan masyarakat yang lain seperti pemeluk agama Islam membicarakan masalah lingkungan di Masjid pemeluk agama Kristen Katolik di Gereja, begitu pula para kader partai politik di pertemuan kader masing-masing partai. Merti Code memiliki fungsi yang sangat tinggi untuk memaknai kembali pelestarian sungai yang selama ini sudah mulai dilupakan masyarakat. Sebagai kegiatan Budaya Merti Code tidak berada pada kegiatan-kegiatan yang bersifat *ceremonial* saja, tetapi juga kegiatan membersihkan lingkungan sungai (Gambar 26).



Gambar 27. Pendekatan Budaya Merti Code dalam makna pelestarian dan pengelolaan lingkungan.

Merti Code memiliki tiga tahap penting yang masing-masing memiliki makna tersendiri bagi masyarakat (Gambar 27). Tahap pertama adalah bersih sungai dan kampung dengan gotong royong semua anggota masyarakat untuk membersihkan lingkungan permukiman, mata air dan sungai; Tahap Kedua adalah pengambilan tujuh sumber mata air yang bermakna penting bagi masyarakat untuk melestarikan sumber mata air di Sungai Code. Tahap ini diikuti ruwatan air sungai Code yang bermaksud untuk berdoa bagi keselamatan manusia yang tinggal di sempadan sungai agar tetap mendapat manfaat dan terhindar dari segala potensi bahaya yang datang dari Sungai Code seperti banjir. Setelah Ruwatan acara dirangkai dengan pertunjukan wayang kulit tentang makna air dalam kisah pewayangan. Tahap ketiga adalah kirab Merti Code yang menjadi ruang ekspresi bagi masyarakat sempadan sungai dan juga memperebutkan air dan gunung Boga dan makanan yang menjadi sumber kemakmuran Sungai Code.

Bersih kampung yang merupakan kegiatan awal yang berfungsi sebagai sarana untuk menarik partisipasi masyarakat untuk membersihkan lingkungannya sendiri sendiri. Kegiatan selanjutnya diarahkan kepada sarana umum dan ruang-ruang bersama seperti sempadan, sungai beserta mata airnya. Kegiatan ini tidak secara langsung memberikan pemahaman kepada masyarakat untuk memaknai kembali arti sungai Code dalam kehidupan mereka. Proses bersih kampung merupakan tindakan langsung dari makna sungai yang penting untuk kehidupan dan kemakmuran selama ini. Menjaga kebersihan lingkungan sungai permukiman dan sekitarnya akan mendekatkan masyarakat terhadap makna-makna pelestarian dan pemeliharaan terhadap lingkungan.

Proses pengambilan sumber mata air selalu diikuti dengan perbaikan bak mata air dan lingkungan sekitarnya menjadi lebih bersih dan rapi bersama dengan masyarakat yang bermukim di sekitarnya. Ritual pengambilan air di tujuh mata air selain untuk memberikan makna yang lebih tinggi dari hari-hari biasanya juga melibatkan generasi muda dan masyarakat sekitar sehingga fungsi mata air sebagai sumber mata air juga dimaknai lebih tinggi dari air biasa. Sakralisasi sumber mata air tidak dimaksudkan untuk memberikan ketakutan baru kepada masyarakat Kegiatan ini untuk meninggikan

posisi air di mata masyarakat dan memberikan rasa hormat dan memelihara sumber air untuk terus dapat berfungsi sebagai penyedia air bersih melalui upacara *ruwatan* dan pementasan wayang kulit.

*Kirab* adalah kegiatan terakhir dari *Merti Code* yang bermaksud membawa air yang telah disucikan beserta gunung untuk dibagikan kepada masyarakat luas. Pasukan pengawal yang membawa air dan gunung merupakan partisipasi masyarakat sempadan sungai disertai kelompok-kelompok kesenian yang ada di Yogyakarta untuk ikut meramaikan kegiatan. *Rayahan* adalah simbol dari rasa syukur masyarakat sempadan Sungai Code dengan memperebutkan air dan *gunungan boga* sebagai sumber kehidupan dan kemakmuran yang harus terus dijaga dan dilestarikan. Masyarakat tidak saja memperebutkan hasil bumi yang ada di gunung tetapi air yang telah melalui berbagai proses ritual juga memiliki arti yang lebih tinggi bagi masyarakat. Nilai ini memberikan rasa hormat terhadap air dari Sungai Code untuk menumbuhkan kesadaran bersama dalam pemeliharaan sungai.

Masyarakat sempada Sungai Code Utara merupakan permukiman yang cukup padat yang menyebabkan persoalan-persoalan ekonomi, sosial dan lingkungan cukup tinggi. Persoalan yang cukup dominan di kalangan masyarakat adalah tingkat pendidikan masyarakat yang rendah serta masih banyaknya pengangguran atau pekerja sektor informal yang sangat rentan dengan kehilangan pekerjaan. Persoalan lingkungan yang selama ini menjadi hambatan masyarakat adalah sulitnya pelayanan pemerintah untuk menyediakan sarana dan prasarana pengangkutan sampah yang bisa mencapai masyarakat di sempadan sungai. Hal ini terjadi karena kondisi geografis yang curam sehingga banyak jalan-jalan yang hanya bisa dilalui oleh pejalan kaki dan tidak memungkinkan pengangkut sampah masuk di wilayah permukiman di sempadan sungai.

Sungai Code sejak lama telah memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat yang tinggal di sempadannya. Fungsi sungai sebagai penopang kehidupan masyarakat seperti

ketersediaan air di *belik* atau mata air serta lahan untuk menanam berbagai jenis sayuran serta manfaat lainnya telah memunculkan keterikatan masyarakat dengan sungai. Sungai tidak saja berfungsi secara ekonomi tetapi juga menjadi ruang sosial bagi masyarakat untuk bertemu dan membicarakan persoalan sehari-hari. Secara turun temurun masyarakat telah mengembangkan strategi untuk menyalasi berbagai kesulitan dalam hidupnya (Beckmann, 1988).

Kepadatan permukiman yang makin tinggi di sempadan sungai karena adanya penambahan penduduk baik dari dalam maupun karena banyaknya pendatang yang bermukim telah banyak merubah kondisi fisik sungai dan bantarannya. Lahan-lahan pertanian dan juga lahan tanaman keras terutama pohon bambu terdesak oleh permukiman warga. Perubahan yang juga berpengaruh adalah pergeseran mata pencaharian penduduk dari sektor pertanian ke sektor-sektor lain di perkotaan Yogyakarta yang terus berkembang. Perubahan ini berpengaruh pula pada pola hubungan antar masyarakat dan juga tingkat partisipasi masyarakat dalam praktek gotong-royong dan pengelolaan lingkungan dan sumberdaya air secara bersama. Pembangunan talud yang bertujuan untuk menahan banjir dan melindungi masyarakat di sempadan dari bahaya banjir memberikan pengaruh terhadap hubungan masyarakat dengan sungai.

Bangunan talud telah menghilangkan sebagian besar lahan-lahan tanaman sayur yang tersisa di tepi sungai yang semakin mengecil. Lingkungan alami yang tadinya dipakai telah berubah menjadi lingkungan buatan yang tidak menyisakan lagi ruang di tepi sungai untuk penanaman berbagai tanaman semusim seperti sayur-sayuran. Selain hilangnya fungsi pertanian di kawasan ini beberapa fungsi lain juga hilang karena perubahan fisik sungai seperti fungsi rekreasi dan tempat mencari ikan. Saat ini kondisi sungai yang semakin sempit dan tidak banyak ruang yang cukup dalam dan tenang telah menghilangkan ikan-ikan yang selama ini berkembang biak. Kegiatan masyarakat untuk mencari ikan di sungai sudah tidak bisa lagi dilakukan baik untuk kepentingan rekreasi maupun dalam skala ekonomi.



Masyarakat sempadan Sungai Code sempat mengalami keterputusan ikatan dengan sungai akibat pembangunan talud yang menyulitkan warga untuk memanfaatkan sungai terutama fungsi ketersediaan air. Beberapa mata air masih mengeluarkan air yang sangat jernih terutama di sisi timur sungai sehingga masyarakat harus membuat tanggata-tangga dari kayu atau bambu dan menyeberangi sungai untuk mendapatkan air bersih. Persoalan sampah juga mengalami masa yang paling buruk ketika masyarakat cenderung membuang sampah bibir talud karena masih menjadi ruang kosong yang memungkinkan sampah dibuang ke sungai apabila arus air sedang besar.

Kesulitan masyarakat untuk penyediaan air bersih telah mendorong masyarakat mengembangkan berbagai cara untuk menarik air dari sungai yang letaknya semakin dalam karena bangunan talud. Penarikan untuk memudahkan masyarakat untuk memanfaatkan air dari mata air yang ada di bibir sungai Code lebih dekat ke kawasan permukiman atau bahkan langsung bisa dimanfaatkan di kamar mandi umum maupun di rumah-rumah penduduk. Program-program pemerintah baik langsung maupun tidak langsung dan juga dari perguruan tinggi telah sangat membantu masyarakat untuk mengembangkan pengelolaan air yang dinamakan Usaha Air Tirta Kencana. Pengelolaan air bersama ini telah menjadi salah satu peristiwa penting yang merangkaikan kembali ingatan masyarakat terhadap makna sungai yang selama ini telah banyak dilupakan oleh masyarakat.

Pengelolaan sumberdaya alam secara bersama dan dengan membangun mekanisme dan aturan yang diterapkan dan disepakati bersama oleh masyarakat telah memberikan kesadaran perlunya membangun satu kelembagaan. Kelembagaan masyarakat ini dimaksudkan untuk membahas persoalan dan memecahkan masalah-masalah yang lebih besar daripada pengelolaan air yang telah dilakukan oleh Tirta Kencana. Forum Masyarakat Code Utara (FMCU) merupakan lembaga yang terbentuk karena berbagai faktor baik yang berasal dari dalam masyarakat maupun yang berasal dari luar. Program-program dari luar yang mendorong pembentukan lembaga masyarakat yang

kuat bertemu dengan keinginan masyarakat untuk keluar dari masalah-masalah lingkungan yang dihadapi sehari-hari. Modal sosial utama masyarakat untuk membangun kelembagaan masyarakat adalah keberhasilan mereka membangun lembaga Tirta Kencana yang memberikan bukti dan kepercayaan diri masyarakat untuk mengatur dirinya sendiri. Hal ini seperti diungkapkan oleh Dono:

Tirta Kencana dan FMCU itu seperti anak kembar tetapi kenapa kami membutuhkan lebih dari sekedar lembaga pengelola air. Hal ini karena saat itu persoalan warga tidak hanya karena air saja tetapi juga karena persoalan lingkungan seperti sampah dan juga pencemaran sungai terutama dari Rumah sakit Sardjito. Pada saat-saat tertentu kami sering terserang *gatelen* (gatal-gatal) mungkin karena sampah obat-obatan dari rumah sakit yang terbawa arus sungai ke kawasan kami terutama ketika mencemari *belik* (mata air) kami. Untuk mewakili persoalan-persoalan dan juga untuk menjadi panutan, tuntunan dan acuan bagi masyarakat maka FMCU sangat penting artinya bagi kami untuk bergerak maju.

Sistem dan mekanisme yang berkembang di masyarakat ini tentu saja tidak bersifat otomatis atau sesuatu yang pasti terjadi dalam mengatasi persoalan lingkungan dan pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Lembaga tradisional yang menjaga keseimbangan lingkungan telah mengalami perubahan dengan banyaknya pendatang yang bermukim di sempadan. Lembaga-lembaga tradisional telah kehilangan perannya akibat proses perubahan yang terjadi di masyarakat baik secara ekonomi maupun sosial. Perubahan-perubahan ini menyebabkan masyarakat menggantungkan pemecahan masalah dengan lembaga kekerabatan yang masih ada dan juga ketetanggaan, pertemanan dan kesamaan jenis pekerjaan dan lain-lain.

Perkembangan lembaga Tirta Kencana dan FMCU tidak muncul dari kondisi yang selaras, serasi dan harmonis terhadap lingkungan tapi karena persoalan-persoalan lingkungan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari mereka. Merti Code adalah siasat budaya yang dilakukan untuk membangun kesadaran bersama di dalam masyarakat sempadan sungai yang selama ini memanfaatkan sungai terutama air bersih yang dihasilkan oleh Sungai Code. Merti Code adalah ritual untuk memahami gejala-gejala sosial yang ada di dalam masyarakat. Simbol-simbol dan *metafor* yang digunakan akan

memberikan gambaran pemahaman masyarakat terhadap persoalan-persoalan sungai yang dihadapi saat ini.

Merti Code dengan tiga tahap kegiatan yang semuanya bertujuan untuk mengumpulkan banyak orang dan melakukan sesuatu hal secara bersama-sama. Konsep gotong royong yang selama ini telah memudar dibangun kembali melalui berbagai kegiatan membersihkan lingkungan permukiman sampai kepada sampah-sampah yang ada di badan sungai. Gotong royong digunakan untuk membangun kembali kesadaran pentingnya kebersamaan dan tolong menolong antara satu dengan yang lain. Gotong royong juga bisa menjadi salah satu alat untuk menyelesaikan persoalan-persoalan lingkungan yang berada di luar wilayah pribadi dan berada di wilayah umum seperti jalan, sempadan sungai dan juga sungai beserta mata airnya.

Kegiatan berikutnya banyak membangun pemaknaan tentang air kepada masyarakat luas baik kepada masyarakat yang melihat *Merti Code* maupun masyarakat yang terlibat langsung dengan kegiatan-kegiatan *Merti Code*. Penghormatan terhadap air merupakan ritual penting yang dilakukan didalam kegiatan ini. Air yang berasal dari tujuh sumber mata air merupakan upaya untuk meminta pertolongan dan perlindungan Tuhan Yang Maha Esa dan membangun kesadaran bersama pentingnya menjaga kelestarian sungai dan keberlangsungan sumber-sumber mata air untuk terus memberikan kehidupan bagi masyarakat di sempadan sungai.



## 5. KESIMPULAN

### 5.1. Kesimpulan

1. Perubahan lingkungan akan mempengaruhi hubungan manusia dengan sungai melalui makna yang terbentuk di masyarakat. Fungsi sungai yang masih bisa dirasakan masyarakat merupakan pembentuk makna sungai bagi masyarakat dan menjadi modal sosial masyarakat untuk dapat melakukan pemanfaatan sumberdaya air dan menjaga kelestarian sungai.
2. Pengelolaan sumberdaya air secara kolektif Tirta Kencana mampu membangun kesadaran masyarakat untuk melestarikan fungsi sungai terutama mata air sebagai sumber kehidupan mereka. Keberhasilan mengelola air ini telah pula mendorong terbentuknya Forum Masyarakat Code Utara (FMCU) yang menjadi lembaga yang berasal dari masyarakat dan dikelola oleh masyarakat untuk melakukan berbagai perbaikan lingkungan seperti pengelolaan sampah, penataan kawasan tepi sempadan sebagai jalan dan ruang *publik* sehingga mampu mencegah masyarakat untuk membuang sampah ke sungai.
3. *Merti Code* merupakan siasat budaya untuk membangun tentang Sungai Code yang telah banyak memberikan makna kehidupan bagi masyarakat yang tinggal di sempadannya. *Merti Code* bukan saja kegiatan budaya yang berada di tingkat ide dan konsep tetapi juga mengajak masyarakat untuk melakukan kegiatan perbaikan lingkungan di permukiman maupun di kawasan sungai. *Merti Code* tidak hanya kegiatan yang bersifat searah (monolog) yang menempatkan masyarakat sebagai obyek penyadaran tetapi juga sebagai subyek yang ikut berperan dalam ritual untuk dapat memaknai arti penting air dan sungai. *Merti Code* telah mengembangkan makna air tidak hanya dalam hitungan ekonomi tetapi memiliki kekuatan kehidupan bagi manusia setelah melalui proses sakralisasi.

## 5.2. Saran

1. Praktek-praktek pengelolaan lingkungan yang ada di masyarakat harus lebih dikaitkan lagi dengan keberadaan Merti Code. Pemaknaan air yang tinggi melalui proses-proses sosial bisa menjadi pola pengembangan partisipasi masyarakat untuk melakukan gerakan perbaikan lingkungan khususnya di kawasan sempadan sungai.
2. Pemberdayaan masyarakat sempadan sungai sebaiknya memperhatikan keterikatan masyarakat dengan sungai yang menjadi penopang kehidupan mereka. Pemerintah dan lembaga yang bergerak dalam pengelolaan lingkungan sosial masyarakat sempadan sungai perlu membangun keterikatan masyarakat dengan sungai.
3. Kegiatan budaya dalam pengelolaan lingkungan akan dapat berlangsung secara berkelanjutan apabila kegiatan ini menjadi kebutuhan dari masyarakat dan dilakukan karena keperluan untuk masyarakat itu sendiri. *Merti Code* sebagai ritual masyarakat akan semakin rentan apabila tujuan dari diselenggarakannya kegiatan ini hanya berupa kegiatan untuk menarik wisatawan. Hal ini disebabkan nilai partisipasi dan keikutsertaan masyarakat sangat tergantung pada wisatawan yang memberikan nilai keuntungan bagi masyarakat.

## Daftar Pustaka

- Acheson, J. 1989. *Journal Human Ecology. Clearcutting Maine: Implication of Theory Of Common Property Resource*. Springer, Neterlands.
- Ahimsa-Putra, 2003. *Ekonomi Moral, Rasional, dan Politik dalam Industri Kecil di Jawa*. KEPTEL press, Yogyakarta
- Appadurai, A. 1991. 'Global Ethnoscape: Note and Queries for Transitional Anthropology', dalam R. Fox, *Recapturing Anthropology*, School of American Research., Santa Fe
- Bernas. 2004. *Tujuh Rumah Menggantung di Sempadan Sungai*. Bernas, Yogyakarta
- Bernas. 2005. *Talud Code masih Rawan Terhadap Bahaya Longsor bagi para Pemukimnya*. Bernas, Yogyakarta.
- Barthes, R. 1981. *Camera Lucida (Reflection On Photography)*. Translated by Richard Howard. Hill and Wang, New York
- Bennett, J.W. 1969. *Nothern Plainsmen: Adaptive Strategy and Agrarian Life*. AHM Pubishing. Arlington Height
- Berger, P.L. 1990. *The Sacred Canopy*. Double Day, New York
- Berkes, F, McCay, and J. M. Acheson 1989. *The Benefits of the Common.. Nature* 340:91-93.
- Bilsborrow, R, E. 1992. *Migration, Urbanization, and Development: New Directions and Issues*. Kluwer Academic Pub. New York
- Brewer. J. D. 1979. *Penggunaan Tanah Tradisional dan Kebijakan Pemerintah di Bimua, Sumbawa Timur*. Dalam Michael R. Dove (ed). 1995. *Peranan Kebudayaan Tradisional Indonesia Dalam Modernisasi*. Yayasan Obor. Jakarta
- Cahyono, N. 2001. *Penataan Lingkungan Permukiman Kumuh Perkotaan dan Pedesaan*. Malakalah Pelatihan Kepemimpinan dan Keswadayaan Masyarakat

- Dalam Pemberdayaan Sosial Kemasyarakatan dan Usaha Ekonomi. UGM. Yogyakarta
- Clinard, M. 1970. *Slums and Community Development, Experiment in Self-Help*. The Free Press, New York
- Craib, I. 1984. Teori-Teori Sosial Modern. Dari Parson Sampai Habermas. Rajawali Pers. Jakarta.
- Damami, M. 2002. Makna Agama Dalam Masyarakat Jawa. LESFI, Yogyakarta
- Departemen Pekerjaan Umum. 1993. Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 63/PRT/1993 Tentang: Garis Sempadan Sungai, Daerah Manfaat Sungai, Daerah Penguasaan Sungai dan Bekas Sungai. Jakarta
- Departemen Pekerjaan Umum. 2005. Permukiman, Air Minum dan Sanitasi: Praktik-Praktik Unggulan Indonesia. Departemen Pekerjaan Umum, Jakarta.
- Featherstone, M. 1991. *Consumer Culture and Postmodernism*. Sage Publications, London:
- FMCU. 2001. Survei Kampung Tahun 2001. Yogyakarta
- Fukuyama, F. 1999. *The Great Disruption*. Vintage, New York
- Goodenough, W. H. (1964). *Cultural anthropology and linguistics*. In D. Hymes (Ed.), *Language in Culture and Society*. Harper & Row, New York.
- Geertz, C. 1983. *Local Knowledge: Further Assay in Interpretative*. Basic Book, New York
- Geertz, hildred. 1984. Keluarga Jawa. Grafiti Pers, Jakarta
- Geertz, C. 1989. Abangan Santri Priyayi dalam Masyarakat Jawa. Pustaka Jaya, Jakarta
- Geertz, C. 1992. Tafsir Budaya. Kanisius, Yogyakarta.
- Herusatoto, B. 1987. Simbolisme dalam Budaya Jawa. Hanindito, Yogyakarta
- Ihromi, T. O 1990. Pokok-pokok Antropologi Budaya. Gramedia, Jakarta.
- Irawan, P. 2006. Penelitian Kaulitatif dan Kuantitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial. DIA FISIP UI, Jakarta
- Kantor Pusat Data DIY. 1989. Monografi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kantor Pusat Data DIY, Yogyakarta



- Kantor Statistik Kodya Yogyakarta. 2002. Kotamadya Yogyakarta dalam angka. 2001. Kantor Pusat Statistik Kodya Yogyakarta, Yogyakarta
- Kementerian Negara Lingkungan Hidup. 1997. Agenda 21 Indonesia: Strategi Nasional Untuk Pembangunan Berkelanjutan. Kementerian Negara Lingkungan Hidup, Jakarta.
- Kementerian Lingkungan Hidup. 2002. Panduan Peningkatan Peran Masyarakat Petani Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup. Kementerian Lingkungan Hidup, Jakarta
- Keputusan Presiden RI No.32/1990. Pengelolaan Kawasan Lindung. Jakarta
- Khairuddin, H. 1995. Filsafat Kota Yogyakarta. Liberty, Yogyakarta
- Kompas, Kali Surabaya, "Bumi Manusia", dan Manajemen Kolaborasi Kompas Selasa, 18 Juni 2002
- Koentjaraningrat. 1973. Metode-metode Penelitian Masyarakat. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Koentjaraningrat. 1990. Pengantar Ilmu Antropologi. PT. Rineka Cipta, Jakarta
- Khudori, K. 2002. Menuju Kampung Pemerdekaan; Membangun Masyarakat Sipil dari Akar-akarnya Belajar dari Romo Mangun di Pinggir Kali Code. Yayasan Pondok Rakyat, Yogyakarta.
- Maryono, A. 2004. *Eko-Hidraulik* Pembangunan Sungai, Edisi Kedua. Magister Sistem Teknik, Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Mikkelsen, B. 2003. Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-Upaya Pemberdayaan. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Moleong, L. J. 2006. Metode Penelitian Kualitatif. Rosdakarya, Bandung.
- Mulyanto, H. R. 2007. Sungai Fungsi dan Sifat-sifatnya. Graha ilmu, Yogyakarta.
- Nugroho, Y, P. 1997. Pondokan dalam Komunitas Jawa. Studi Fotografi Dalam hidup Sehari-hai Pemandok di Yogyakarta. Skripsi Stata 1 Jurusan Antropologi UGM, Yogyakarta.
- Odum, E.P. 1971. Fundamentals of Ecology. W.B. Saunders, Philadelphia, USA
- Panitia Peringatan Kotamadya Yogyakarta 200 tahun. 1956. Kotamadya Yogyakarta 200 tahun. Panitia Peringatan Kotamadya Yogyakarta 200 tahun, Yogyakarta

- Pemerintah Kota Yogyakarta. Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor: 13 Tahun 2002 tentang Pola Dasar Pembangunan Daerah Tahun 2002-2006.
- Pemerintah Kota Yogyakarta. Buku Saku Kota Yogyakarta, 1995-1999.
- Purba, J. (penyunting). 2002. Bunga Rampai Kearifan Lingkungan. Kementerian Lingkungan Hidup. Jakarta
- Rogers, E.M. dan F.F. Shoemaker. 1997. *Communication of Innovations*. Free Press, New York
- Salim, P. 1995. Kamus Bahasa Indonesia kontemporer. Modern english Press, jakarta 1995
- Sairin, S. 2006. Yang diingat dan dilupakan, Yang teringat dan Terlupakan. *Social Memory* dalam Studi Antopologi. Kepel Press, Yogyakarta.
- Siva, V. 2002. *Water Wars: Privatisasi, Profit, dan Polusi*. Insist Press, Yogyakarta.
- Soemarwoto. O. 1999. "Towards Jogja, The Eco-City. The Regional Agenda 21 for Sustainable Tourism Development in the Special province of Yogyakarta". Laporan Penelitian untuk Pemerintah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Soemardjan, S. 1986. Perubahan Sosial di Yogyakarta. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta
- Soemarwoto. O. 2001. Ekologi, lingkungan hidup dan Pembangunan. Penerbit Djambatan, jakarta.
- Soetaryono, R. 1998. Ekologi Manusia dan Ilmu Lingkungan. Kursus Dasar-dasar Analisis Mengenai Dampak Lingkungan PPSML LP UI, Jakarta.
- Spradley, J.P. 1975. Adaptive Strategy of Urban Nomads: The Ethnoscience of Tramp Culture. Thomas Y. Crowel. New York
- Spradley, J.P. 1979. The Ethnographic Interview. Holt, Reinhart and Winston, New York.
- Suara Merdeka. 2005. Sungai Code Meluap, Genangi Ratusan Rumah. Suara Merdeka. Yogyakarta.
- Surbakti, R. 1984. Kemiskinan di Kota dan Perbaikan Kampung. Jakarta: Prisma No 6/XIII, Yogyakarta.

- Sumarjan, S. 1986. *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Suparjan, H, S. 2003. *Pengembangan masyarakat: dari pembangunan sampai pemberdayaan*. Aditya Media, Yogyakarta.
- Suparlan, P. 1986. "Kata Pengantar" Dalam Clifford Geertz, *Abangan Santri dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Pusataka Jawa, Jakarta
- Surjomihardjo, A. 2000. *Sejarah Perkembangan Kota Yogyakarta, 1880 – 1930*. Yayasan Untuk Indonesia, Yogyakarta.
- Suryadi, L, A, G. 1994. *Nafas Budaya Yogya*. Bentang, Yogyakarta
- Suryantoro, A.2002. *Perubahan Penggunaan Lahan Kota Yogyakarta Tahun 1959 - 1996 dengan menggunakan Foto Udara. Kajian Utama Perubahan Luas, Jenis, Prekuensi, dan Kecepatan Perubahan Penggunaan Lahan serta Faktor Pengaruhnya*". Disertasi Doktor dalam Ilmu Geografi Pada Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Suryo, J. 2004. *Penduduk dan Perkembangan Kota Yogyakarta*. Makalah *International Conference on Urban History*, Surabaya.
- Tjahjono, G. 2002. *Indonesian Heritage*, Vol 6. Buku Antar Bangsa, Jakarta.
- Triharso. 1983. *Pengelolaan Sumberdaya Alam Menurut Konsepsi Jawa*. Makalah Seminar, Poyek Javanologi, Yogyakarta.
- Von Benda-Beckmann, F. dan K. et al. 1988. *Between Kinship and the State: Social Security and Law in Developing Countries*. Dordrecht: Foris Publications.
- Widyosiswoyo. S. 2000. *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Penerbit universitas trisakti Jakarta.
- Wahyuni, D.E. 1984. *Peranan Bina Usaha untuk Meningkatkan Taraf Kehidupan Masyarakat RT 127 A dan RT 140 RK Swasembada Kelurahan Terban Kecamatan Gondokusuman di Yogyakarta*. Skripsi S1. Akademi Kesejahteraan Keluarga dan Teknologi Kerumahtanggaan (AKTK) Tarakanita, Yogyakarta.



## LAMPIRAN

### NAMA PEMILIK RUMAH DI TEPI SUNGAI

Kampung Jetis Harjo

RT32

1. Sumamanto (di bawah Jembatan Sarjito)

RT31

2. Mustakim
3. Herminanto
4. Darsono
5. Darmanto
6. Agus Suprpto (ketua RT31)
7. Subadi
8. Suharto

Kampung Terban RW 1

RT.02

1. Ngadul
2. Markus Parjiyo
3. Munati
4. Mua'fi
5. Jumadiyanto
6. Karyono
7. Tri
8. Sugiman
9. Dayat
10. Aminah

RT.01

1. Eko Pandoyo
2. Marsono
3. Ngadirin
4. Pri Agus
5. Giso
6. Wadaminah
7. Sugiman
8. Kardiyono
9. Suparman

## Daftar Informan

### Masyarakat di tepi sungai

1. Karyono
2. Pandoyo
3. Sugiman
4. Mustakim
5. Herminanto
6. Darsono
7. Darmanto
8. Agus Suprpto (ketua RT31)
9. Subadi
10. Suharto
11. Juwar (76 tahun)
12. Ngadul

### Tokoh Masyarakat

1. Totok Pratopo (Ketua FMCU)
2. A Daryanto (Ketua Pelaksana Merti Code 2006 dan 2007 / FMCU)
3. Sudono (termasuk tokoh tua dan seksi kebudayaan FMCU)
4. Mbah Ranudiwiryono (Abdi dalem istana dan lama tinggal di Code)
5. Musmo Diyono (Pengelola Tirta Kencana)
6. Ki Edi Suwondo (Dalang Wayang Banyu Suci Pewitosari)

### **Pedoman Wawancara**

1. Nama :
2. Jenis Kelamin :
3. Umur :
4. Alamat Lengkap :
5. Pendidikan :
6. Pekerjaan Mata Pencaharian :
7. Jumlah Anggota Keluarga :
8. Lama Tingal di Sempadan Code :
9. Keanggotaan Organisasi Masyarakat :
10. Jabatan dalam Organisasi :

### **Makna Sungai**

1. Apa saja yang dimanfaatkan dari sungai Code selama ini
2. Apakah anda memanfaatkan
3. Apa saja yang dimanfaatkan
4. Dimana anda mengambil air
5. Seberapa banyak dan sering anda memanfaatkan air
6. Apakah arti sungai, sumber air, dalam kehidupan anda
7. Istilah apa saja yang ada di sekitar sungai

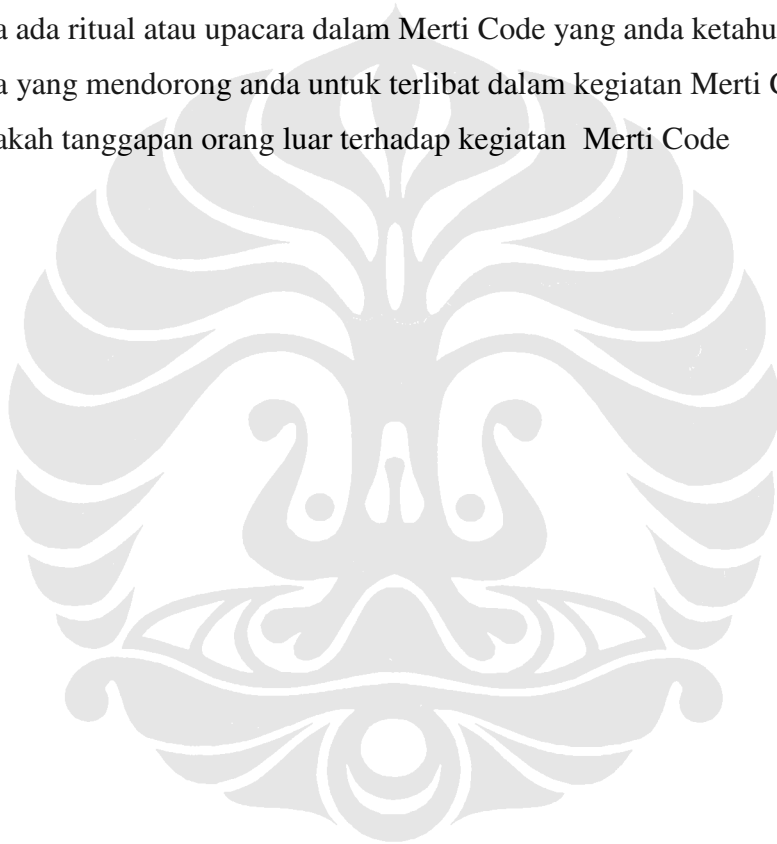
### **Praktek Pengelolaan Lingkungan**

1. Apakah anda tahu pengelolaan lingkungan di kampung anda
2. Apa saja yang dilakukan di kampung anda
3. Apa saja aturan yang ada di kampung ini tentang sampah
4. Siapa saja yang mengelolanya
5. Apakah anda terlibat dengan kegiatan ini
6. Bagaimana anda terlibat dalam kegiatan tersebut
7. Apa yang menggerakkan anda untuk kegiatan ini

8. Apa yang membuat anda mematuhi atau ikut dalam kegiatan pengelolaan lingkungan

### **Merti Code**

1. Apakah anda tahu Merti Code
2. Apa arti Merti Code bagi anda
3. Apakah anda terlibat dengan Merti Code
4. Apa ada ritual atau upacara dalam Merti Code yang anda ketahui
5. Apa yang mendorong anda untuk terlibat dalam kegiatan Merti Code.
6. Apakah tanggapan orang luar terhadap kegiatan Merti Code





## Format Catatan Lapangan dan Wawancara Mendalam

Waktu:


Disusun jam:

Lokasi :

Subyek Penelitian

Bagian Deskriptif

Proses pengambilan air



.....  
.....  
.....  
.....  
.....

Bagian reflektif

Tanggapan peneliti

.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....

## Analisis Tema

Komponen	ISI
Label Tema	Makna Sungai Praktek Pengelolaan Lingkungan Merti Code
Teks atau Data berkaitan dengan Tema	Pengelolaan sampah dari penduduk biasanya dikumpulkan di tong sampah dan dibuang ke TPS, mereka tidak lagi membuang sampah ke sungai. Tapi sayang biasanya justru banyak orang lain yang bukan penduduk kampung Jetis ini membuang sampah dari atas jembatan
Kaitan	Kewajiban membersihkan sungai adalah suatu yang biasa dilakukan Mas Eko karena rumahnya <i>mangku kali</i> atau berada di tepi sungai. Setiap minggu biasanya diadakan kerja bakti. Setiap 3 bulan sekali.
Jenis atau urutasn	Lebih sering dilakukan menjelang Merti Code